Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

REPOSISI GERAKAN ISLAM

Kritik
JIL yang "Ganjil"

Afkar
Konsep Praktis
Negara Islam

Siyasah & Dakwah
Keteladanan
Dalam Dakwah

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.29 Tahun III, 1-31 Januari 2003/ ذوالقعدة 1423 H



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

No. 29 Tahun III, 1-31 Januari 2003/ذوالقعدة 1423 H

Daftar Isi



Kritik 34

JIL yang "Ganjil"

Agenda-agenda *JIL* sesungguhnya adalah kepanjangan imperialisme Barat atas Dunia Islam yang sudah berlangsung sekitar 2-3 abad terakhir. Hanya saja, bentuknya memang tidak lagi telanjang, tetapi mengatasnamakan Islam.

Konsep Praktis Negara Islam (I)

20

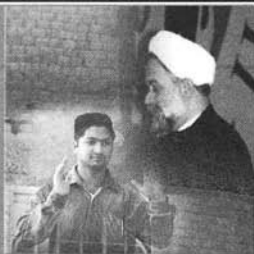


Afkar

Konsep negara dalam Islam bukan saja ada, tetapi pernah mewujud secara praktis dalam sejarah, khususnya pada masa Rasulullah saw. dan al-Khulafa' ar-Rasyidun, Bagaimana wujud kongkritnya? Simak pemaparannya pada rubrik *Afkar* kali ini.

Keteladanan dalam Dakwah

42



Siyasah & Dakwah

Secara fitri dan manusiawi, keyakinan manusia pada sesuatu yang real dan kasatmata jauh lebih besar dibandingkan dengan keimanannya pada hal-hal yang metafisis (gaib) atau pada hal-hal yang berupa pemikiran teoretis belaka. Dalam konteks dakwah, di sinilah arti pentingnya setiap pengemban dakwah merealisasikan keteladanan Islam dalam dirinya.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, selama ini sebagian besar gerakan Islam masih digelayuti oleh dua tantangan besar, yakni yang bersifat internal maupun eksternal.

Secara eksternal, kita tahu, bahwa musuh-musuh Islam akan selalu berusaha untuk menghancurkan gerakan Islam dengan berbagai cara. Apalagi pasca Tragedi WTC 11 September 2001 dan "Bom Bali" 12 Oktober 2002, gerakan Islam di seluruh dunia, termasuk di Tanah Air, tampaknya sedang menghadapi tantangan dan cobaan yang paling berat dari musuh Islam nomor satu, yakni AS; di samping tentu saja dari negara-negara kafir Barat lainnya. Mengapa AS nomor satu musuh Islam? Sebab, AS-lah pengusung utama ideologi kapitalisme-sekular saat ini yang selalu memaksakan ideologinya ke Dunia Islam dan sekaligus senantiasa memerangi ideologi Islam. Terbukti, dengan isu bahaya terorisme yang terus secara sengaja dipropagandakan di-*blow up* oleh berbagai media massa di seluruh dunia, AS secara terus-menerus mengarahkan perang melawan antiterorisme-nya pada Islam, gerakan Islam, dan kaum Muslim secara keseluruhan.

Sementara itu, secara internal, gerakan Islam saat ini dituntut untuk melakukan semacam revisi sekaligus reposisi. Hal ini karena banyak langkah-langkah beberapa gerakan Islam saat ini yang bukan saja tidak produktif (atau malah kontraproduktif), tetapi juga tidak jarang bertentangan dengan *manhaj* dakwah Rasulullah saw. Contohnya adalah adanya gerakan Islam yang dalam perjuangannya mengabsahkan kekerasan fisik dan angkat senjata. Dalam konteks jihad defensif, seperti HAMAS dengan *Intifada*-nya di Palestina, hal itu memang wajib. Begitu pula dalam konteks menghilangkan kemungkaran—jika ada kemampuan untuk itu. Akan tetapi, dalam konteks dakwah Islam secara keseluruhan, hal itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebelum ditegakkannya Daulah Islamiyah di Madinah. Hal yang sama, yakni dakwah minus kekerasan, sebetulmya harus pula kita lakukan saat ini ketika Khilafah Islamiyah belum tegak kembali.

Lalu, bagaimana seharusnya? Bagaimana langkah-langkah ideal gerakan Islam—sejauh mengikuti *manhaj* Rasulullah saw.—dalam perjuangannya menegakkan Islam minus kekerasan? Bagaimana pula langkah-langkah gerakan Islam seharusnya saat ini dalam merespon setiap manuver politik dan tantangan yang sengaja dipasang oleh negara-negara Barat, khususnya AS? Itulah beberapa aspek yang menjadi sorotan utama *al-wa'ie* kali ini, di samping sejumlah topik lain yang, mudah-mudahan, semakin menggugah kesadaran akal kita. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Jl. Wisma Majapahit No.11 Cimanggu Permai Bogor Tlp. (0251) 384483. **Alamat Surat**: PO BOX 633 Bogor 16000. **Home Page**: www.alwaie.al-islam.or.id **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Rekening **al-wa'ie:**
Bank BCA, Nomor:
6820066071
a.n: **Ir. Suwarno**

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



KELOMPOK YANG SELALU MENANG

Tatkala orang-orang kafir Quraisy merasakan adanya ancaman dari dakwah Rasulullah saw. yang dapat mendongkel eksistensi dan kepentingan mereka, maka mereka mulai membujuk Rasulullah saw. untuk menghentikan dakwahnya dengan memberikan kompensasi yang bersifat duniawi. Hal itu disampaikan melalui paman beliau, Abu Thalib. Akan tetapi, Rasulullah saw. menjawabnya dengan tegas:

«وَاللهِ لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِيْ يَمِيْنِيْ وَالْقَمَرَ فِيْ يَسَارِيْ عَلَى أَنْ اَتْرُكَ هَـذَا الأَمْرَحَتَّـى يَظْهَرَهُ اللهُ أَوْ اَهْلِكَ فِيْهِ مَاتَرَكْتُهُ»

Demi Allah, seandainya mereka sanggup meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku agar aku mau meninggalkan urusan (dakwah) ini, aku tidak akan meninggalkannya, sampai Allah memenangkan dakwah ini atau aku hancur karenanya. **(Sîrah Ibn Hisyâm).**

Ucapan di atas menggambarkan sikap Rasulullah saw. yang menjadikan perkara dakwah Islam sebagai persoalan hidup-mati, persoalan prinsip, dan persoalan ideologis yang tidak dapat diganggu gugat; bagaimanapun keadaannya. Perjalanan dakwah Rasulullah saw. beserta para sahabatnya menunjukkan kepada kita betapa mereka pernah melalui berbagai macam kondisi yang—jika mereka tidak memiliki prinsip dan sikap tegas—mampu menghanyutkan bahkan menghancurkan dakwah Islam.

Pada awal dakwahnya, Rasulullah saw. dianggap membawa 'agama baru' yang sangat bertentangan dengan agama dan pemikiran-pemikiran yang ada waktu itu. Ini menandai pertarungan ide/pemikiran antara wahyu Allah dan ideologi manusia. Setelah orang-orang kafir Quraisy tidak mampu menandinginya, mereka mulai beralih pada cara bujuk rayu, teror, dan pemboikotan. Namun demikian, meski kaum Muslim saat itu menderita tekanan hebat hingga sebagiannya berhijrah ke Habsyah, modus yang dijalankan orang-orang kafir Quraisy itu tidak mampu menghancurkan kaum Muslim.

Pihak kafir Quraisy kemudian mulai mengubah taktiknya dengan berusaha membunuh Rasulullah saw. Hal itu mereka lakukan tatkala mereka mengetahui bahwa dakwah Rasulullah saw. pada akhirnya jelas-jelas akan mendongkel kekuasaan dan eksistensi politik mereka melalui aktivitas (*thalab an-nushrah*) beliau kepada beberapa kabilah kuat. Saat itulah perintah hijrah diturunkan Allah Swt. kepada beliau dan kaum Muslim.

Kondisi semacam itulah yang pasti dihadapi oleh gerakan dakwah Islam sepanjang masa. Sebab, sudah menjadi sunnatullah bahwa kebenaran (*al-haq*) dan kebatilan itu akan selalu berhadap-hadapan, bertarung; selamanya antara iman dan kufur serta antara yang haq dan yang batil tidak akan pernah bisa dipersatukan dan tidak layak disejajarkan.

Kiranya, wajar jika gerakan dakwah Islam menghadapi perang pemikiran dan ideologi, bujuk rayu, dan teror, bahkan pengejaran dan pembunuhan. Itu adalah keniscayaan ideologis dan sejarah.

Karena itu, stempel 'radikal', 'fundamentalis', 'Islam garis keras' hingga 'teroris' mewarnai opini masyarakat terhadap gerakan dakwah Islam; persis sama dengan stempel yang diberikan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap Rasulullah saw. (dan para pengikutnya) yang dicap 'orang gila', 'penyair', 'tukang sihir'. dan lain-lain. Padahal, istilah dan cap seperti itu adalah buatan orang-orang kafir dan para pendukungnya untuk memecah-belah dan melemahkan kaum Muslim, karena Islam tidak mengenal istilah 'Islam garis keras' ataupun 'Islam lembut'. Islam adalah Islam. Begitu pula teror, pengusiran, penganiayaan hingga pembunuhan-yang dilakukan oleh kekuatan negara-negara kafir Barat bersama kaki tangannya dari para penguasa Muslim yang munafik; saat ini telah menyelimuti gerakan dakwah Islam. Kondisi demikian sama persis dengan apa yang dialami oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Jika masyarakat kaum Muslim sudah rusak; pemikiran dan akidah yang dianutnya telah kacau, kehidupan sosial, politik, ekonomi dan militernya telah sedemikian parah; apalagi racun yang ditaburkan oleh negara-negara kafir untuk menjauhkan dan menghilangkan gambaran tentang Islam dari benak kaum Muslim sedemikian pekat, maka kebenaran dan dakwah Islam yang disampaikan gerakan dakwah Islam dianggap sebagai sesuatu yang asing. Akibatnya, obat dianggap racun, racun dianggap obat; kebenaran dicap sebagai kebatilan dan sebaliknya. Demikian pula, orang yang *fâsid* (merusak) dianggap sebagai orang yang *mushlih* (reformis), orang yang berdakwah dan mengajak kaum Muslim menjalankan sistem hukum Islam secara total dicap sebagai teroris. Sebaliknya, orang atau negara yang mempropagandakan kesesatan, menebar ancaman serta teror politik dan militer, sekaligus mengeksploitasi sumber-sumber alam (kekayaan) negeri-negeri kaum Muslim dianggap sebagai pembawa dan penegak keadilan.

Semua itu tidak pernah dan tidak akan menyurutkan langkah gerakan dakwah Islam. Mereka merasa gembira, karena Rasulullah saw. memberikan kepada mereka berita gembira. Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ»

Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dianggap asing seperti semula. Karena itu, berbahagialah orang-orang yang terasing. **(HR Muslim).**

Bahkan, seluruh hambatan serta rintangan berupa bujuk rayu, teror, pengusiran, penganiayaan, dan pembunuhan tidak akan menyempitkan dada para pengemban dakwah. Seluruh tekanan yang diarahkan kepada mereka bukanlah pertanda kekalahan dan kebinasaan mereka. Sebab, Rasulullah saw. menjamin keberadaan mereka sepanjang masa meskipun orang-orang kafir dan munafik tidak menyukainya dan selalu memerangi mereka. Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَتِي عَلَى الدِّيْنِ ظَاهِرِيْنَ، لِعَدُوِّهِمْ قَاهِرِيْنَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلاَّ مَا أَصَابَهُمْ مِنْ لأْوَاءِ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَالِكَ»

Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang membela agama (Islam) dan selalu memperoleh kemenangan. Mereka akan mengalahkan musuh mereka. Tidak merintangi mereka orang-orang yang menyalahi (pendapat) mereka, kecuali sekadar kesulitan hidup yang akan menimpa mereka sampai datang kepada mereka keputusan Allah (Hari Kiamat), sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian. **(HR Ahmad dan Thabrani).**

Karena itu, bergembiralah wahai para pengemban dakwah! **[AF]**

Opini Pembaca

Al-wa'ie membuka ruang opini bagi pembaca. Melalui rubrik *Opini Pembaca* ini, diharapkan pembaca bisa turut urun-rembuk menyumbangkan gagasannya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada, tentu dari sudut pandang Islam. Silakan kirimkan opini Anda. Tulisan diketik rapi dengan spasi satu dan tidak lebih dari satu halaman A-4. Dua opini terbaik, insya Allah, akan mendapatkan imbalan selayaknya. ■

Tema Opini Edisi 30/Februari 2003:

Sebagaimana dimaklumi, perjanjian damai antara Pemerintah dan GAM baru saja ditandatangani di Jenewa, Swiss. Bagaimana Anda memandang hakikat perjanjian tersebut? Bagaimana Anda melihat prakarsa asing di dalamnya? Bagaimana pula masa depan Aceh pasca perjanjian damai Pemerintah-GAM? Silakan kirimkan opini Anda, paling lambat 12 Januari 2003. Jangan lupa, sertakan identitas, alamat jelas, dan no. rek. BCA Anda (jika ada).

MEWASPADAI *BLACK* PROPAGANDA AS

Labibah Hanif
Ibu Rumah Tangga

Jl Raya Pajajaran No. 2 Kp. Kalibata RT 3 RW 11 Bantarjati Bogor 16153.

Pasca Tragedi Legian, Bali, 12 September lalu, seolah-olah Islam dipersepsikan oleh masyarakat umum—baik Muslim (yang pemahaman keislamannya kurang) ataukah non-Muslim—identik dengan terorisme. Islam dibayangkan sebagai agama yang menyerukan aktivitas teror dan pengrusakan fasilitas umum guna mencapai target-target politik maupun kepentingannya. Kalaupun tidak ditujukan kepada keseluruhan umat Islam, paling tidak, secara khusus ditujukan kepada orang atau kelompok orang yang secara konsisten memperjuangkan tegaknya syariat Islam di muka bumi menggantikan sistem kapitalis-sekular yang memang nyata-nyata telah rusak dan menyengsarakan masyarakat. Sekarang, orang atau kelompok orang yang senantiasa menyerukan syariat Islam sering dicurigai dan dituduh sebagai teroris.

Bila kita telusuri lebih lanjut, semua itu memang akibat *black propaganda* atau pemutarbalikan fakta, terutama yang dilakukan AS, terhadap Islam dan umatnya. Ajaran-ajaran Islam yang penuh kemuliaan serta mengangkat harkat dan martabat manusia dianggap sebagai ajaran yang senantiasa menyebarkan kedengkian dan kebencian terhadap sesama.

Walhasil, akibat propaganda negatif ini citra Islam pun menjadi buruk. Kondisi ini membawa efek yang luar biasa bagi umat Islam sendiri. Mereka yang imannya tipis dan mudah tergoyahkan akan dengan mudah mengatakan 'ya' dan membebek terhadap apa yang dikatakan oleh AS. Segala informasi dari AS ditelan mentah-mentah. Bila kondisi ini terjadi, akan muncul orang-orang Islam yang justru jadi penentang terhadap dakwah Islam. Mereka tidak sadar bahwa mereka telah diperalat oleh AS. Selain itu, akibat propaganda negatif ini, banyak kaum Muslim yang takut hanya sekadar untuk mengatakan, "Saya Muslim yang konsisten menerapkan syaraiat Islam dalam aspek kehidupan." Walhasil, *Black Propaganda* terhadap Islam saat ini menjadi senjata AS yang ampuh untuk meruntuhkan Islam bersama umatnya.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang tinggi; tidak ada yang lebih tinggi dari Islam. Umat Islam adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan bagi umat yang lain (QS Ali Imran [3]: 110).

Karena itu, setiap statemen maupun sikap yang mengarah pada pemburukan citra Islam dan penyempitan terhadap pemahaman Islam yang berujung pada pengrusakan Islam harus diwaspadai, baik yang dilakukan oleh AS sendiri maupun menggunakan antek-anteknya. Karena pada faktanya tidak terjadi dalam Islam. Singkatnya, setiap berita yang menyudutkan Islam dapatlah kita simpulkan bahwa itu merupakan propaganda untuk menghancurkan Islam dan umatnya, baik dilakukan langsung oleh AS sendiri maupun melalui antek/kaki tangannya.

MENGHALAU *BLACK PROPAGANDA* AS

Oleh Nurul Zahrah

Mahasiswi Jurusan Pend. B. Inggris UPI dan Staf Pengajar Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa *New Concept*.

Jl. Kubangsari III/4 Bandung.

Secara obyektif, kita mengakui bahwa kaum Muslim kalah telak dalam memproduksi propaganda dibandingkan dengan AS. Hal ini wajar karena AS memiliki seluruh fasilitas, baik infrastruktur modern (berupa satelit, stasiun televisi mondial), kekuatan SDM, dan dana, maupun kekuatan politik (berupa negara) yang mendukung sinergisnya sebuah *black propaganda*. Wajar pula apabila hanya dengan sebuah propaganda saja, AS mampu menghitamputihkan sebuah negeri atau masyarakat. Salah satu contohnya adalah kaum Muslim. Dengan enaknya AS menuding bahwa kaum Muslim begitu gampang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan, jika tidak secara vulgar dikatakan, bahwa Islam merupakan 'agama teror' dan menjadi sebuah 'monster' bagi peradaban manusia. Pada sisi lain, dengan keterbatasan di sana-sini, kaum Muslim hanya mampu menangkal seluruh *black propaganda* tersebut secara sporadis, tidak sinergis, dan miskin fasilitas, termasuk infrastruktur. Belum lagi pembungkaman yang dilakukan penguasa pro-AS di sejumlah media massa yang vokal meng-*counter* propagandanya. Itulah salah satu faktor yang mengakibatkan kaum Muslim pada akhirnya bersikap defensif; hanya terus melakukan upaya apologia (pembelaan diri) dengan mengabaikan sikap membongkar motif *black propaganda* AS tersebut. Ketika muncul statemen 'terorisme', kaum Muslim seakan cukup puas dengan hanya menyatakan, "Islam adalah agama damai atau anti kekerasan," atau "Islam agama yang sangat toleran," ataupun secara praktis melakukan aktivitas keliru seperti 'doa bersama' dengan umat lain (sebagai simbol toleransi?) tanpa mau berpikir tentang tujuan dibalik propaganda tersebut, apalagi menyerangnya, atau minimal membuka 'topeng buruk seribu wajahnya' AS beserta ide-ide sesatnya, atau bahkan mencari solusi berdasarkan aturan Ilahi.

Oleh sebab itu, untuk dapat menyeimbangkan dan sekaligus meng-*counter* propaganda negatif AS, kaum Muslim secara koletif diwajibkan untuk memiliki kesadaran politik (*wa'y siyâsî*) sekaligus melatih daya analisis politiknya dengan cara—salah satunya—melakukan monitoring terhadap sejumlah informasi (berita). Hal tersebut penting untuk lebih memahami secara menyeluruh motif di balik setiap propaganda tersebut. Tentu saja, pra-syarat untuk mewujudkannya adalah intensifnya pengkaderan, pencerahan, serta pencerdasan nalar politik di tubuh kaum Muslim. Langkah tersebut, secara tidak langsung, merupakan langkah kontra propaganda AS. Ibaratnya, kaum Muslim telah membuat barikade pertahanan internal (*internal security*), sehingga mereka tidak terbius dan terpedaya oleh serentetan propaganda AS. Kemudian, untuk menyusun kesinergisan propaganda Islam guna mengalahkan propaganda AS, membangun infrastruktur yang canggih plus insan-insan mumpuni dalam bidang tersebut, maka tidak ada jalan lain selain harus terlebih dulu menyatukan seluruh potensi dan kekuatan umat Islam dan mengorganisasikannya dalam sebuah institusi negara Islam (*ad-Dawlah al-Islâmiyyah*). Walhasil, kekuatan propaganda Islam dalam meredam *black propaganda* AS tidak hanya terbatas melalui media-media informasi, namun secara langsung dapat dilakukan dengan jihad untuk melakukan *futûhât*. Pasca *futûhât* itulah—dengan tegaknya syariat—seluruh kepalsuan propaganda AS akan terbongkar dengan sendirinya. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.*



PASANG-SURUT GERAKAN ISLAM

Oleh: H. Budi Mulyana, S.IP.

Keberadaan Gerakan Islam kembali disorot belakangan ini, terutama setelah kampanye anti teroris AS. Sebagian besar daftar teroris yang disusun oleh AS dan pengikutnya, PBB, adalah gerakan-gerakan Islam. Gerakan Islam kemudian menjadi musuh bersama Barat; dimusuhi, dimata-matai, sampai diberangus oleh Barat. Mengiringi kampanye AS, pemerintah negeri-negeri Islam pun—yang selama ini memang sudah dirisaukan oleh gerakan Islam—bertambah semangat untuk memberangus gerakan-gerakan Islam. Jadi, apa yang diprediksi oleh Huntington, bahwa akan terjadi perang peradaban antara Islam dan Kapitalis setelah runtuhnya Komunisme, menjadi kenyataan.

Tentu saja, kemunculan gerakan-gerakan Islam di negeri-negeri Islam bukanlah fenomena sesaat, tetapi tumbuh seiring dengan pasang-surutnya perjuangan umat Islam di dunia. Analisis tentang latar belakang tumbuhnya berbagai gerakan Islam dewasa ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai pengamat. Analis Barat umumnya menjadikan faktor ekonomi sebagai indikator utama. Dalam pandangan ini, kondisi ekonomi yang terpuruk dan memprihatinkan di Mesir, Aljazair, Palestina, dan Sudan menyebabkan gerakan Islam menjadi pilihan masyarakat, dengan harapan, akan mampu membawa mereka pada kehidupan yang lebih layak.

Namun demikian, berkembangnya gerakan Islam di Saudi Arabia dan negara-negara *petrodollar* lainnya—yang memiliki tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang relatif tinggi—merupakan fenomena yang bertolak belakang dengan fakta di atas. Riza Sihbudi bahkan menyebutkan bahwa pendukung utama Revolusi Islam di Iran adalah kaum *Bazaar* (kelas menengah yang berprofesi pedagang). Gerakan-gerakan Islam yang semakin tumbuh subur di Eropa dan Amerika Serikat justru banyak dari kalangan menengah ke atas yang memiliki tingkat ekonomi yang mapan; bahkan dari kalangan teknokrat, cendekiawan, dan profesional.

Analis lain, seperti Roger Garaudi, lebih melihat munculnya gerakan Islam yang disebutnya sebagai fundamentalis Islam sebagai sebuah reaksi dari fundamentalis-fundamentalis Barat (zionis, stalinis, sekularis, vatikan). Di sini dia menyebutkan beberapa faktor utama yang mendorong timbulnya gerakan Islam yakni adanya kolonialisme Barat, terjadinya dekadensi Barat, dan munculnya fundamentalisme Zionis Israel.[1]

Yvonne Haddad, Profesor Sejarah Islam Universitas Massachusetts USA, menyimpulkan beberapa faktor kebangkitan Islam: (1) Terjadinya reaksi seperempat abad dari rekayasa ketidakberdayaan (*response to a quarter century of disempowerment*). Ini muncul akibat akumulasi gagalnya kaum

Muslim, terutama dalam mempertahankan salah satu simbol Islam, al-Aqsha, di bumi Palestina—kiblat pertama, tanah suci ketiga—dalam Perang Arab-Israel. (2) Adanya reaksi dari krisis keyakinan umat Islam (*a response to the crisis of faith*). Kegagalan-kegagalan umat Islam, salah satunya dalam mempertahankan bumi Palestina, membuat banyak dari mereka kembali ke jalan Allah, karena dianggap sebagai ujian Allah bagi umat Islam dan seleksi terbentuknya masyarakat baru yang akan membawa risalah Islam ke seluruh dunia. (3) Munculnya reaksi dari gerakan Zionisme (*a response to Judaization*). Terjadinya pendudukan Israel di Tanah Palestina atas legitimasi agama Yahudi membuat umat Islam berusaha memperlakukan hal yang sama. Sebab, Zionisme telah dijadikan ikatan yang kuat oleh bangsa Yahudi untuk merebut Tanah Palestina.

Youssef M. Choueiri lebih melihat tumbuhnya gerakan Islam akhir-akhir ini sebagai reaksi langsung terhadap implementasi konsep negara-bangsa (*nation state*) pada akhir abad ke-20 dan problem-problemnya. Keberadaan negara-bangsa ini dalam menjalankan pembangunannya telah mensekularkan Islam, dalam arti, menjadikan Islam hanya sebagai agama ritual saja. Gerakan-gerakan Islam kemudian muncul untuk kembali menciptakan tatanan dunia yang baru berdasarkan Islam.

Fenomena Gerakan Islam Politik/Ideologis

Di antara berbagai gerakan Islam ada yang bersifat politik dan bergerak di kawasan Timur Tengah serta Dunia Islam lainnya. Sebagian besar gerakan Islam tersebut bercita-cita menegakkan kembali *Khilafah Islamiyah* (negara Islam global). Gerakan Islam politik ini di antaranya ada yang memilih dan membolehkan perlawanan angkat senjata untuk mendirikan Negara Islam seperti Jamaah Islamiyah dan Tandzimul Jihad di Mesir, termasuk NII (Negara Islam Indonesia) di Indonesia. Sebagian memilih jalur demokrasi (perlemen) seperti FIS (Aljazair), PAS (Malaysia), Ikhwanul Muslimin (Mesir dan Yordania), Partai Raffah (Turki, yang telah berganti nama beberap kali), dan An-Nahdhah (Tunisia). Sementara itu, Hizbut Tahrir tidak memilih jalan bersenjata, namun tidak juga memilih jalur parlemen. Hizbut Tahrir dalam konsep dakwahnya tidak membolehkan angkat senjata dan juga mengharamkan untuk ikut dalam sistem demokrasi.

Di antara gerakan Islam tersebut, bisa disebut, Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan Islam terkemuka, terutama sejak runtuhnya Daulah Khilafah Islamiyah. Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Imam Hasan al-Banna pada Dzul Qa'dah 1327 H/April 1928 M, misalnya, dakwah Islamnya banyak dipengaruhi oleh Syaikh Abdul Wahhab, Sanusiyyah, dan Rasyid Ridha. Pada umumnya, dakwah tersebut merupakan kelanjutan dari Madrasah Ibn Taimiyah (w. 702 H/1328 M), yang juga merupakan kelanjutan Madrasah Imam Ahmad bin Hanbal. Gerakan Ikhwan dimulai di Ismailiyah kemudian beralih ke Kairo. Dari Kairo tersebar ke berbagai pelosok dan kota di Mesir. Gerakan tersebut kemudian meluas ke negara-negara Arab. Ia berdiri kukuh di Suriah, Palestina, Yordania, Lebanon, Irak, Yaman, dan lain-lain. Dewasa ini, anggota dan simpatisannya tersebar di berbagai penjuru dunia.[2]

Sedangkan Hizbut Tahrir didirikan dan dipimpin oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani (1909-1979 M), kelahiran Ijzim, kampung di daerah Haifa Palestina. Pada tahun 1952. Sepeninggal an-Nabhani, Hizb dipimpin oleh 'Abdul Qadim Zallum. Awal aktivitas Hizbut Tahrir terpusat di Yordania, Suriah, dan Lebanon; kemudian berkembang ke berbagai negara Islam. Bahkan, kini Hizb telah mencapai Afrika, Eropa, Amerika, Asia Tenggara, Asia Timur, dan Asia Tengah.[3]

Gerakan Islam yang bersifat ideologis umumnya bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang demikian parah; membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum kufur; serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir.

Selain gerakan Islam yang bergerak dalam bidang politik, di Dunia Islam juga muncul gerakan Islam yang harus mengangkat senjata karena secara langsung berhadapan dengan penjajah. Perjuangan bersenjata (jihad)

dilakukan untuk membebaskan diri dari penjajahan asing. Hamas dan Jihad Islam mengangkat senjata melawan Zionis-Israel yang mencaplok Palestina dengan *Intifadah*-nya yang monumental. Kaum Muslim di Chechnya menghadapi masalah yang sama. Hingga saat ini, mereka masih berjuang melawan penjajah Rusia di negeri Islam itu. Perjuangan bersenjata melawan penjajahan ini juga harus dilakukan Muslim Moro melawan pemerintah kufur Filipina, Muslim Pattani melawan penjajah Thailand, dan Muslim Afganistan yang saat ini dikuasai oleh pasukan Amerika Serikat dan sekutunya.

Momentum pertumbuhan gerakan Islam ini semakin kuat dengan kegagalan ideologi nasionalisme sekular yang dipraktikkan banyak negara dan rezim di Timur Tengah. Inilah *raison d'etre* (hakikat terpenting) dari kebangkitan gerakan-gerakan Islam semacam *Jihad al-Islam* (Syiah) pimpinan Hussein Musawi dan *Hizbullah* pimpinan Sayyid Muhammad Fadhallah—keduanya di Lebanon; Kelompok Dakwah (Syiah) pimpinan Imam Baqir al-Sadr di Irak, serta *At-Takfir wa al-Hijrah* dan *Tanzhim al-Jihad*—keduanya di Mesir.[4]

Gerakan Islam vs Penguasa Sekular

Keberadaan gerakan-gerakan Islam tentunya tidak dibiarkan begitu saja oleh penguasa di masing-masing negeri mereka. Ide yang diemban dan disebarluaskan oleh gerakan-gerakan Islam ini tentunya sangat bertolak belakang dengan penerapan sistem sekular para penguasa. Karena itu, terjadilah gesekan, mulai dari penentangan atas berbagai kebijakan pemerintah sampai terjadinya konflik antara gerakan Islam dan pemerintah. Contohnya adalah apa yang menimpa Hizbut Tahrir di berbagai negeri Islam. Pada Agustus 1984, 32 orang aktifis Hizbut Tahrir di Mesir diajukan ke meja hijau dengan tuduhan merencanakan kudeta. Disebutkan, orang-orang yang dituduh sebagai pemimpin kudeta ialah Ir. Abdulghani Jabir Sulaiman, Dr. Shalahuddin Muhammad Hasan (keduanya tinggal di Austria)—seorang doktor elektro keturunan Palestina yang dijuluki Abu Lihyah, dan 'Alauddin Abdulwahhab Hajjaj. Saat ini, beberapa aktivis Hizbut Tahrir ditahan dan sedang diadili di Mesir, Pakistan, Turki, Uzbekistan, dan negeri-negeri Islam lainnya.

Sikap Hizb dalam menentang setiap orang yang menyeleweng dari Islam dan hukum-hukumnya telah membawa bahaya sehingga para anggotanya menghadapi berbagai gangguan dan menerima siksaan yang pedih dari para penguasa: berupa penjara, kesengsaraan, pengusiran, pengejaran, dimata-matai, diputuskan mata pencahariannya, diboikot kepentingannya, serta dilarang bepergian ke luar negeri (dicekal); bahkan di antara mereka ada yang dibunuh. Banyak anggota Hizb yang telah dibunuh oleh para penguasa zalim di Irak, Syria, dan Libya. Banyak juga yang dipenjarakan di Yordania, Syiria, Irak, Mesir, Libya, dan Tunisia. Penjara-penjara di negeri-negeri tersebut penuh dengan anggota-anggota Hizb.[5]

Hal yang sama dialami oleh Ikhwanul Muslimin. Pada tahun 1948, misalnya, walaupun Ikhwan turut serta dalam Perang Palestina melawan Inggris, mereka dibekukan, disita harta kekayaannya, dan tokoh-tokohnya ditangkap oleh Muhammad Fahmi Nagrasyi, perdana menteri Mesir waktu itu. Hasan al-Hudhaybi (1306-1393 H/1891-1973 M), salah seorang Mursyid al-Mahdi al-Ikhwan al-Muslimun, juga berkali-kali ditangkap. Tahun 1954, ia divonis hukuman mati, tetapi kemudian diringankan menjadi seumur hidup. Tahun 1971, ia dibebaskan terakhir kalinya.

Akibat menolak kerjasama dalam pemerintahan, Ikhwan terlibat serangkaian konflik dan permusuhan dengan pemerintah yang semakin hari semakin tajam. Akibatnya, tahun 1954, pihak pemerintah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota Ikhwan dan beribu-ribu orang dijebloskan ke dalam penjara. Pemerintah beralasan, orang Ikhwan telah berupaya memusuhi dan mengancam kehidupan Gamal Abdul Nasher di lapangan Mansyiyah, Iskandariyah. Bahkan pemerintah Mesir telah menghukum mati 6 anggota Ikhwan.

Tahun 1965-1966 bentrokan antara Ikhwan dan pemerintah Mesir terulang kembali untuk kedua kalinya. Pemerintah kembali melakukan penangkapan besar-besaran, melakukan

penyiksaan, serta memenjarakan anggota Ikhwan. Bahkan ada tiga orang yang telah dihukum gantung, di antaranya Sayyid Quthb (1324-1387 H/1906-1966 M). Sepeninggal Hudhaybi, 'Umar Tilmisani (1904-1986 M) terpilih menjadi Mursyid. Di bawah pimpinannya, Ikhwan menempuh jalan tidak konfrontatif dengan penguasa dan menyerukan, "Bergeraklah dengan bijak dan hindarilah kekerasan dan ekstremisme."[6]

Pola-pola Penggembosan Gerakan

Keberadaan gerakan-gerakan Islam yang menentang sistem sekular di Dunia Islam dan Barat jelas menjadi ancaman bagi para penguasa di negeri-negeri Islam dan Barat. Berbagai upaya mereka lakukan untuk menggembosi gerakan-gerakan Islam; mulai dari tindakan kekerasaan (seperti pembantaian yang terjadi di Afganistan, Chechnya, Aljazair, Mesir, Palestina, Filipina Selatan), pencitraan negatif, tuduhan kekerasaan, sampai teroris. Hanya saja, mereka melihat bahwa pembunuhan dan pembantaian terhadap gerakan Islam tidaklah bisa mematikan perlawanan mereka terhadap Barat. Apa yang terjadi saat ini di Palestina merupakan bukti jelas, bahwa pembantaian terhadap pejuang Islam di sana tidak pernah menghentikan jihad melawan Israel, bahkan 'mati syahid' menjadi sesuatu yang dirindu-rindukan oleh sebagian besar pemuda Palestina (Allah akbar!) Karena itu, mereka juga melakukan pola penyesatan pemikiran dan pencitraan lewat propaganda dan rekayasa intelijen. Cara ini lebih efektif, karena akan menjauhkan gerakan Islam dari umat Islam sendiri—kalau pemikiran umat bisa dipengaruhi dengan cara ini.

1. Pencitraan Negatif: Fundamentalisme

Gerakan-gerakan Islam adalah kelompok yang paling sering disudutkan. Salah satunya melalui fitnah dan pemutarbalikan fakta. Kalau ada satu prajurit Israel tewas, media massa Barat menyebutnya sebagai korban aksi terorisme. Sebaliknya, kalau Israel dengan jet-jet tempur canggih menyerang pemukiman Palestina, yang tentunya menewaskan ratusan penduduk, dimaklumi sebagai serangan balasan (*retaliation*), serangan untuk mendahului sebelum di serang (*preempative strike*), atau tindakan hukuman (*punitive action*)—yang konotasinya jelas berbeda dengan aksi terorisme.

Tudingan-tudingan terhadap gerakan Islam tidak hanya di dunia politik. Hollywood, sebagai pusat khayalan Dunia Barat pun, turut mengusung sindrom ketakutan terhadap Islam (*islamophobia*). Sejak film *The Syeikh* (1921) yang masih berupa film bisu sampai film-film canggih, gerakan Islam diidentikan dengan teroris dan kejelekan. *The Syeikh* menggambarkan syeikh-syeikh Arab di padang pasir dengan prototipe haus seks, doyan perempuan, tamak, dan licik. Gambaran ini juga muncul pada film *Thief of Baghdad* (1924), *Arabian Night* (1942), dan *Son of Ali Baba* (1952). Dalam perkembangan selanjutnya, film-film Hollywood penuh dengan cerita kepahlawanan melawan terorisme Arab dan Islam. *Operation Thunderbolt*, *Delta Force* (1986), *Iron Eagle*, *Airwolf*, dan *Truelies* adalah beberapa dari contoh yang menggambarkan cerita tersebut.

Istilah "fundamentalisme Islam" atau "Islam fundamentalis" banyak dilontarkan oleh kalangan pers terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer semacam Hamas, Hizbullah, Ikhwanul Muslimin, Jemaat Islami, dan Hizbut Tahrir. Penggunaan istilah *fundamentalisme* yang dituduhkan oleh media massa terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer tersebut, di samping bertujuan memberikan gambaran yang negatif terhadap berbagai aktivitas mereka, bertujuan untuk menjatuhkan kredibilitas mereka di mata dunia.

Gerakan 'fundamentalisme' Islam kemudian diidentikkan dengan fundamentalisme Kristiani yang tumbuh di Barat. Dalam khazanah Barat, fundamentalis merupakan respon kalangan konservatif terhadap perkembangan teologi liberalisme, modernisme, dan gejala sekularisme di Amerika Serikat (sekitar tahun 1910-an). Bersamaan dengan itu, gerakan fundamentalisme kemudian identik dengan gerakan yang anti ilmu pengetahuan dan modernisasi, absolutisme dengan menganggap

diri paling benar, eksklusivisme dalam pengertian tertutup dari realita dunia luar, fanatisme, agresivisme, dan sejumlah konotasi negatif lainnya.

Namun secara faktual, istilah *fundamentalis* dengan segala konotasi negatifnya sesungguhnya lebih sering digunakan oleh Barat untuk mengindentifikasikan suatu kelompok yang menentang kemauan Barat dan membahayakan kepentingan Barat. Candra Muzafar, seorang cendekiawan Malaysia, berpendapat, "Di mata Barat, yang membuat mereka dicap sebagai fundamentalis adalah keteguhan mereka dalam menolak hegemoni Barat serta menjaga integritas dan independensi mereka. Namun, fakta ini dengan amat rapih disembunyikan. Sebaliknya, media Barat menunduh kaum fundamentalis itu sebagai fanatik, brutal, dan teroris. Ini merupakan upaya manipulasi untuk menjaga agar sekelompok orang 'di dunia beradab' bisa terus-menerus memonopoli kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan." (*Far Eastern Economic Review*, 23 April 1992).

2. Penisbatan Kekerasan (Terorisme) pada Gerakan Islam

Pola penggembosan berikutnya adalah penisbatan kekerasaan pada gerakan Islam. Gerakan Islam dituduh melakukan tindakan kekerasan seperti pemboman dan pembunuhan terhadap rakyat sipil. Targetnya jelas, menimbulkan kebencian umat Islam terhadap gerakan-gerakan Islam. Untuk itu, berbagai hal dilakukan, mulai dari melakukan aksi itu secara langsung, yang kemudian dilontarkan kepada gerakan Islam; merekaya kelompok binaan yang berjubah Islam, yang kemudian diprovokasi untuk melakukan tindakan kekerasaan; bisa juga dengan merekayasa perbagai bukti seperti bom, senjata api, dan sebagainya, yang kemudian dituduhkan pada gerakan Islam meskipun gerakan Islam itu tidak menggunakan kekerasan.

Pola inilah yang gencar sekarang ini dilakukan oleh Amerika Serikat. AS dan sekutunya menjadikan peristiwa serangan terhadap WTC sebagai jaring besar untuk memasukkan setiap musuh-musuh ideologisnya ke dalam jaring itu. Jaring besar itu kemudian diberi gelar al-Qaida. Padahal, hingga saat ini tidak pernah bisa dibuktikan secara yuridis lewat bukti-bukti yang obyektif bahwa al-Qaida-lah pelakunya. Untuk kawasan Asia Tenggara, AS membentuk jaring yang sama yang disebut Jamaah Islamiyah. Dengan jaring itu, kelompok, negara, bahkan orang yang menentang AS akan dikelompokkan sebagai teroris dan pengikut al-Qaida atau Jamaah Islamiyah. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Aljazair dengan melakukan pembantaian terhadap rakyatnya, yang kemudian dinisbatkan pada FIS.

Pola yang lebih tinggi tingkat rekayasanya adalah menggunakan kelompok Islam yang bisa dibentuk, dibina, atau disusupi oleh intelijen pro-Barat atau penguasa sekular. Kelompok ini kemudian diprovokasi untuk melakukan tindakan kekerasaan dengan mengatasnamakan Islam. Untuk kasus Indonesia, rezim Orde Baru lazim menggunakan ini, seperti dalam kasus Komando Jihad. Padahal, organisasi ini merupakan bentukan Ali Murtopo untuk mendiskreditkan kelompok Islam. Pola ini jugalah yang tampaknya harus dicermati dalam kasus bom di Bali.

Upaya rekayasa dengan cara *generalisasi* dan pengaitan *(linkage)* kekerasaan kemudian ditimpakan kepada kelompok-kelompok yang sebenarnya dalam garis perjuangannya tidak menggunakan kekerasaan. Di Asia Tengah, misalnya, penguasa Uzbekistan Karimov (yang Yahudi dan kafir), menuduh Hizbut Tahrir melakukan kekerasaan. Karena tidak terbukti, Hizb kemudian dituduh telah memberikan landasan ide pada tindakan terorisme. Di Turki, aktivis Hizbut Tahrir dituduh telah menyimpan bahan peledak, bahkan ada yang dituduh menjadi pengedar narkotika. Padahal, yang dilakukan aktivis Hizbut Tahrir di seluruh dunia adalah politik non-kekerasaan seperti ceramah, diskusi, menulis di media massa, atau membagi selebaran.

3. Politik 'Stick' dan 'Carrot'

Tidak berhenti sampai di sana, penggembosan gerakan Islam juga dilakukan

dengan politik '*stick and carrot*'. Barat secara sistematis mengadu-domba sesama kaum Muslim dengan memilah mereka dengan istilah militan vs moderat, skriptualis vs substansialis, politik vs kultural, moral vs politik, dan istilah-istilah lainnya. Tujuannya adalah menggunakan umat Islam sendiri untuk menghancurkan tubuh mereka. Tidak mengherankan jika kemudian terjadilah saling menyalahkan di antara umat Islam.

Untuk itu, AS mendorong, memberikan dana yang besar, dan pujian kepada kelompok Islam yang dia anggap tidak berbahaya. Mereka diberikan wortel (*carrot*); seakan-akan begitulah seharusnya umat Islam—tidak berpolitik, tidak militan, tidak menerapkan syariat Islam secara *kâffah*, dan tidak berjihad meskipun ditindas. Sebaliknya, kelompok yang menentang AS akan diberikan gelar-gelar negatif dan diberikan tongkat (*stick*). AS juga memanfaatkan intelektual binaan Barat dan tokoh-tokoh Islam (baik disadari oleh sang tokoh atau tidak) untuk melakukan hal itu. Berbagai penghargaan kemudian diberikan kepada tokoh-tokoh yang dianggap sejalan dengan AS, kalau perlu, diberi gelar orang suci (*the holy man*). Yang justru dilakukan oleh umat Islam kemudian adalah cekcok sesama mereka sehingga mereka teralihkan bahwa musuh bersama mereka sesungguhnya adalah AS dengan sistem kapitalismenya yang kufur dan telah menyebabkan penderitaan umat.

4.Mendorong Masyarakat Menjauhi/ Melawan Gerakan Islam.

Sesungguhnya permusuhan orang-orang dan negara-negara kafir atas kaum Muslim sangat mendalam. Apa yang dilakukan oleh AS hanyalah parameter fisik yang dapat kita lihat dan saksikan. Permusuhan mereka yang sebenarnya terhadap Islam dan kaum Muslim—yang ada dalam benaknya—jauh lebih dahsyat. (Lihat: QS 'Ali Imran [3]: 118).

Islam telah dicap oleh AS sebagai musuhnya dengan memberinya label "teroris" dan "ekstremis". Tujuannya tidak lain untuk mengokohkan cengkeraman AS di negeri-negeri Islam sekaligus melestarikan dominasinya di kawasan tersebut. Oleh karena itu, setiap gerakan dari kalangan kaum Muslim yang hendak menjalankan syariat Islam melalui tegaknya institusi politik—yaitu Daulah Islamiyah—akan dimasukkan oleh AS dan sekutu-sekutunya sebagai teroris dan ekstremis. Stempel ini juga tidak dapat dihindarkan oleh gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Islam tanpa kekerasan. Alasannya, semua itu dianggap oleh AS akan menghalangi dan menjadi batu sandungan bagi kepentingan dan eksistensinya di seluruh dunia.

AS berhasil memaksakan kehendaknya dengan dibuatnya banyak rekomendasi dan keputusan internasional untuk memerangi terorisme. Artinya, AS dapat menghimpun kekuatan negara-negara yang meratifikasinya sekaligus memimpin mereka untuk memukul setiap kekuatan, gerakan, partai, orang yang jelas-jelas menghalang-halangi kepentingannya.

Berdasarkan hal ini, kaum Muslim—terutama yang memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Islam dan yang menjadi sasaran langsung dari manuver politik yang disebut dengan "melawan terorisme"—wajib membentuk opini umum. Caranya adalah dengan membongkar hakikat di balik isu terorisme dan ekstremisme serta mengungkap rekayasa AS dan negara-negara sekutunya melalui tangan-tangan para penguasa Muslim dalam memerangi "terorisme". Kita wajib membeberkan bahwa sesungguhnya AS sendirilah yang sebenarnya berada di balik aksi-aksi terorisme yang banyak terjadi di dunia. AS sengaja mendorong aksi-aksi tersebut dalam rangka memelihara kepentingan politiknya. AS mempolitisasi isu terorisme dan ekstremisme agar menjadi kendali politiknya di negeri-negeri Islam. ☙

H. Budi Mulyana, S.IP., alumnus Jurusan Hubungan Internasional FISIP UNPAD dan aktivis FIWS (Forum on Islamic World Studies), Bandung.

Catatan kaki:

1 *Islam dan Fundamentalis lainnya*, Pustaka
2 *www.alislam.or.id*.
3 'Abdul Qadim Zallum, *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah: Hizbut Tahrir*, Al-Khilafah, Januari 1993.
4 Azyumardi Azra, "Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis," dalam *Islamika*, no. 4, Mizan Bandung, 1994, hlm. 86.
5 'Abdul Qadim Zallum, *op. cit.*,
6 *www.alislam.or.id*.

REPOSISI GERAKAN ISLAM

Oleh: *Drs. Hafidz Abdurrahman, MA*

Akar Historis dan Politis

Hilangnya pemikiran produktif dari diri umat, pasca dihembuskannya penutupan pintu ijtihad pada abad ke-4 H/10 M melalui fatwa al-Qaffal (w. 340 H), telah mengakibatkan umat Islam kehilangan kekayaan pemikiran (*al-tsarwah al-fikriyyah*). Dampak hilangnya *intellectual resources* ini terlihat dengan jelas ketika Khilafah Utsmaniyah berhadapan dengan kemajuan Eropa yang fantastis pasca Renaisans abad ke-18 M. Melalui Sultan 'Abdul Majid (1839-1861 M), Khilafah Utsmaniyah melancarkan apa yang disebut dengan *Tanzhîmât* (reorganisasi). Sekolah-sekolah baru yang berciri sekular didirikan untuk melatih kalangan militer dan korps birokrasi dengan mengorbankan madrasah tradisional. Ketentuan hukum dan peradilan diadaptasi dari Eropa untuk mengatur masalah sipil, perdagangan, dan hukum menggantikan syariah, seperti yang terlihat dalam *al-Ahkâm al-'Adliyyah*, yang dikeluarkan pada tanggal 10 Maret 1885 M.[1]

Dari sinilah cikal-bakal lahirnya gerakan nasionalisme Turki dan Arab. Gagasan nasionalisme ini awalnya dikembangkan oleh kaum Muslim yang pernah tinggal di Eropa, khususnya Prancis. Sebut saja, Rifa'ah at-Thahtawi asal Mesir, dan Khayruddin at-Tunisi asal Tunisia; selain beberapa nama lain yang terpengaruh oleh kebudayaan Barat seperti Jamaluddin al-Afghani, 'Abduh, Rasyid Ridha, 'Abdurrahman al-Kawakibi, dan lain-lain. Mereka merupakan pelopor nasionalisme Arab. Sementara itu, di Turki ada sederet nama seperti Namik Kamal, Ziya Gokalp, Medhad Pasha, Jamal Pasha, dan Kamal Attaturk yang merupakan pelopor nasionalisme Turki. Dari tangan merekalah, Turki Muda—yang kelak berhasil menumbangkan Khilafah Utsmaniyah itu—lahir.[2]

Gerakan nasionalisme yang dihembuskan oleh Barat inilah yang pada akhirnya berhasil menggerogoti keutuhan wilayah Islam. Di Mesir dan Syam, muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Muhammad 'Ali, yang merupakan agen Prancis. Di Irak, muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Mamalik (1817-1831 M) dengan bantuan Inggris. Di Hijaz, muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Muhammad bin Sa'ud, yang merupakan agen Inggris, dengan bantuan Wahabi (1703-1791 M), terutama setelah gerakan keagamaan ini berubah menjadi gerakan politik pada pertengahan abad ke-18 M. Gerakan ini juga mempengaruhi lahirnya Sanusiyah (1787-1859 M) dan Mahdiyah (1885-1844 M) di Sudan, yang bekerjasama dengan Muhammad 'Ali, juga

Syawkaniyah (1758-1835 M) di Yaman.[3] Belum lagi gerakan nasionalisme Turki yang bergerak di jantung Khilafah Utsmaniyah, Istambul. Akhirnya, sejarah mencatat runtuhnya Khilafah Islam di tangan gerakan-gerakan nasionalis ini. Di sisi lain, gerakan keagamaan (Islam) yang bermunculan pada zamanya tidak mampu membendung kemerosotan demi kemerosotan yang diderita oleh Khilafah Islam. Justru, tidak sedikit dari mereka yang dieksploitasi oleh negara-negara Barat untuk melemahkan eksistensi Khilafah Islam, seperti kasus Wahabi, Mahdi, dan lain-lain.

Karena rendahnya *intellectual resources* umat, gerakan-gerakan tersebut hanya mempunyai satu tujuan; merdeka dari cengkeraman penjajah. Akibatnya, berbagai belahan Dunia Islam yang telah lepas dari Khilafah Utsmaniyah itu tetap berada dalam *undercontrol* negara-negara imperialis dengan *political frame* yang telah mereka gariskan melalui agen intelektual, politik, dan lain-lain. Setelah itu, menjamurlah bid'ah *nation state* di seluruh Dunia Islam.

Setelah Khilafah Islam benar-benar runtuh, umat Islam—yang *intellectual resources*-nya rendah ini—telah disibukkan oleh perdebatan sengit antara Pan-Arabisme atau Pan-Islamisme; manakah yang lebih layak untuk membangkitkan umat Islam? Akibatnya, mereka terjebak dalam polemik berkepanjangan sehingga lupa akan cita-cita mengembalikan kejayaan Islam dengan menegakkan Khilafah Islam. Pasca runtuhnya Khilafah, Dunia Islam juga tidak hanya kehilangan *intellectual resources* Islam yang produktif, tetapi juga kemunduran materi secara drastis. Seluruh Dunia Islam telah berubah menjadi Dunia Ketiga setelah sebelumnya menjadi Dunia Pertama. Dunia yang asalnya disatukan dalam sebuah negara akhirnya terkoyak menjadi 50 lebih *nation state*. Konflik internal, perang saudara, dan perang buatan juga telah mewarnai dunia mereka yang berakibat pada semakin kukuhnya cengkeraman imperialis kafir atas wilayah mereka. Prestasi ekonominya terpuruk: mata uangnya menurun drastis, utangnya meningkat, serta jumlah pengangguran dan tunawismanya begitu fantastis. Rekor kriminilatas, baik kejahatan individu, sosial, ekonomi, politik dan lain-lain meningkat. Sebaliknya, aktivitas amar makruf nahi mungkar diaborsi. Fitnah dengan mudah dihembuskan. Kecurigaan dan sakwa-sangka juga mewarnai hubungan sesama mereka akibat ulah agen-agen intelijen yang jumlahnya begitu banyak. Para penguasa wilayah tersebut juga tak ubahnya seperti boneka.

Di tengah situasi seperti inilah, suara kebangkitan yang diserukan oleh berbagai gerakan Islam samar-samar terdengar. Bahkan, tulis Huntington, kebangkitan Islam telah berhasil merekonstruksi kebijakan sejumlah rezim di Dunia Islam yang lebih pro-Islam ketimbang Barat.[4]

Namun demikian, kebanyakan gerakan Islam tersebut lahir sebagai reaksi sehingga kemunculannya bersifat spontan. Karena itu, umumnya mereka tidak memiliki visi, misi, tujuan, dan strategi yang jelas. Ketiadaan suprastruktur itulah yang menyebabkan gerakan-gerakan tersebut tidak mempunyai *human resources* yang mempunyai kesadaran yang sahih (*al-wa'y as-shahîh*), selain mengandalkan ketokohan, kedudukan, dan kepentingan yang sama. Akibatnya, banyak gerakan Islam mengalami disorientasi, bahkan sering dieksploitasi oleh kepentingan rezim dan negara-negara imperialis kafir.

Kasus gerakan Wahabi di Hijaz sebelum runtuhnya Khilafah, Harakah al-Khilafah tahun 1924 di India, Ikhwan al-Muslimin di Mesir era Revolusi Juli 1952, DII di Indonesia era 1950-an, MNLF (*Moro National Liberation Front*) dan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) di Mindanao, Mujahidin dan Taliban di Afganistan dekade 1990-an, dan lain-lain adalah contoh nyata. Gerakan Wahabi ditunggangi oleh kepentingan Inggris melalui Ibn Sa'ud.[5] Harakah al-Khilafah berhasil dibelokkan sehingga menjadi *nationalism movement*.[6] Ikhwan pengaruhnya dimanfaatkan oleh agen Amerika, Gamal Abdul Nasser, untuk menggulingkan Raja Faruk, pada era Revolusi Juli, dan setelah itu mereka dibantai oleh "kawan" seperjuangnya. Pengaruh DII di Sumatera dimanfaatkan oleh Amerika untuk menyulut pemberontakan di wilayah tersebut dan, setelah itu, Amerika menawarkan "bantuan" kepada pemerintah RI untuk menumpas gerakan tersebut.[7] MNLF

dieksploitasi oleh Inggris untuk memisahkan diri dari Filipina yang dicengkeram Amerika. Mujahidin, yang dilatih dan dibantu penuh oleh Amerika untuk menggulung cengkeraman Uni Soviet di Afganistan, kemudian dihabisi oleh Taliban yang sebelumnya juga dibentuk dan didanai oleh Amerika melalui agen-agennya, Saudi dan Pakistan. Akhirnya, Taliban juga mengalami nasib yang sama.

Munculnya gerakan milisi Muslim—akibat diamnya penguasa negeri ini terhadap pembantaian kelompok milisi Kristen atas kaum Muslim di Maluku yang tengah menunaikan shalat Idul Fitri beberapa tahun lalu—adalah pemandangan yang kasat mata. Peristiwa ini sekaligus mencerminkan *political will* penguasa dan *the big boss*-nya di negeri ini. Munculnya kelompok-kelompok lain yang melakukan gerakan amar makruf nahi mungkar secara fisik sebagai reaksi terhadap diamnya sikap penguasa terhadap berbagai kemaksiatan yang merajalela di negeri ini juga merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Munculnya kelompok-kelompok tersebut merupakan refleksi keprihatinan. Namun sayang, karena kemunculannya bersifat pragmatis, akhirnya aksi dan perjuangan mereka dengan mudah dieksploitasi oleh Amerika dan sekutunya—baik Australia, Singapura, maupun Filipina—untuk kepentingan politik mereka: stigmatisasi Islam. Dari sanalah, kemudian berkembang apa yang mereka sebut dengan *Radikalisme Islam, Militansi Islam, Fundamentalisme Islam* hingga *Terorisme*. Semuanya dialamatkan pada Islam dan kepada umatnya. Padahal, Amerika dan sekutunyalah yang memprovokasi dan membidani lahirnya kelompok-kelompok tersebut ketika mereka mengikat tangan, kaki, dan mulut penguasa di negeri ini dengan tekanan-tekanan internasional yang mereka mainkan, yang mengakibatkan para penguasa itu takut mengambil tindakan. Akhirnya, nasib negeri ini tidak pernah berubah, sementara citra Islam dan kaum Muslim terus terpuruk, apalagi pasca Tragedi Bom Bali.

Mengevaluasi Ulang Gerakan Islam

Lahirnya gerakan Islam di Dunia Islam memang telah menjadi keniscayaan historis akibat merosotnya taraf kehidupan umat, baik sebelum maupun setelah runtuhnya Khilafah Islam. Hanya saja, realitas dan tantangan yang dihadapi gerakan Islam sebelum dan setelah runtuhnya Khilafah Islam jelas berbeda. Sebelum runtuhnya Khilafah, Dunia Islam masih merupakan *Dâr al-Islâm*, karena hukum yang diterapkan masih merupakan hukum Islam, dan keamanannya masih berada di tangan kaum Muslim. Masyarakatnya juga masih merupakan masyarakat Islam karena pemikiran, perasaan, dan sistemnya masih merupakan sistem Islam; sekalipun telah tercemar oleh ide-ide kufur yang disebarkan oleh gerakan-gerakan Nasionalisme, Patriotisme, dan Sosialisme. Sebaliknya, setelah runtuhnya Khilafah, Dunia Islam telah berubah menjadi *Dâr al-Kufr,* karena hukum dan keamanannya tidak lagi di tangan Islam dan kaum Muslim. Demikian juga masyarakatnya, bukan lagi masyarakat Islam, meskipun dihuni oleh mayoritas kaum Muslim.

Berdasarkan dua realitas yang berbeda inilah, gerakan Islam yang hadir sebelum runtuhnya Khilafah Islam mempunyai misi yang berbeda dengan gerakan Islam pasca runtuhnya Khilafah. Misi gerakan Islam sebelum runtuhnya Khilafah Islam adalah misi *ishlâh* (reformasi). Sebaliknya, misi gerakan Islam pasca runtuhnya Khilafah adalah *taghyîr judzuri* (perubahan fundamental). Meskipun demikian, masing-masing gerakan-gerakan tersebut harus bersifat ideologis, dan tidak boleh pragmatis.

Gerakan Islam pragmatis adalah gerakan yang menyadari bobroknya realitas dan menyadari diperlukannya perubahan, namun *sense of crisis* tersebut langsung membawanya pada aksi tanpa dilandasi proses berpikir mengenai substansi krisis yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Mereka juga tidak memiliki ide (*fikrah*) yang hendak dijadikan asas perubahan masyarakat *include* metode (*tharîqah*) yang akan ditempuhnya dalam rangka merealisasikan tujuannya. Akibatnya, aksi mereka bersifat spontan, tanpa kajian mendalam, dan umumnya tidak mempunyai tujuan yang jelas.

Sebaliknya, gerakan Islam ideologis menyadari bobrok dan mundurnya masyarakat,

kemudian *sense of crisis* ini membawanya untuk mengkaji dan mendalami realitas untuk mengetahui substansi krisis tersebut. Realitas masyarakat—sebagai realitas krisis—tersebut dikaji secara mendalam. Setelah itu, gerakan tersebut akan merujuk pada ideologinya, yakni Islam, untuk mencari solusi krisis yang benar, yang terepresentasikan dalam akumulasi pemahaman dan sistem yang menjadi asas perubahan masyarakat.

Karena itu, kesalahan Wahabi, Sanusi, dan Mahdi sebagai gerakan *ishlâh* yang pernah ada dalam sejarah—ketika gerakan-gerakan ini berubah dari gerakan pemikiran menjadi gerakan fisik lalu menjelma sebagai gerakan "pemberontakan"—membuktikan bahwa gerakan-gerakan ini merupakan gerakan pragmatis, bukan ideologis. Realitas yang sama juga melekat pada sejumlah gerakan Islam pasca runtuhnya Khilafah Islam.

Islam: Sumber dan Standar Gerakan Islam

Dengan demikian, Islam harus menjadi sumber dan standar gerakan Islam dalam melakukan perubahan, bukan realitas. Realitas dengan berbagai *symptom*-nya tidak lebih merupakan obyek yang harus dihukumi untuk kemudian dipecahkan dengan Islam. Karena itu, gerakan Islam dituntut untuk memahami Islam sebagai sebuah ideologi, yakni pemikiran yang menyeluruh mengenai alam, manusia, dan kehidupan; realitas sebelum dan setelah kehidupan atau Allah dan Hari Kiamat; serta hubungan alam, manusia, dan kehidupan dengan Allah dan Hari Kiamat, yang dihubungkan dengan syariat dan akuntabilitas (*hisâb*). Di dalam pemikiran tersebut juga terkandung konsep (*fikrah*) dan metode (*tharîqah*); bagaimana konsep tersebut diimplementasikan, dipertahankan, dan disebarluaskan. Di samping itu, ideologi juga menjelaskan metodenya, yaitu bagaimana ideologi tersebut disampaikan di tengah-tengah masyarakat, lalu dijadikan sebagai asas untuk membangkitkan umat serta membangun negara adidaya yang mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengembannya ke seluruh dunia. Pemahaman inilah yang akan menggariskan visi, misi, dan tujuan serta langkah-langkahnya gerakan Islam.

Karena gerakan Islam ini hendak mengubah masyarakat—sebagai realitas krisis—berdasarkan visi, misi, dan tujuannya dengan langkah-langkah yang telah digariskannya maka visi, misi, tujuan, dan langkah tersebut harus disosialisasikan kepada masyarakat secara terbuka. Bahkan, keberhasilan gerakan tersebut justru terealisasi ketika visi, misi, tujuan, dan langkahnya telah menjadi visi, misi, tujuan, dan langkah masyarakat. Pada poin ini Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi saw.:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku. Aku dan siapa pun yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan sejelas-jelasnya." **(QS Yusuf [12]: 108).**

Firman Allah di atas jelas merupakan perintah agar mensosialisasikan *sabîlî* (jalanku) dengan gamblang. Sementara itu, substansi visi, misi, tujuan, dan langkah Rasulullah saw. adalah menyerukan Islam. Pada awalnya, ini memang riskan, karena akan menimbulkan penolakan dan penentangan masyarakat, bahkan perlawanan dari penguasa. Demikianlah yang dialami oleh para rasul dulu:

﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴾

Alangkah besarnya penyesalan orang-orang itu. Tiada seorang Rasul pun yang diutus kepada mereka selain mereka selalu memperolok-olokkannya. **(QS Yasin [36]: 30).**

Karena itu, risiko pertarungan (*struggle*) pasti akan terjadi; mula-mula pemikiran di lawan dengan pemikiran, namun pemikiran yang batil selalu tersudut dan kalah:

﴿كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الأَرْضِ﴾

Demikianlah, Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Buih (kebatilan) itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, sementara yang memberi manfaat (kebenaran) kepada manusia akan tetap di bumi. **(QS ar-Ra'd [13]: 17).**

Ketika *intellectual struggle* ini dimenangkan Islam, para pengemban kebatilan pasti akan melawan pemikiran dengan tindakan fisik agar mereka bisa memalingkan gerakan tersebut dari Islam. Ini merupakan titik krusial bagi gerakan Islam. Pada titik ini, biasanya ada upaya-upaya untuk mengubah haluan, baik dari dalam maupun luar gerakan. Pada titik inilah, Allah Swt. mengingatkan:

﴿وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ﴾

Jika kamu menuruti (kemauan) kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. **(QS al-An'am [6]: 116).**

Karena itu, gerakan Islam tidak boleh tunduk pada opini publik, baik domestik maupun internasional. Sebaliknya, opini tersebut harus diubah dan dibentuk agar memihak kepadanya. Dengan begitu, gerakan tersebut harus tetap memberikan loyalitas absolutnya pada Islam, bukan kepada pimpinan, anggota, apalagi masyarakat dan penguasa. Ini juga berarti, bahwa gerakan Islam tersebut dipimpin oleh pemikiran Islam, bukan oleh individu atau orang. Karena itu, ketaatan kepada individu dan orang tidak lebih dari sekadar representasi dari ketaatan pada pemikiran Islam. Inilah yang juga akan membentuk hubungan, baik antar anggotanya maupun anggota dengan pimpinannya. Hubungan yang dibangun adalah berdasarkan pemikiran dan merupakan representasi dari pemikiran. Inilah ikatan ideologis yang melahirkan unitas—pemikiran dan perasaan (*kull[un] fikr[un] syu'ûriy[un]*)—antar anggota gerakan tersebut.

Namun demikian, bukan berarti sama sekali tidak memungkinkan terjadinya perubahan pada gerakan tersebut. Perubahan itu bisa saja terjadi jika ditemukan adanya kelemahan-kelemahan pada aspek tertentu dari pemikirannya setelah dalil dan argumentasinya terbukti lemah. Pada titik inilah, kemurnian dan kejernihan gerakan Islam harus dijaga dengan mengkaji titik kelemahan pemikirannya. Konsekuensinya, gerakan tersebut harus mempunyai *intellectual resources* Islam yang memadai, yang hanya mungkin jika tradisi dan kompetensi ijtihad dikembangkan di dalamnya. Tradisi dan kompetensi tersebut juga menjadi keniscayaan bagi gerakan ideologis. Sebab, jika tidak, ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan berbagai problem kekinian.

Untuk semua itu, gerakan Islam harus mempunyai *tsaqâfah* (konsepsi kultural)—baik yang dihasilkan dari ijtihadnya sendiri ataupun diadopsi dari khazanah pemikiran Islam sebelumnya—yang digunakan untuk melakukan kulturisasi (*tatsqîf*), baik terhadap anggotanya maupun masyarakat. Kulturisasi yang dilakukan oleh gerakan tersebut juga bukan merupakan *transformation of knowledge* sehingga ia akan terjebak menjadi sekolah dan akan kehilangan karakternya sebagai gerakan ideologis. Karena itu, kulturisasi ini merupakan proses sadar untuk mempengaruhi dan mengubah tradisi masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, yang masing-masing dilakukan secara intensif (*murakkazî*) dan kolektif (*jamâ'î*).

Refleksi Dakwah Rasulullah saw.

Apa yang dipaparkan di atas sebenarnya bisa dilacak kembali dalam perjalanan hidup Rasulullah saw. Sebab, perjalanan hidup Rasul (*sîrah Rasûl*) bukan hanya merupakan perjalanan seorang nabi dan rasul, namun juga merupakan perjalanan hidup seorang aktivis gerakan Islam, yang menjadi teladan terbaik (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Beliaulah yang telah berhasil mengubah sejarah bangsa Arab sehingga menjadi bangsa adidaya di seluruh dunia. Rasulullah saw. telah menjadikan wahyu, baik al-Quran maupun as-Sunnah, sebagai *tsaqâfah* Islam yang digunakan untuk melakukan kulturisasi bagi individu dan masyarakat. Rasulullah saw. melakukan

kulturisasi secara intensif (*tatsqîf murakkazî*) dengan mengirim para sahabat yang terlebih dulu mendapatkan pembinaan dari beliau ke rumah-rumah orang yang baru masuk Islam untuk mengajarkan *tsaqâfah* tersebut. Ini seperti yang dilakukan ketika beliau mengirim Hubab bin al-Art ke rumah Sa'id bin Zayd dan istrinya, Fathimah binti al-Khaththab.[8] Beliau juga melakukan kulturisasi secara kolektif (*tatsqîf jamâ'i*), sebagaimana yang dilakukan di rumah al-Arqam bin al-Arqam.[9] Proses tersebut beliau lakukan terus-menerus sepanjang hayat. Ini merupakan *qarînah mudâwamah* (indikator kontinuitas) yang menunjukkan, bahwa kulturisasi tersebut hukumnya wajib. Inilah langkah pertama Rasul.

Menurut at-Thabari, setelah tiga tahun proses kulturisasi tersebut berlangsung, dan beliau telah berhasil membentuk sebuah kelompok ideologis, Allah Swt. kemudian menurunkan ayat berikut:

﴿فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ﴾

Sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. **(QS al-Hijr [15]: 94).**

Pada saat itu, beliau naik di atas Bukit Shafa dan menyeru orang-orang Quraisy untuk berkumpul. Seruan beliau—yang menjelaskan pemikiran Islam tersebut— langsung disambut dengan umpatan oleh Abu Lahab, *"Celakalah kamu, Muhammad!"* yang kemudian dijawab dengan turunnya surat al-Masad (111) ayat 1-5.[10] Rasulullah juga mulai menyerang kebobrokan akidah kufur, seperti yang terlihat dalam surat an-Najm (53) ayat 19. Tindakan Rasul ini mengajarkan kepada gerakan Islam, bahwa mereka tidak boleh hanya mengemukakan pemikiran Islam, tetapi juga wajib mengemukakan kebobrokan berbagai pemikiran kufur yang ada di tengah kehidupan mereka. Konsekuensinya, mereka dituntut untuk mengkaji secara mendalam berbagai pemikiran kufur untuk dihancurkan, di samping mempelajari pemikiran Islam. Inilah substansi *intellectual struggle* yang harus dilakukan oleh gerakan Islam. Bahkan, Rasulullah saw. juga telah melakukan *political struggle*, baik dengan cara membongkar konspirasi (*kasyf al-muâmarah*) maupun tidak. Masing-masing seperti yang terlihat dalam surat al-Mudatstsir (74) ayat 18-26 dan surat al-Muthaffifîn (83) ayat 1-6. Ini juga harus dilakukan oleh gerakan Islam. Bahkan, dua model *struggle*—dalam konteks yang berbeda—ini hukumnya wajib berdasarkan *qarînah masyaqqah* (indikator kesulitan) yang dialami Rasul saw dalam melakukan tindakan tersebut.[11] Ini merupakan langkah kedua.

Pada saat itulah, gerakan Islam akan menghadapi berbagai ujian sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Secara umum, ujian tersebut berbentuk: (1) iming-iming materi; (2) penyiksaan fisik; (3) propaganda; (4) eliminasi, pemboikotan, dan embargo. Rasulullah saw. pernah diiming-imingi jabatan, harta, dan wanita. Akan tetapi, semuanya tidak berhasil menggoda iman Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ini sekaligus membuktikan, bahwa mereka mempunyai kesadaran yang sahih (*al-wa'y as-shahîh*). Karena itu, kesadaran ini juga harus dimiliki oleh gerakan Islam. Jika tidak, seluruh usaha mereka akan sia-sia. Ketika mereka lolos dari ujian yang pertama ini, mereka akan menghadapi bentuk ujian kedua, yaitu penyiksaan fisik. Penyiksaan ini juga bukan hanya dialami oleh para sahabat, seperti Abu Dzar al-Ghifari, 'Ammar bin Yasir dan keluarganya, atau Bilal bin Rabbah; bahkan Rasulullah saw. juga telah mengalaminya sendiri. Namun, tindakan ini juga tidak boleh menyurutkan langkah gerakan Islam, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Ini juga membuktikan, bahwa gerakan beliau bukanlah gerakan pragmatis, tetapi ideologis. Namun demikian, secara manusiawi beliau tetap melakukan upaya penyelamatan dengan menghijrahkan sejumlah kaum Muslim ke Abessinia. Realitas yang sama juga dialami oleh aktivis gerakan Islam saat ini. Tidak sedikit di antara mereka menjadi pelarian politik di negara-negara Barat. Pada saat itu, musuh-musuh mereka tidak akan tinggal diam. Mereka akan melakukan pengejaran dan propaganda di luar negeri. Pada titik inilah, kita menemukan persamaan antara propaganda *Perang Melawan Terorisme*, disertai dengan kerjasama intelijen dan penangkapan aktivis

di luar negeri, dengan upaya orang-orang Quraisy ketika mengirim Amr bin al-'Ash dan 'Abdullah bin Abi Rabi'ah ke Abessinia, dengan menghasut Raja Najasyi agar bersedia menyerahkan kaum Muslim kepada mereka. Namun, propaganda ini akhirnya gagal. Sementara itu, mereka yang masih tinggal di Makkah dieliminasi dan mengalami pemboikotan. Selama tiga tahun, mereka menjalani proses eliminasi.

Dalam kondisi seperti ini, ketika dakwah benar-benar stagnan, Rasulullah saw. melakukan *thalab an-nushrah* (upaya mencari perlindungan). Beliau mendatangi Bani Tsaqif di Thaif, namun gagal, bahkan menuai penganiayaan yang luar biasa. Beliau tidak mempunyai pilihan lain, kecuali kembali ke Makkah, namun itu juga tidak mudah, kecuali jika ada orang yang melindunginya. Pada saat itu, beliau teringat kepada Muth'im bin Adi, pemuda yang pernah bersimpati kepadanya ketika beliau menghadapi pemboikotan. Di bawah perlindungan Muth'im, beliau kembali ke Makkah. Inilah bentuk perlindungan dakwah (*himâyah ad-da'wah*) yang beliau terima. Selama dalam perlindungan Muth'im, atau *thalab an-nushrah,* Rasul tetap melakukan aktivitas dakwah secara normal. Pada saat yang sama, beliau terus mencari dukungan politik kepada kabilah-kabilah yang datang ke Makkah di musim Haji. Dalam proses tersebut, Rasul telah menetapkan loyalitas absolut kepada Islam sebagai syarat diterima dan tidaknya *nushrah* mereka. Ini penting karena beliau akan membangun masyarakat yang *civilized* dalam sebuah negara yang berasaskan Islam; sesuatu yang mustahil terwujud, jika penopang kekuasaannya tidak loyal kepada Islam. Karena itu, Rasulullah saw. menolak *nushrah* Bani Amir bin Sha'sha'ah, tetapi menerima *nushrah* Bani Aws dan Khajraj karena pertimbangan tersebut. Dari sanalah, negara Madinah—sebuah negara yang *civilized* itu—berdiri kokoh sebagai institusi politik yang mengimplementasikan syariat yang dibawa oleh Rasulullah. Di sanalah masyarakat yang tersohor dengan keagungan peradabannya itu harum semerbak hingga kini. Dari sana pula, Islam kemudian disebarkan sebagai *intellectual leadership* yang telah berhasil mengubah kehidupan penduduk 3/4 dunia menjadi umat yang mulia.

Semuanya ini membuktikan, bahwa keberhasilan gerakan Islam yang dipimpin Rasulullah saw. justru karena konsistensi gerakan tersebut dalam memegang teguh prinsip ideologisnya, apa pun risikonya. Artinya, loyalitas absolut gerakan tersebut pada Islam itulah yang merupakan satu-satunya kunci kesuksesannya.

Wallâhu Rabb al-Musta'ân. ☙

Catatan kaki:

1 Lihat: Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Paramadina, Jakarta, cet. I, 1996, hlm. 8-9; Ahmad Jawdat, dkk. *Laporan Lembaga Majalah kepada al-Marhum Shadr al-A'dham Ali Basha*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, cet. III, 1994, hlm. xiii-xxi.

2 Lihat: Azumardi, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 13-45.

3 Lihat: Nadiyah, *al-Ashr al-'Utsmâni*, hlm. 239-256.

4 Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Penerbit Qalam, Yorgjakarta, cet. II, 2001, hlm. 194-195.

5 Lihat: Nadiyah, *op. cit.*, hlm. 259-266; 'Abdul Qadim Zallum, *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, Penerbit al-Izzah, Bangil, cet. I, 2001, hlm. 10-12.

6 Lihat: Taqiyuddin an-Nabhani, *ad-Dawlah al-Islamiyyah, Dar al-Ummah*, cet. VII, 2002, hlm. 224.

7 Lihat: Audre R. Kahin dan George R. Kahin, *Subversi sebagai Politik Luar Negeri, Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*, Grafiti Press, cet. II, 2001, hlm. 263.

8 Ibn Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut, cet. II, 1997, juz I, hlm. 381-382.

9 Ibn Hisyam, *op. cit.*, hlm. 381; Abu Nu'aym, *Hilyah al-Awliyâ'*, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, cet. IV, 1405, juz I, hlm. 40; Thahir al-Maqdisi, *Bad'u wa at-Târîkh*, Maktabah at-Tsaqafah ad-Dainiyyah, Kairo, t.t., juz V, hlm. 100.

10 At-Thabari, *Târîkh al-Umam wa al-Mulk*, Dar al-Fikr, Bairut, t.t., juz II, hlm. 402-403.

11 Lihat penjelasan as-Syafi'i mengenai *qarînah masyaqqah* tersebut ketika beliau menjelaskan hadits: Lawlâ an asyuqqa 'alâ ummatî (Seandainya saya tidak akan memberatkan). Menurutnya, jika hukumnya wajib, pasti tetap akan beliau perintahkan, tanpa lagi mempedulikan berat dan tidak. Lihat: al-Muzni, *Mukhtashar al-Muzni*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1998, hlm. 8.



KONSEP PRAKTIS NEGARA ISLAM

Bagian Pertama 1

Oleh A. Saifullah

Mukadimah

Meskipun institusi Daulah Khilafah Islamiyah baru dihancurkan pada awal abad ini, negara-negara kafir imperialis telah berhasil meracuni kaum Muslim tentang gambarannya dengan gambaran yang sangat buruk sedemikian rupa. Akibatnya, sebagian besar kaum Muslim menjauhkan diri serta mencampakkan institusi tersebut seraya berpaling pada institusi lain yang dianggapnya 'lebih modern', 'lebih layak', dan 'lebih beradab', yaitu sistem republik yang diciptakan Barat.

Barat berhasil memanipulasi sejarah, lalu mengemasnya dengan indah melalui tangan-tangan terampil intelektual maupun 'ulama' kaum Muslim yang pemikiran-pemikiran maupun pandangan-pandangannya berhasil mereka racuni. Cara ini memudahkan mereka untuk meyakinkan kaum Muslim bahwa Islam tidak memiliki konsep negara. Malah, mereka berani menegaskan bahwa di dalam al-Quran tidak ada dan tidak ditemukan konsep tentang negara.

Mengumpulkan Kekeliruan

Banyak intelektual Muslim yang melontarkan pendapat-pendapat bernada miring terhadap eksistensi dan praktik Rasulullah saw. dalam perkara pemerintahan. Ini membuahkan kebingungan di tengah-tengah umat yang sedang limbung, lalu memunculkan perdebatan-perdebatan yang tidak perlu dan berujung pada makin lemahnya kekuatan kaum Muslim. Sebut saja pendapat 'Abdul Razzaq Naufal[1] yang mengatakan, *"Dewasa ini, sistem pemerintahan yang mendekati sistem pemerintahan di zaman Rasulullah saw. dan para sahabat utama adalah sistem pemerintahan republik yang memilih kepala negaranya melalui pemilihan umum."*

Demikian juga pernyataan Dr. Abdoerraoef SH,[2] yang mengatakan, *"Hukum al-Quran tidak menetapkan bagaimana mestinya negara menurut ilmu hukum negara ini, apakah harus berbentuk republik, kerajaan, atau fuehrerstaat (fascis). Terserah kepada manusia untuk memilih bentuk negara masing-masing asal alat organisasi dan cara-cara bekerjanya sesuai dengan apa yang ditentukan oleh hukum al-Quran."*

Tuduhan miring yang sangat masyhur dan menyesatkan datang dari 'Ali Abdul Raziq.[3] Ia menyatakan, *"Bentuk pemerintahan Islam dapat berbentuk apa saja: otokrasi, birokrasi, monarkhi, republik, diktator, konstitusional, pemerintahan yang berdasarkan atau musyawarah sosial (Bolsyewik)."*

Pendapat-pendapat serupa muncul di negeri ini melalui corong Dr. Nurcholis Majid c.s. maupun Gus Dur.

Meskipun suara-suara mereka tidak bergaung di tengah-tengah masyarakat dan hampir pasti tidak menampakkan bekasnya

sama sekali, pemikiran-pemikiran seperti itu tergolong pemikiran yang menyesatkan dan keliru yang kepalsuan dan bahayanya harus diungkapkan. Mereka berusaha meragukan sistem pemerintahan Islam dengan pernyataan bahwa Islam tidak mempunyai konsep yang baku mengenai negara.[4] Islam hanya mengajarkan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh negara. Bahkan, mereka mengatakan bahwa masalah inti yang tidak dapat dipenuhi oleh Islam adalah masalah bentuk negara dan pengadilan kekuasaan.

Apa yang mereka lakukan sesungguhnya bertujuan untuk mengebiri vitalitas ajaran Islam. Mereka menghendaki agar Islam yang dipahami oleh kaum Muslim adalah 'Islam spiritual', sebagaimana sikap Barat terhadap agamanya (Nasrani). Pemikiran-pemikiran Islam-ideologi, Islam-politik, Islam-negara dan sejenisnya mereka telikung dan mereka jauhkan dari umat ini sejauh mungkin. Mereka pun menyadari, bahwa umat Islam akan menjadi ancaman besar dan lawan yang paling tangguh serta akan mengancam eksistensi dan kepentingan-kepentingan mereka apabila kaum Muslim mulai menyentuh perkara-perkara Islam-ideologi, Islam-politik, Islam-negara, dan sejenisnya.

Sikap Umat Islam

Sayangnya, sikap sebagian kaum Muslim terhadap tuduhan-tuduhan menyesatkan itu juga keliru. Di antara mereka lalu bersikap defensif apologetik (membela diri dengan cara keliru), ada pula yang menggabungkan pemikiran Islam dengan pemikiran kufur. Muncullah kemudian pernyataan-pernyataan menyesatkan seperti, "Islam mengenal sistem republik, tetapi republik Islam," "Syura dalam sistem pemerintahan Islam sama dengan demokrasi dalam sistem pemerintahan sekular," dll.

Padahal seharusnya, seorang Muslim hanya merujuk pada sumber-sumber hukum yang menjadi harta berharga milik seluruh kaum Muslim. Dengan begitu, argumentasi dan dasar pijakan dalam setiap aspek dan aktivitas kehidupan hanya mengacu pada nash-nash syariat saja. Seorang Muslim tidak perlu mendengarkan atau memperhatikan komentar maupun reaksi orang-orang (kafir) lain tatkala menjalankan hukum-hukum Allah Swt. Sebab, penerapan hukum-hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya (yang dijamin kebenarannya) tidak akan berubah menjadi salah atau tidak layak meskipun seluruh bangsa-bangsa di dunia mencapnya sebagai salah atau tidak layak.

Ketika seseorang ingin membahas tentang hukum syariat, apa pun perkaranya, ia wajib membatasi persoalan tersebut dengan dalil-dalil syariat saja tanpa perlu memperhatikan sikap orang-orang lain. Jika seseorang terpengaruh dengan tuduhan terhadap Islam, lalu dia bersikap membela (diri terhadap) Islam, hal itu adalah sesuatu yang salah dan berbahaya, karena dapat mendorong untuk tidak memperhatikan nash-nash apa adanya—sesuai dengan makna syariat dan bahasanya (*dalalah syar'iyyah* dan *lughawiyyah*). Lebih dari itu, sikap membela Islam ini akan bermuara pada pemahaman atas nash-nash seperti yang diinginkan oleh para orientalis karena adanya rasa takut terhadap serangan para orientalis sehingga sampai pada pendapat yang lain.

Orang-orang yang berdiri pada posisi membela Islam ini sesungguhnya telah kalah secara *rûhiyah* maupun *'aqliyyah*. Mereka berbicara dan menulis di bawah tekanan realitas menyedihkan yang menyelimuti kaum Muslim, yang tidak tersisa lagi dari keislaman mereka kecuali hanya sekadar namanya saja. Contoh yang paling baik tentang perkara ini adalah sikap sebagian intelektual Muslim terhadap tudingan Barat bahwa jihad itu adalah tindakan bar-bar dan tidak menghargai hak-hak dan kedaulatan negara lain. Tudingan tersebut lalu dikomentari oleh sebagian intelektual Muslim yang membatasi jihad dengan pengertian perang defensif saja. Mereka menganggap bahwa pengertian jihad seperti itu akan membebaskan kita dari sesuatu yang dapat mendiskreditkan Islam di mata musuh-musuhnya. Tujuannya adalah untuk melepaskan diri dari tuduhan-tuduhan musuh, bukan untuk memahami nash apa adanya.

Konsep Negara Menurut al-Quran dan as-Sunnah

Al-Quran sebagai pedoman dan asas kehidupan bagi negara dan masyarakat telah

menentukan sistem kehidupan dan negara (pemerintahan) dalam bentuk konsep dan prinsip-prinsip asasinya. Penjelasan al-Quran dalam hal ini sama halnya dengan penjelasan hukum-hukum Islam lainnya semisal shalat, zakat, jual-beli, dan seterusnya. Al-Quran menjelaskan pokok-pokok permasalahan pemerintahan Islam dalam bentuk fondasi (sebagai sumber pokok legislasi) bagi penjelasan yang terperinci oleh Rasulullah saw.. Penjelasan Rasul ini dituangkan melalui praktik (Sunnah Rasulullah saw.) dalam aktivitas pemerintahan beliau dan masa sesudahnya (kekhilafahan).

Pada kenyataannya, dalam memaparkan hukum-hukumnya, al-Quran tidak menerangkan secara *pan legistik*, yaitu tidak menetapkan seluruh rincian aturan kehidupan (layaknya ensiklopedi seperti dalam masalah sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, pemerintahan, dan seterusnya). Oleh karena itu, keadaan tersebut memerlukan adanya penjelasan dari Rasulullah saw. secara menyeluruh dan detil yang *notabene* tidak keluar dari ketentuan Allah Swt.[5]

Jika kita membahas tentang sistem pemerintahan, kita pasti berhadapan dengan beberapa hal yang prinsipil, antara lain:

1. Masalah kedaulatan.

Islam memerintahkan kepada kaum Muslim dan negara agar hanya tunduk pada hukum syariat Islam dan menjadikan *Asy-Syâri'* (Allah Swt.) sebagai pihak yang berdaulat, bukan manusia. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. **(QS al-An'am [6]: 57).**

Rasulullah saw. menjelaskan seraya menegaskan masalah ini ketika beliau menjelaskan ayat-ayat hukum yang bersifat *pan legistik* tersebut. Dalam suatu riwayat Abu Ubaid al-Qasimi, dari 'Ali bin Abi Thalib, disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda (yang artinya):[5]

Kewajiban imam (pemimpin atau khalifah) adalah menjalankan urusan (hukum terhadap umat dan negara) sesuai dengan wahyu yang telah diturunkan Allah dan menyampaikan amanat. Apabila ia menjalankan hukum tersebut, maka kewajiban rakyat untuk menaatinya.

Dengan demikian, kewajiban kepala negara adalah menerapkan hukum Allah Swt. di muka bumi dan menjadikannya sebagai landasan dalam roda pemerintahannya.

2. Masalah kekuasaan.

Islam telah menyerahkan hak dalam kekuasaan ini kepada umat. Lalu umat menyerahkan hak pengaturan dan pemeliharaan urusan mereka kepada kepala negara (khalifah) yang terpilih dalam pemilihan umum dan dibaiat oleh mereka.

﴿وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih di antara kalian (kaum Muslim yang menerapkan syariat Islam), bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. **(QS an-Nur [24]: 55).**

Ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan itu berada (diserahkan kepada) kaum Muslim.[6]

Sesungguhnya banyak hadis yang menjelaskan tentang metode pengangkatan khalifah. Metode ini ditegaskan hanya dengan (satu) jenis, yaitu dengan *baiat*.[7] Sistem ini dilakukan melalui pemilihan umum yang bebas dari unsur paksaan dan intimidasi. Imam Muslim meriwayatkan dari 'Ubadah ibn Shamit:

«بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا»

Kami telah membaiat Rasulullah saw. untuk setia mendengarkan dan menaatinya, baik dalam keadaan susah maupun mudah, baik dalam keadaan yang kami senangi ataupun yang tidak kami senangi. **(HR Muslim).**

3. Kewajiban mengangkat seorang khalifah (kepala negara)

Dalam al-Quran ada beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah pemerintahan, kekuasaan, dan ketaatan kepada *ulil amri* serta keterkaitannya dengan hukum syariat dan penolakan terhadap hukum *thâghût* (kufur). Dari rangkaian ayat tersebut, ada dua hal yang penting untuk dikaji. *Pertama,* kewajiban mengangkat seorang pemimpin (kepala negara); *kedua,* semua hal selalu terkait dengan hukum syariat.

Menyangkut yang pertama, kaum Muslim wajib mengangkat seorang *ulil amri* dan menaatinya.

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah serta taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. **(QS an-Nisa' [4]: 59).**

Ulil amri adalah penguasa yang mempunyai kedudukan paling tinggi dalam kepemimpinan Islam. Ia adalah khalifah (*Imam al-A'zham*) yang mengatur seluruh urusan umat Islam (*waliy[u] al-amri*). Oleh karena itu, taat kepada khalifah adalah suatu kewajiban syariat atas kaum Muslim. Dalil di atas sekaligus sebagai kewajiban bagi kaum Muslim untuk mewujudkan adanya khalifah karena Allah tidak memerintahkan untuk menaati sesuatu yang wujudnya tidak ada.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn Hazm[8] berkata bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban adanya seorang imam. Penafsiran seperti itu banyak terdapat pada kitab-kitab tafsir besar lainnya. Mufasirin sepakat mengatakan bahwa *ulil amri* adalah khalifah atau *umara* (amir).

Menyangkut yang kedua, Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk mengatur seluruh urusan kaum Muslim dan memutuskan seluruh perkara mereka berdasarkan perintah-Nya, berupa hukum-hukum syariat Islam.[9] Perintah pada ayat ini merupakan perintah wajib bagi Rasulullah saw. Walaupun merupakan seruan kepada Rasulullah saw, menurut kaidah ushul,[10] ia juga berlaku bagi seluruh kaum Muslim, kecuali ada dalil yang men-*takhsis*-nya.

Pada kenyataannya, dalil itu tidak ada *takhsis*-nya. Artinya, selain kepada Rasulullah saw., seruan itu ditujukan kepada seluruh kaum Muslim (*khiththâb 'âm*). Karena itu, menegakkan hukum-hukum-Nya berarti pula menegakkan sistem kekhilafahan. Sebab, hanya sistem inilah yang mampu menegakkan sistem hukum Islam. Keberadaan sistem ini menjadikannya sebagai kewajiban utama bagi seluruh kaum Muslim untuk mewujudkannya, yaitu adanya sebuah institusi pemerintahan Islam yang menegakkan sistem hukum Islam dan tersebarnya dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Di samping itu, kaum Muslim harus memahami bahwa kewajiban mewujudkan khalifah dibatasi obyeknya hanya untuk seorang khalifah yang menjadi pemimpin kaum Muslim di seluruh dunia. Rasulullah saw. bersabda:[11]

«إِذَا بُوْيِعَ لِخَالِفَتَيْنِ فَاقْتُلُوْا الْآخِرَ مِنْهُمَا»

Jika ada dua khalifah yang dibaiat (pada waktu yang bersamaan), bunuhlah orang terakhir yang dibaiat.

Ini adalah dalil yang tegas yang menunjukkan bahwa hanya satu kepemimpinan dalam Dunia Islam, yaitu seorang khalifah yang diangkat dengan cara baiat. Dalil tersebut sekaligus menghendaki adanya kesatuan Dunia Islam dan mengharamkan adanya perpecahan dengan adanya dua atau lebih sistem kepemimpinan/pemerintahan di Dunia Islam. Kewajiban ini juga telah disepakati oleh seluruh

sahabat (Ijma Sahabat).

Dalam masalah kepemimpinan ini, para sahabat sepakat untuk tidak membuat kevakuman dengan tidak adanya seorang khalifah pun lebih dari 3 (tiga) hari.[12] Perhatian utama ini jelas terlihat ketika pengangkatan (pembaitan) Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah. Saat itu, Sa'id ibn Zaid berkata,[13] *"Mereka (kaum Muslim) tidak suka hidup barang sehari pun tanpa adanya pemimpin jamaah (khalifah)."*

4. Kepala negara wajib dari kalangan kaum Muslim.

Al-Quran telah melarang kaum Muslim mengangkat kepala negara dari kalangan non-Muslim seperti dari kalangan Nasrani, Yahudi, Budha, Hindu, Komunis, dan lain-lain. Dengan kata lain, kepala negara tidak boleh dijabat dari kalangan yang tidak meyakini akidah Islam. Allah Swt. berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) kalian dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)? **(QS an-Nisa' [4]: 144).**

Ayat ini juga mengharamkan kaum Muslim untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai penguasa, baik sebagai kepala negara maupun pejabat tingkat daerah.

Al-Quran menyebutkan bahwa khalifah (*ulil amri*) wajib diangkat dari kalangan kaum Muslim semata. Allah Swt. berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah serta taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. **(QS an-Nisa' [4]: 59).**

Pada ayat tersebut dan ayat al-Quran lainnya, kata *ulil amri* selalu dikaitkan dengan kaum Muslim. *Ulil amri* adalah pengatur urusan umat Islam. Oleh karena itu, adalah aneh rasanya kalau kepala negara diangkat dari kalangan non-Muslim. Sebab, bagaimana mungkin mereka dapat melaksanakan sistem hukum Islam dan mau mengurusi urusan kaum Muslim di tengah kebencian yang ada pada hati mereka.[14]

Wajibnya persyaratan kepala negara dari kalangan kaum Muslim dan bukan dari kalangan non-Islam adalah perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Para mufassir tidak berselisih tentang hal ini.[15] Para sahabat serta para ulama fikih dan ushul juga memiliki pandangan yang sama tanpa adanya perbedaan pendapat.[16] ☙ **(Bersambung).**

Catatan kaki:

1) Abdur Razzaq Naufal, *Al-Quran dan Masyarakat Modern*, hlm. 101.
2) Abdoerraoef, *Al-Quran dan Ilmu Hukum*, hlm. 261.
3) Ali Abdur Raziq, *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm*, hlm. 82-83 (Edisi Beirut).
4) Lihat: *Kompas* dalam artikel, *"Islam Tak Punya Konsep Baku Mengenai Negara,"* tanggal18 November 1986, hlm. I dan V.
5) Lihat: Abu Ubaid al-Qasimy dalam, *Kitâb al-Amwâl*, hlm. 12 pada hadis no. 11.
6) Said Hawwa, *Al-Asas fî at-Tafsîr*, jld. VII, hlm. 3572.
7) Dalam pengertian bahasa, baiat diartikan sebagai sumpah. Akan tetapi, bagi kaum Muslim, pengertian bahasa tidak dapat dipakai dalam pemahaman tentang hal ini.
8) Ibn Hazm, *Al-Fishâl*, jld. IV, hlm. 87.
9) Perhatikan QS al-Maidah 48-49.
10) Lihat: Al-Amidi, *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, jld I, hlm. 130-131.
11) Lihat: *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî*, vol. XII, hlm. 241.
12) Untuk jelasnya, lihat: Ibn Quthaybah, *Al-Imâmah wa as-Siyâsah*, jld. I, hlm. 28-29.
13) Lihat: *Târîkh at-Thabarî*, jld. II, hlm. 447.
14) Sinyalemen ini banyak terbukti untuk periode sekarang, bahwa kebanyakan kaum Muslim minoritas (bahkan mayoritas) yang berada di bawah pemimpin non-Muslim, selalu ditindas dan teraniaya.
15) Lihat: *Tafsîr Zamakhsyari*, jld. I, hlm. 535; *Tafsîr ath-Thabarî*, jld. V, hlm. 147-150; *Tafsîr Qurthubî*, jld. V, hlm. 259-261; dan Ibn al-Arabi, *Ahkâm al-Qur'an*, jld. I, hlm. 251-252.
16) Lihat: Imam Nasafi, *Syarh Aqâ'id an-Nasafiyah*, hlm. 185; Ibn Hazm, *Al-Fishâl*, jld. IV, hlm. 110; al-Aiji, *Al-Musâmarah*, hlm. 162-163.



Tafsir Surat ali Imran [3] Ayat 63

KALIMAT SAWA'

Bukan Justifikasi untuk Dialog Antaragama

Oleh: Drs. Hafidz Abdurrahman, MA

﴿قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْاْ إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا
وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْاْ فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahlul Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani), marilah kita (berpegang) pada kalimat yang sama, yang tidak ada perbedaan antara kami dan kalian. Hendaknya kita tidak menyembah selain Allah dan hendaknya di antara kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah, (Muhammad dan orang-orang Mukmin) kepada mereka, 'Kami adalah orang-orang yang berserah diri.'" (QS **'Ali Imran [3]: 3**).

Tafsir Ayat:

Surat 'Ali Imran adalah surat Madaniyah yang diturunkan pasca Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Menurut pendapat al-Hasan, as-Suddi dan Ibn Zayd, ayat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen Najran. Sementara itu, menurut Ibn Jurayj dan Qatadah, ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi Madinah.[1] Jika dilihat dari konteks frasa *Qul yâ Ahl al-Kitâb* (Katakanlah [Muhammad], "Wahai Ahli Kitab)," berarti ayat ini mencakup keseluruhan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Jika Ibn Jurayj dan Qatadah menyandarkan ayat ini kepada Yahudi Madinah, pertimbangannya karena merekalah yang menjadikan ulama mereka sebagai tuhan, sebagaimana yang disinggung dalam ayat tersebut: *yattakhidza ba'dhuna ba'dha arbâb[an]* (sebagian di antara kami menjadikan sebagian yang lain [ulama'] sebagai tuhan). Namun, ayat di atas, sama sekali tidak menyinggung apakah yang dijadikan sebagai tuhan itu ulama (*al-ahbâr*) atau rahib (*ar-ruhbân*), selain frasa *ba'dhuna ba'dha*. Karena itu, dengan menganalisis berbagai indikasi yang ada, lebih tepat jika dikatakan bahwa ayat ini ditujukan untuk Ahli Kitab secara umum.

Ayat ini menyerukan kepada Ahli Kitab: *Ta'âlaw ilâ kalimat[in] sawâ'[in] baynanâ wa baynakum* (Marilah kita [berpegang] pada kalimat yang sama, yang tidak ada perbedaan antara kami dan kalian). Menurut Ibn Katsir, kata *kalimat[in]* dalam konteks ayat ini digunakan untuk menyatakan kalimat sempurna, yang dapat dipahami. Apakah bentuk kalimat sempurna tersebut? Jawabannya: *sawâ'[in] baynanâ wa baynakum* (yang sama, yang tidak ada perbedaan antara kami dan kalian). Frasa ini merupakan sifat, yang menjelaskan kata *kalimat[in]* yang sebenarnya mempunyai konotasi tertentu. Lalu apa konotasi *kalimat[in] sawâ'[in] baynanâ wa*

baynakum? Tidak lain adalah kalimat tauhid, yaitu: *Allâ na'buda illâ Allâh* (Hendaknya, kita tidak menyembah selain Allah). Inilah *kalimat sawâ'* yang sesungguhnya, yaitu kalimat tauhid, yang menyatakan bahwa tiada zat yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain: *wa lâ nusyriku bihi syay[an]* (hendaknya kita tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun), baik berhala, salib, patung, *thâghût*, api ataupun sesuatu yang lain; dan sebaliknya hanya menyembah-Nya. Ini merupakan ajaran seluruh nabi dan rasul sebelumnya. Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku. Karena itu, sembahlah Aku oleh kalian. **(QS al-Anbiya' [21]: 25).**

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thâghût *itu."* **(QS an-Nahl [16]: 36).**[2]

Kemudian diteruskan dengan penjelasan berikutnya: *wa lâ yatakhida ba'dhunâ ba'dha arbâb[an] min dûni Allâh* (Hendaknya di antara kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah). Ini karena orang-orang Yahudi biasa menjadikan ulama (*ahbâr*) mereka sebagai tuhan. Hal yang sama juga dilakukan orang-orang Nasrani terhadap rahib-rahib (*ruhbân*) mereka. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. **(QS at-Taubah [9]: 31).**

Sekalipun surat at-Taubah (9) ayat 31 ini tidak menyebutkan bahwa *ahbâr* itu khusus untuk orang Yahudi, sedangkan *ruhbân* untuk orang Nasrani, menurut konvensi orang Arab, penggunaan kedua istilah tersebut memang spesifik untuk mereka.[3] Menjadikan ulama dan rahib sebagai tuhan tidak berarti menyembahnya melainkan cukup dengan meminta mereka menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal, lalu mereka pun menaatinya. Ini sebagaimana riwayat at-Tirmîdzi:

«أَنَّ عَدِيْ بِنِ حَاتِمٍ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَبِدُوْهُمْ قَالَ بَلَى إِنَّهُمْ أَحَلُّوْا لَهُمُ الْحَرَامَ وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ فَاتَّبَعُوْهُمْ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ»

Sesungguhnya 'Adi bin Hatim berkata kepada Rasulullah, bahwa mereka tidak menyembahnya. Nabi menjawab, "Benar. Namun, mereka (ulama dan rahib) itu telah menghalalkan untuk mereka (umatnya) hal-hal yang haram dan mengharamkan untuk mereka hal-hal yang halal, kemudian mereka mengikutinya. Itulah ibadah (penyembahan) mereka kepadanya."[4]

Allah Swt. kemudian melanjutkan, bahwa kalau mereka berpaling (*fain tawallaw*) dari kalimat tauhid tersebut, atau tidak mau mengakui bahwa tiada zat yang berhak disembah kecuali Allah, maka *faqûlû isyhadû biannâ muslimûn* (katakanlah [Muhammad dan orang-orang Mukmin]) kepada mereka, "Kami adalah orang-orang yang berserah diri).

At-Thabari menjelaskan bahwa kalimat *fain tawallaw faqûlû isyhadû biannâ muslimûn* maknanya adalah, jika orang-orang yang kamu seru pada *kalimat sawâ'* itu berpaling dan mengingkarinya, maka kamu, wahai orang-orang yang beriman, katakanlah kepada mereka, *"Saksikanlah kami, bahwa kami—terhadap apa yang kalian ingkari, yaitu mengesakan Allah, menjernihkan ibadah hanya kepada-Nya, dan bahwa Dialah Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya—adalah orang-orang yang berserah diri* (Muslimûn), *atau tunduk dan patuh kepada-*

Nya dalam perkara tersebut dengan mengakui semua itu dengan hati dan lisan kami."[5]

Inilah secara umum tafsir dari surat 'Ali Imran (3) ayat 63 di atas.

Wacana Tafsir: Dialog Antaragama

Ayat di atas sering dijadikan argumentasi oleh kalangan tertentu yang berusaha untuk menjustifikasi Dialog Antaragama, dengan asumsi, bahwa ketiga agama tersebut—Islam, Kristen, dan Yahudi—mempunyai persamaan; sama-sama merupakan agama samawi. Padahal, tidak ada satu kata atau frasa pun dalam nash di atas yang bisa dijadikan argumentasi gagasan tersebut, baik frasa *kalimat[in] sawâ'[in] baynanâ wa baynakum* maupun frasa *faqûlu isyhadû biannâ muslimûn*, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir ayat di atas.

Di samping itu, al-Quran dengan tegas telah menyatakan kekufuran orang-orang Yahudi dan Nasrani:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ﴾

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. (QS al-Maidah [5]: 73).

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾

Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah," dan orang Nasrani berkata, "Al-Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka; mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (QS at-Taubah [9]: 30).

Alasannya, orang-orang Nasrani telah meyakini bahwa Allah adalah tiga oknum tuhan (Bapak, Anak, dan Ruh Kudus) dalam satu substansi (Allah), sementara orang Yahudi juga menyatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Justru dalam konteks keyakinan inilah, al-Quran menyerukan mereka agar kembali pada *kalimat sawâ'*, kalimat tauhid, yang hanya meyakini bahwa tiada zat yang berhak disembah kecuali Allah, dan Dialah Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya; termasuk tidak menjadikan ulama maupun rahib mereka sebagai tuhan, dengan menaati mereka dalam perkara yang menyimpang dari perintah dan larangan Allah Swt.

Rasulullah saw. juga pernah mengirim surat kepada Heraklius, Raja Romawi, yang isinya:

Dengan menyebut asma Allah, Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba dan Rasul Allah, kepada Heraklius, pembesar Romawi. Selamat kepada siapa saja yang mengikuti hidayah (Allah), amma ba'da: Sesungguhnya saya mengajak Anda dengan ajakan Islam. Masuk Islamlah Anda, pasti Anda akan selamat. Masuk Islamlah Anda, pasti Anda akan diberi oleh Allah pahala dua kali. Jika Anda berpaling, Anda harus menanggung dosa para petani (rakyatmu). Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[6]

Dengan demikian, baik al-Quran maupun as-Sunnah dengan tegas menyatakan bahwa ajakan Islam kepada Ahli Kitab di atas jelas bukan untuk mendialogkan berbagai aspek yang bisa mendamaikan ketegangan antar ketiga agama tersebut. Sebaliknya, dengan tegas al-Quran menyeru mereka untuk kembali pada kalimat tauhid, tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, termasuk dengan ulama dan rahib mereka; yang berarti mereka harus memeluk Islam atau

tunduk di bawah naungan sistem Islam dengan tetap sebagai orang non-Muslim (*ahl ad-dzimmah*). Jika alternatif pertama dan kedua tidak dipenuhi, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain diperangi, *jihâd fî sabîlillâh.*

Wacana Tafsir: Di Balik Ide Dialog Antaragama

Gagasan Dialog Antaragama ini muncul secara mendunia sejak Prancis mengirim delegasi ke al-Azhar, Kairo, pada tahun 1932 mengenai penyatuan ketiga agama: Islam, Kristen dan Yahudi. Kemudian ditindaklanjuti dengan Konferensi Paris (1933) yang dihadiri para orientalis dan misionaris dari berbagai universitas di Inggris, Swiss, Amerika, Italia, Polandia, Spanyol, Turki, dan lain-lain. Pada tahun 1936, diadakan Konferensi Agama-agama yang terakhir, sebelum Perang Dunia Kedua. Pada tahun 1964, Paus Paulus VI menulis risalah yang menyerukan diadakannya Dialog Antaragama. Selama dasawarsa 70-an hingga 80-an telah diadakan lebih dari 13 pertemuan dan konferensi yang serupa. Pada tahun 1974, diadakan Konferensi Dunia II untuk Agama Islam di Belgia dan Konferensi Cordoba di Spanyol yang dihadiri delegasi Muslim dan Kristen dari 23 negara. Dua konferensi yang terakhir inilah yang paling menonjol.[7]

Gagasan Dialog Antaragama ini sepintas menyiratkan, bahwa agama merupakan sumber ancaman dan konflik. Ini berangkat dalam pengalaman historis yang menimpa Dunia Barat. Sebagaimana ditegaskan Huntington, selama 150 tahun, politik intersivilasi Barat memang telah didominasi oleh adanya perang antaragama (Kristen-Kristen).[8] Peperangan ini justru terjadi setelah Perang Salib (1097-1219 M), yang berlangsung selama hampir kurang dua abad ketika Islam dan umatnya benar-benar menjadi *common enemy* bagi mereka. Artinya, Dunia Barat yang *notabene* Kristen—merujuk terma Huntington—itu terus diwarnai konflik antaragama, dan lebih spesifik lagi antarsesama pemeluk Kristiani, yang kemudian baru berakhir setelah adanya Konferensi Westphalia pada tahun 1648. Huntington juga mencatat, bahwa selama kurun tahun 1820 hingga 1929, dari 50 persen peperangan yang terjadi merupakan perang antaragama, Islam-Barat Kristen.[9]

Namun demikian, pada kenyataannya, apa yang dianggap sebagai peperangan antaragama, Islam-Barat Kristen, selama kurun tahun 1820 hingga 1929, justru dipicu oleh nafsu imperialisme Barat-Kristen untuk menguasai wilayah-wilayah Islam. Ini karena menjelang pertengahan abad ke-19, Dunia Islam benar-benar mengalami kemerosotan yang luar biasa, sementara berbagai manuver politik Barat-Kristen di Dunia Islam telah mulai mengakar. Di sisi lain, Islam yang direpresentasikan oleh Khilafah Utsmaniah, sebelum terjadinya Konferensi Westphalia pada abad ke-17, telah menjelma menjadi *military force* yang menakutkan dan mengancam eksistensi Barat-Kristen. Citra yang menakutkan ini mendorong mereka bersatu sehingga diselenggarakanlah konferensi tersebut. Ini memang merupakan era kemunduran intelektual Muslim; *intellectual leadership* Islam yang diemban oleh negara telah digantikan oleh *military force.*

Citra Islam yang buruk di mata Barat ini benar-benar telah menjadi *mainstream* pemikiran orang-orang Barat-Kristen. Menurut Edward Said, selama hampir sepanjang Abad Pertengahan dan selama awal Zaman Renaisans di Eropa, Islam dipercaya sebagai agama yang kejam, ingkar, busuk, dan kabur. Bagi orang Kristen, Muhammad adalah nabi palsu; seorang yang menanamkan benih-benih perpecahan, pengumbar nafsu, munafik, dan kaki tangan setan. Barat kemudian menyebut dirinya sebagai kaum *Occident* (Barat), yang identik dengan bangsa maju yang *civilized*, sedangkan yang lain disebut kaum *Orient* (Timur), yang identik dengan bangsa mundur dan terbelakang yang *uncivilized.*[10] Di sisi lain, *"Bagi Barat, yang menjadi 'ganjalan' utama bukanlah fundamentalisme Islam, tetapi Islam itu sendiri, sebuah peradaban yang masyarakatnya berbeda dengan kebudayaan mereka yang diyakini memiliki keunggulan dan terobsesi dengan inferioritas kekuatan mereka."*

Demikian tutur Huntington. Alasannya, masih menurut Huntington, Islam melebihi Kristen, yakni merupakan agama yang absolut: tidak memisahkan antara agama dan politik (ideologi) serta membagi masyarakat dalam

wilayah *Dâr al-Harb* dan *Dâr al-Islâm*. Akibatnya, masyarakat Konfusian, Budhis, Hindu, Kristen Barat, dan Kristen Ortodoks merasa sulit berdampingan satu sama lain, dan sebaliknya merasa lebih mudah melakukan adaptasi serta hidup berdampingan dengan kaum Muslim.[11]

Sejarah Islam benar-benar membuktikan, bahwa sepanjang pemerintahan Islam, berbagai agama bisa menyatu dalam satu negara. Karena itu, tidak aneh, jika sejarawan Barat non-Muslim, seperti Max I Dimon, telah melukiskan kerukunan hidup antar umat beragama di Spanyol selama 500 tahun di bawah naungan Negara Islam. Karena itu, gagasan Dialog Antaragama dengan tujuan mendamaikan konflik antar umat beragama itu, dalam pandangan Islam, sejatinya adalah ahistoris. Gagasan ini muncul ketika Islam tidak lagi menjadi ideologi yang memerintah setelah digantikan oleh Kapitalisme Barat. Karena itu, gagasan tersebut sekaligus meniscayakan kegagalan Kapitalisme dalam mengharmonisasikan hubungan antaragama, karena ketiadaan format yang dimiliki oleh ideologi tersebut. Tentu, ini sangat berbeda dengan Islam yang mengajarkan konsep *dzimmah* (jaminan perlindungan untuk umat non-Islam yang hidup dalam naungan Khilafah Islam). Bahkan, konflik antarumat beragama di berbagai wilayah di dunia saat ini merupakan hasil rekayasa imperialis Barat untuk merebut atau mempertahankan cengkeramannya atas wilayah tersebut. Ini seperti yang terjadi di Filipina, yang melibatkan Amerika (pemerintah-Kristen) dan Inggris (MNLF-Muslim); di Lebanon, yang melibatkan Amerika (Patriac Elias-Kristen) dan Inggris (Muslim); di Ambon, Maluku, yang melibatkan kepentingan Amerika (pemerintah-Muslim) dan Eropa (RMS-Kristen).

Dengan demikian, gagasan Dialog Antaragama tidak lain merupakan *covering action* negara-negara Barat kapitalis dan kakitangannya untuk mempertahankan cengkeramannya terhadap Dunia Ketiga, khususnya Islam. Melalui gagasan tersebut, mereka bisa meng-*cover* kebobrokan ideologi yang memayungi hubungan antarummat beragama tersebut. Di samping itu, gagasan tersebut juga berusaha membendung tampilnya Islam sebagai ideologi alternatif.

Di sisi lain, upaya mempertemukan atau mengkompromikan ajaran agama (sinkretisme) melalui Dialog Antaragama ini adalah sia-sia karena adanya sejumlah perbedaan substansial yang mustahil disatukan. Karena itu, kembali pada *kalimat sawâ' baynanâ wa baynakum*, atau kalimat tauhid, atau memeluk Islam adalah solusi Islam. Jika tidak (*fain tawallaw*), kita berserah diri kepada Allah terhadap apa yang telah mereka lakukan (*faqulû isyhadû biannâ muslimûn*), dalam arti, membiarkan mereka tetap memeluk agama mereka dan memberikan perlindungan kepada mereka sebagai *ahl ad-dzimmah*, dengan syarat, mereka bersedia tunduk dalam naungan sistem Islam. Ini juga merupakan solusi yang ditawarkan oleh Islam. Dengan kedua alternatif tersebut, di dalam wilayah Islam tidak akan terjadi konflik antarumat beragama. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* ଔ

Catatan kaki:

1. Lihat: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Muassasah 'Ulûm al-Qur'ân, Damaskus, cet. II, 1404, juz IV, hlm. 105.
2. Lihat: Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1401, juz I, hlm. 372.
3. Lihat penjelasan Ibn Manzhur mengenai kedua kata tersebut. Kata *ahbâr* adalah bentuk plural dari *habr* atau *hibr*, yang berarti orang alim, atau bentuk tunggal dari *ahbâr* (ulama) Yahudi. Sedangkan *ruhbân* adalah bentuk plural dari *râhib* (pendeta) Nasrani. Ibn Manzhur, *Lisân al-Arab*, Dâr al-Fikr, Beirut, t.t. juz I, hlm. 437 dan juz IV, hlm. 157.
4. At-Tirmîdzi, *Sunan at-Tirmîdzi*, hadis no. 3020. Kata di atas, sebagaimana dinukil Ibn Katsir dalam tafsirnya. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsîr*, juz I, hlm. 378.
5. At-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1405, juz III, hlm. 303.
6. QS Ali Imran ayat 63. Lihat: Muhammad Hamidullah, *al-Watsâ'iq as-Siyâsiyyah*, Dâr an-Nafâ'is, Beirut, cet. VI, 1987, hlh. 108-109.
7. Lihat: Abdul Qadim Zallum, *Persepsi-persepsi Berbahaya untuk Menghantam Islam dan Mengokohkan Peradaban Barat*, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, cet. I, 1998, hlm. 16-17.
8. Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Penerbit Qalam, Pustaka Pemikiran, Yogyakarta, cet. II, 2001, hlm. 60.
9. *Ibid*, hlm. 392.
10. Edward Said, *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, Ikon Teralitera, Yogyakarta, cet. I, 2002, hlm. 4 dan 5.
11. Samuel P. Huntington, *op. cit.*, hlm. 408 dan 510.



Tentara AS Menyaksikan Pembantaian Massal di Afganistan


Penjara Sheberghan

Annova, seorang pembuat film dokumenter Inggris mengatakan memiliki bukti pasukan AS menyaksikan pembantaian ribuan tahanan Pejuang Taliban selama Perang Afganistan. Pembuat film Pembantaian di Afghanistan pada *Channel Five* tersebut menyebutkan mereka memiliki bukti pasukan khusus AS ada selama kekejaman yang diduga keras dilakukan oleh tentara Aliansi Utara. 3000 pejuang Taliban dikatakan meninggal dunia saat mereka dipaksa untuk melakukan perjalanan sejauh 120 km dengan menggunakan konteiner tertutup rapat menuju Penjara Sheberghan setelah kejatuhan Kunduz.

Pembuat film ini mengkhawatirkan banyak saksi mata dalam kondisi bahaya yang serius. Mr. Doran berkata, "Saya percaya bahwa ada pertemuan yang sistematis orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu."

Saksi mata dalam program itu, termasuk supir dari kontainer itu, mengklaim bahwa tentara AS mengawasi penjara tersebut dan ada di sana ketika konteiner itu tiba di sana. **(Sumber: *IslamicNews*, 08/11/2002).**

Pemilu di Pakistan: Melegitimasi Sistem Kufur


Pemilu di Pakistan

Untuk pertama kalinya, apa yang dinamakan koalisi partai 'Islam' menang pemilu di Pakistan. MMA (Muttahid Majelis al-Amal) dalam pemilu kali ini melonjak luar biasa dengan meraih tempat ketiga dari 50 kursi yang tersedia setelah PML-QA dan PPP. Padahal, selama ini MMA hanya mendapat 5 persen dari kursi di Parlemen. Tidak mengherankan kalau para 'intelektual' khawatir, bahwa Pakistan akan menjadi negeri 'mullah'-negeri yang diperintah dengan aturan ekstrem dan tidak toleran terhadap pandangan-pandangan yang tidak membumi (tidak praktis). Diduga kemenangan ini merupakan cerminan dari sikap anti AS yang saat ini berkembang meluas di Pakistan, terutama setelah penguasa sebelumnya, Musharraf, menjadi pendukung nomor satu kampanye anti terorisme AS.

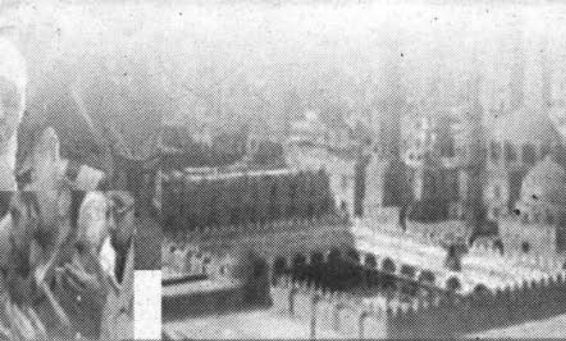
Hanya saja, kami menemukan bahwa kemenangan koalisi partai Islam ini tidak akan banyak membawa perubahan di Pakistan dan bukan berarti akan melepaskan negeri dengan mayoritas Muslim ini dari genggaman AS sang kapitalis penjajah. Terbukti, AS mengucapkan selamat terhadap pemilu ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Richard Boucher, jubir Deplu AS.

Bukti kedua, seluruh kepentingan AS sudah dijamin oleh birokrasi Musharraf sebelumnya, sebagaimana yang terlontar dari pernyataan menteri keuangan Pakistan Shaukat Aziz, "Kami telah menjamin Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia bahwa tidak akan ada perubahan dari arah ekonomi Pakistan dari pemerintahan baru mendatang."

Kenyataan yang terjadi adalah Pemilu ini justru telah memanfaatkan perasaan anti Amerika dari masyarakat untuk menjadi stempel yang membenarkan pemerintahan kufur Pakistan. Melakukan koalisi dengan pemerintahan Musharraf membuat partai-partai Islam tersebut menerima dan membenarkan sistem kufur yang ada. Sungguh, upaya mencampurkanadukkan hak dan batil ini jauh lebih berbahaya daripada tindakan Musharaff sendiri yang membiarkan tiga pangkalan militer AS dan 44 pangkalan FBI bermarkas di Pakistan. **(Laporan Ayaz Abdurrahman, *KCOM*, 17/11/2002).**

Kekejaman Rusia di Chechnya

Hizbut Tahrir (HT) Inggris menyatakan keprihatinannya tentang kondisi di Chechnya. Dalam selebarannya, HT melihat kekejaman Rusia yang luar biasa di Chechnya seharusnya harus lebih diperhatikan dibandingkan dengan



SYARI'AT ISLAM



Tentara Rusia dan *Chechen*

pembahasan gas apa yang digunakan pasukan khusus Rusia. Sebagaimana yang diberitakan, serangan tiba-tiba pasukan khusus Rusia terhadap sebuah *theatre* di Moskow telah menyebabkan terbunuhnya hampir seluruh panyendera berikut 119 orang sipil. Yang dirawat dirumah sakit akibat serangan tersebut berjumlah 245 orang; 8 di antaranya dalam kondisi yang serius.

Kematian itu disebabkan penggunaan gas yang berbahaya oleh pasukan Rusia. Menteri kesehatan Rusia, Yuri Shevchenko, telah mengeluarkan pernyataan bahwa penyebab kematian dari 115 sandera adalah gas yang mengandung unsur dasar Fentanil, berasal dari opium yang kuat, yang mengandung narkoba dan biasa digunakan untuk pembiusan.

Chechnya dan seluruh negeri Kaukasus merupakan negeri Islam yang dikuasi oleh Maslamah bin Abd al-Malik pada masa pemerintahan Umayah. Saat itu seluruh penduduknya, meskipun dengan agama yang berbeda, hidup harmonis.

Muslim di Chechnya selama ini menghadapi kebrutalan yang luar biasa tentara penjajah Rusia mulai dari pembunuhanan, penyiksaan, sampai pemerkosaan. Pada tanggal 3 Juli 2002, misalnya, di desa Meskyer Yurt, 21 orang yang terdiri dari laki-laki, wanita, dan anak-anak diikat bersama dan kemudian diledakkan. Sisa tubuh mereka kemudian dicampakkan ke selokan. The Society for Russian-Chechen Relation yang berkerjasama dengan Human Rights Watch melaporkan selama 15 Juli sampai 15 Agustus tahun ini, bahwa 59 orang sipil telah ditembak mati, 64 orang diculik, 168 orang terluka serius, dan 298 orang disiksa. Banyak penduduk yang hilang setelah ditahan oleh tentara Rusia atau Dinas Keamanan, sementara yang lainya ditembak. Selama operasi yang dilakukan tentera Rusia di Chechnya antara tanggal 21 Mei sampai 11 Juni, 22 orang terbunuh. Mayoritas di antara mereka berumur antara 20 sampai 26 tahun dan dua di antaranya berumur 15 tahun. Pada bulan Juni juga ditemukan pada sebuah selokan lima puluh potongan mayat di dekat markas militer Rusia di Chankala. Mayat itu kehilangan mata, telinga, limpa, dan alat kelaminnya. Sejak Februari, kuburan massal ditemukan di dekat Grozny, Chechen Yurt, Alkhan-Kala dan Argun. Sementara itu, dalam musim panas yang lalu, di Zernovodsk, ditemukan wanita-wanita yang diperkosa, dan 68 di antaranya diborgol dan diikatkan ke truk.

Dalam selebaran ini, HT wilayah Inggris juga mempertanyakan diamnya Barat terhadap pembantaian di Chechnya. Kalau benar Saddam Hussain akan diserang dengan alasan bahwa dia diktator, mengapa Rusia tidak? HT menyimpulkan bahwa diamnya negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Cina merupakan bukti kelanjutan Perang Salib terhadap kaum Muslim. **(Sumber: *KCOM*, 31/10/2002).**

Erdogan Bersumpah Untuk Mengikuti Jejak Attartuk



Recep Tayyip Erdogan

Pemenang Pemilu di Turki, Recep Tayyip Erdogan, berjanji untuk mengikuti jejak langkah Kamal Attartuk. "Kesetiaan kita yang kuat kepada Atatùrk dan pada prinsip-prinsipnya akan selalu membimbing kita untuk membangun Turki yang modern." Demikian pernyataan pemimpin Partai Keadilan dan Pembangunan tersebut saat memperingati 64 tahun kematian Atartuk, sebagaimana yang ditulis *Anatolia News Agency*. Erdogan merayakan kematian Kamal Atattuk itu bersama dengan pemimpin politik dan militer Turki lainnya. **(Sumber: *NewsService*, *KCOM*, 11/11/2002).**

Hukum Meniru-niru Kebiasaan Orang Kafir

Soal:

Banyak kaum Muslim yang terbawa arus peradaban Barat maupun kebiasaan-kebiasaan yang bukan berasal dari Islam, seperti mengikuti perayaan tahun baru Masehi atau bahkan merayakan Natal bersama. Bagaimana hukumnya?

Jawab:

Pada awalnya, Rasulullah saw. memang membolehkan kaum Muslim untuk meniru-niru (perbuatan/kebiasaan) orang-orang kafir (Ahli Kitab) dan menjalankan sesuatu yang bertentangan dengan orang-orang musyrik. Hal itu tampak pada hadis berikut (yang artinya):

Nabi saw (pada awalnya) suka melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang dilakukan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam perkara yang tidak dilarang. Ahli Kitab tidak suka memotong rambut (membiarkannya panjang), sedangkan orang-orang musyrik membelah rambutnya di tengah-tengah. Kemudian Rasulullah saw. membiarkan rambutnya memanjang dan memotongnya sebagian. **(HR Bukhari).**

Namun, hadis tersebut kemudian di-*nasakh* (dihapus hukumnya), sehingga perbuatan kaum Muslim yang meniru-niru kebiasaan Ahli Kitab tidak lagi dibenarkan. Mengomentari hadis tersebut, Ibn Hajar al-Asqalani berkata:

Rasulullah saw. sering meniru-niru Ahli Kitab untuk menarik simpati mereka dan apa yang dilakukannya itu berlawanan dengan perbuatan orang musyrik. Tatkala orang-orang musyrik banyak yang masuk Islam (di Madinah), sementara Ahli Kitab (banyak yang) tetap mempertahankan kekufurannya, maka Rasulullah saw. segera meninggalkan perbuatannya yang meniru-niru Ahli Kitab. **(*Fath al-Bâri*, jld. X/361-362).**

Jadi, apa yang dilakukan Rasulullah saw. saat itu dengan meniru-niru kebiasaan Ahli Kitab adalah dalam rangka meraih suatu maksud/kepentingan, yakni ingin menarik simpati mereka.

Sikap membedakan diri dengan kebiasaan orang-orang musyrik (baik Majusi maupun penyembah berhala), juga dengan Ahli Kitab sangat tegas dilakukan oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslim. Hal itu tampak, misalnya, pada beberapa kebiasaan berikut (sebagai contoh):

1. Berubahnya arah kiblat, yang semula menghadap Masjid al-Aqsha ke arah Masjid al-Haram (Baitullah). Itu ditandai dengan diturunkannya firman Allah Swt.:

   ﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا﴾

   Sungguh Kami sering melihat mukamu tengadah ke langit (menunggu perintah/ wahyu agar beliau menghadapkan shalatnya ke Masjid al-Haram). Lalu Kami memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. **(QS al-Baqarah [2]: 144).**

2. Cara salam kaum Muslim berbeda dengan Ahli Kitab. Rasul bersabda:

«لاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلاَ بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الإِشَارَةُ بِالأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الإِشَارَةُ بِالأَكُفِّ»

Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani. Cara salam orang-orang Yahudi adalah dengan isyarat (jari tangannya), sedangkan cara salam orang-orang Nasrani adalah dengan (telapak) tangannya. **(HR at-Tirmidzi).**

3. Mencukur kumis dan memanjangkan jenggot. Rasulullah saw. bersabda:

«أَعْفُوا اللِّحَى وَخُذُوا الشَّوَارِبَ وَغَيِّرُوا شَيْبَكُمْ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى»

Panjangkanlah jenggot, cukurlah kumis, dan semirlah ubanmu; jangan menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani. **(HR Ahmad, Ibn Hibban, dan at-Tirmidzi).**

4. Membedakan pelaksanaan shaum sunnat dari tanggal 10 asy-Syura (10 Muharram) yang merupakan hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi puasa sunnat pada tanggal 9 Muharram. Rasulullah saw. bersabda:

«فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ»

Pada tahun depan, insya Allah, kita akan melakukan shaum pada hari kesembilan (9 Muharram). **(HR Muslim).**

Masih banyak lagi perkara-perkara lain yang secara sengaja Rasulullah saw. membedakan diri dengan orang-orang kafir maupun musyrik, seperti membedakan dua hari raya (Nairuz dan Maharjan, perayaan bangsa Persia) dengan dua Id (yakni Idul Fitri dan Idul Adha). Dibolehkan bergaul dengan istri yang sedang haid kecuali berhubungan suami istri. Hal ini amat berbeda dengan kebiasaan orang Yahudi yang menjauhkan istri-istri mereka yang haid bahkan tidak boleh berkumpul (makan bersama). Rasulullah saw. membolehkan mengecat rambut, sedangkan kebiasaan orang Yahudi dan Nasrani saat itu tidak mengecat rambutnya. Demikian seterusnya.

Perbuatan Rasulullah saw ini. membuat jengkel dan geram orang-orang kafir. Mereka (orang-orang Yahudi) sampai mengatakan, *"Orang ini (Rasulullah saw.) selalu saja tidak pernah rela melihat kebiasaan yang kita lakukan, melainkan ia segera melakukan sesuatu yang berlawanan."* **(HR Muslim).**

Imam Ibn Hajar al-Asqalani telah mengumpulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan Rasulullah yang secara sengaja membedakan diri hingga berjumlah sekitar 30 macam. Semuanya dikumpulkan dalam kitabnya secara khusus, yang berjudul, *Al-Qawl ats-Tsâbit fi ash-Shawmi Yawmu as-Sabt.*

Dengan demikian, perbuatan atau kebiasaan apa saja yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan orang-orang kafir, yang terpengaruh oleh ideologi/ajaran agama ataupun pemikiran mereka, tidak boleh diikuti dan ditiru-tiru kaum Muslim; termasuk mengiktu perayaan/kebiasaan menyambut tahun baru Masehi. Sebab, Rasulullah saw. telah memberikan kepada kita peringatan hanya pada dua hari saja, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Selebihnya tidak.

Di samping itu, secara tegas Rasulullah saw. mengelompokkan kaum Muslim yang mengikuti perayaan/kebiasaan orang-orang kafir sama seperti mereka dan tidak termasuk golongan Rasul (kaum Muslim). Rasulullah saw. bersabda:

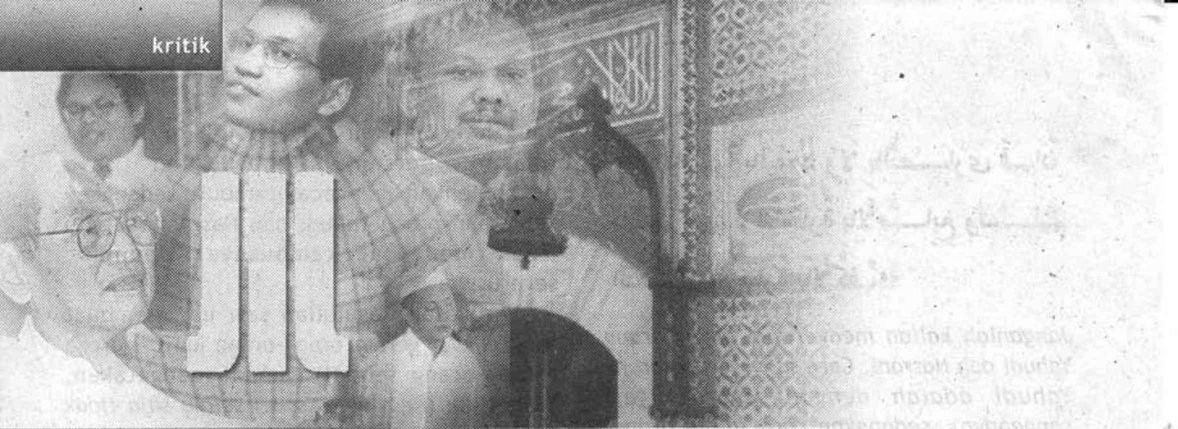
«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

Siapa saja yang menyerupai suatu kaum, ia termasuk golongan mereka. **(HR Abu Dawud dan Ahmad).**

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا»

Tidak termasuk golonganku orang-orang yang menyerupai selain golonganku. **(HR at-Tirmidzi).**

Wallâhu a'lam. **[AF].**



JIL YANG "GANJIL"

Melacak Hubungan "Islam Liberal" dan Agenda Imperialisme Barat

Oleh: Muhammad Shiddiq al-Jawi

Pendahuluan

Meskipun tampak seperti membawa hal-hal baru bagi sebagian orang, kelahiran *JIL* (Jaringan Islam Liberal) Maret 2001 sesungguhnya tidaklah membawa hal-hal yang sepenuhnya baru. Agenda-agenda *JIL* sesungguhnya adalah kepanjangan imperialisme Barat atas Dunia Islam yang sudah berlangsung sekitar 2-3 abad terakhir. Hanya saja, bentuknya memang tidak lagi telanjang, tetapi mengatasnamakan Islam. Jadi, istilah "Islam Liberal" bukanlah suatu kebetulan, namun sebuah istilah yang dipilih dengan sengaja untuk mengurangi kecurigaan umat Islam dan sekaligus untuk menobatkan diri (sendiri) bahwa "Islam Liberal" adalah bagian dari Islam, seperti halnya jenis-jenis pemahaman Islam lainnya (*www.islamlib.com*).

Sesungguhnya "Islam Liberal" adalah peradaban Barat yang diartikulasikan dengan bahasa dan idiom-idiom keislaman. Islam hanyalah kulit atau kemasan, sementara saripati atau substansinya adalah peradaban atau ideologi Barat, bukan yang lain.

Untuk membuktikan deklarasi di atas, baiklah kita melihat dua dasar argumentasinya, yaitu: (1) hakikat imperialisme; (2) kerangka ideologi Barat (kapitalisme).

Hakikat Imperalisme

Imperialisme (*al-isti'mâr*), menurut Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya, *Mafâhîm Siyâsiyah li Hizb at-Tahrîr* (1969: 13), adalah pemaksaan dominasi politik, militer, budaya, dan ekonomi atas negeri-negeri yang dikalahkan untuk kemudian dieksploitasi. Dengan demikian, ada dua kata kunci imperialisme yang patut dicatat: (1) pemaksaan dominasi; (2) eksploitasi. Karena itu, jika sebuah negara imperialis melakukan aksi imperialismenya atas negara lain, artinya ia sedang memaksakan kehendaknya kepada negara yang menjadi sasarannya itu sehingga negara yang menjadi korbannya (yang dijajah) itu, mau tak mau, harus mengikuti kehendak negara imperialis itu dalam haluan politik, program ekonomi rancangannya, budaya dan cara berpikirnya, serta pembatasan dan penggunaan sarana militernya. Semua ini adalah demi keuntungan negara imperialis itu sendiri. Jika negara yang dijajah menolak atau melawan, ia akan mendapat sanksi dan hukuman dari sang penjajah. Inilah hakikat imperialisme.

Imperialisme, menurut an-Nabhani (1969: 13) pula, adalah metode (*tharîqah*) baku—yang tidak mengalami perubahan—untuk menyebarluaskan ideologi kapitalisme yang berpangkal pada sekularisme atau pemisahan agama dari kehidupan (*fashl ad-dîn 'an al-*

hâyah). Tidak mungkin ada penyebarluasan kapitalisme, kecuali melalui jalan imperialisme. Dengan kata lain, manakala negara pengajut kapitalisme ingin menancapkan cengkeramannya atas negara lain, ia akan melakukan aksi-aksi imperialisme dalam segala bentuknya; baik dalam aspek politik, militer, budaya, maupun ekonomi. Berhasil-tidaknya aksi imperalisme ini diukur dari sejauh mana ideologi kapitalisme tertanam dalam jiwa penduduk negeri jajahan dan sejauh mana negara penjajah mendapat manfaat dari aksi penjajahannya itu.

Kerangka Ideologi Kapitalisme

Kapitalisme pada dasarnya adalah nama sistem ekonomi yang diterapkan di Barat. Milton H. Spencer(1977), dalam *Contemporary Macro Economics*, mengatakan bahwa kapitalisme adalah sistem organisasi ekonomi yang bercirikan kepemilikan individu atas sarana produksi dan distribusi serta pemanfaatan sarana produksi dan distribusi itu untuk memperoleh laba dalam mekanisme pasar yang kompetitif (Lihat juga: A. Rand, *Capitalism: The Unknown Ideal*, New York: A Signet Book, 1970). Karena fenomena ekonomi ini sangat menonjol dalam peradaban Barat, maka, menurut Taqiyyudin an-Nabhani, kapitalisme kemudian digunakan juga untuk menamai ideologi yang ada di negara-negara Barat sebagai sistem sosial yang menyeluruh (An-Nabhani, 2001, *Nizhâm al-Islâm*, hlm. 26; W. Ebenstein, *Isme-Isme Dewasa Ini* (terj.), Jakarta: Erlangga, 1990).

Sebagai sebuah ideologi (*mabda'*), kapitalisme mempunyai *'aqîdah* (ide dasar) dan ide-ide cabang yang dibangun di atasnya. Akidah di sini dipahami sebagai pemikiran menyeluruh (*fikrah kulliyah*) tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan; tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia; serta tentang hubungan kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Akidah (ide dasar) kapitalisme adalah pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme); sebuah ide yang muncul di Eropa sebagai jalan tengah (kompromi) antara dua ide ekstrem, yaitu keharusan dominasi agama (Katolik) dalam segala aspek kehidupan dan penolakan total eksistensi agama (Katolik). Akhirnya, agama tetap diakui eksistensinya, hanya saja perannya dibatasi pada aspek ritual; tidak mengatur urusan kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya (An-Nabhani, 2001, hlm. 28).

Di atas akidah (ide dasar) sekularisme inilah dibangun berbagai ide cabang dalam ideologi kapitalisme, seperti demokrasi dan kebebasan. Ketika cabang agama sudah dipisahkan dari kehidupan, berarti agama dianggap tidak mempunyai otoritas lagi untuk mengatur kehidupan. Jika demikian, berarti manusia sendirilah yang mengatur kehidupannya, bukan agama. Dari sini, lahirlah demokrasi yang berpangkal pada ide "kedaulatan rakyat"; ide yang menempatkan rakyat sebagai sumber kekuasaan (legislatif, eksekutif, yudikatif) sekaligus pemilik kedaulatan (pembuat hukum). (An-Nabhani, 2001, hlm. 27).

Demokrasi selanjutnya membutuhkan prasyarat kebebasan. Sebab, tanpa kebebasan, rakyat tidak dapat mengekspresikan kehendaknya dengan sempurna, baik ketika rakyat berfungsi sebagai sumber kekuasaan maupun sebagai pemilik kedaulatan. Kebebasan ini dapat terwujud dalam: (1) kebebasan beragama (*hurriyah al-'aqîdah*); (2) kebebasan kepemilikan (*hurriyah at-tamalluk*); (3) kebebasan berpendapat (*hurriyah ar-ar'y*); (4) kebebasan berperilaku (*al-hurriyah asy-syakhshiyyah*). ('Abdul Qadim Zallum, 1993, *Ad-Dimuqrathiyah Nizhâm Kufr*).

Mengkritisi *JIL*

Paparan dua pemikiran di atas, yaitu imperialisme dan kerangka ideologi kapitalisme, dimaksudkan sebagai pisau analisis untuk membedah *JIL*, untuk menjawab pertanyaan: Benarkah agenda-agenda *JIL* adalah kepanjangan imperialisme Barat? Benarkah ide-ide *JIL* adalah ideologi kapitalisme berkedok Islam?

Jawabnya, "Ya." Mengapa? Sebab agenda-agenda dan ide-ide *JIL* dapat dipahami dalam kerangka kepanjangan imperalisme Barat atas Dunia Islam. Selain itu, ide-ide *JIL* itu sendiri, dapat dipahami sebagai ide-ide pokok dalam ideologi kapitalisme, yang kemudian dicari-cari

pembenarannya dari khazanah Islam.

Mereka yang mencermati dan mengkritisi agenda dan pemikiran *JIL* kiranya akan menemukan benang merah antara imperialisme Barat dan agenda *JIL*. Adian Husaini dan Nuim Hidayat dalam bukunya *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (2002: 3), mengutip Luthfi Asy-Syaukanie, menyatakan bahwa setidaknya ada empat agenda utama Islam Liberal, yaitu: (1) agenda politik; (2) agenda toleransi agama; (3) agenda emansipasi wanita; (4) agenda kebebasan berekpresi.

Dalam agenda politik, misalnya, kaum Muslim "diarahkan" oleh *JIL* untuk mempercayai sekularisme dan menolak sistem pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyah). Perdebatan sistem pemerintahan Islam, kata Luthfi asy-Syaukanie, dianggap sudah selesai, karena sudah ada para intelektual seperti 'Ali Abdur Raziq (Mesir), Ahmad Khalafallah (Mesir), Mahmud Taleqani (Iran), dan Nurcholish Madjid (Indonesia) yang mengatakan bahwa persoalan tersebut adalah masalah itjihadi dan diserahkan sepenuhnya kepada kaum Muslim (*Ibid.*).

Pertanyaannya, sejak kapan kaum Muslim sendiri menganggap persoalan ini "sudah selesai"? Apakah sejak 'Ali Abdur Raziq (1925) menulis bukunya, *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm,* yang sesungguhnya adalah karya orientalis Inggris Thomas W. Arnold? Apakah sejak Khilafah di Turki dihancurkan pada tahun 1924 oleh gembong imperalis, Inggris, dengan menggunakan tangan Mustafa Kamal? Apakah sejak negara-negara imperalis—melalui penguasa-penguasa Dunia Islam yang kejam—menumpas setiap upaya mewujudkan kembali sistem pemerintahan Islam? Lebih dari itu, apakah nama-nama intelektual yang disebut Luthfi cukup respresentatif mewakili umat Islam seluruh dunia di sepanjang masa, ataukah mereka justru menyuarakan aspirasi penjajah?

Memang, boleh dikatakan, bahwa persoalan hubungan agama dan negara sudah selesai di negara-negara Barat. Namun sebaliknya, persoalan ini jelas belum selesai di Dunia Islam (Th. Sumartana, "Kata Pengantar" dalam Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal,* 2002: xvii-xviii). Dari sini dapat dipahami, bahwa tugas *JIL* adalah membuat selesai persoalan yang belum selesai ini. Karena itu, jelas ada kesejajaran antara agenda politik *JIL* ini dan aksi imperialisme Barat, yang selalu memaksakan sekularisme atas Dunia Islam dengan jalan kekerasan dan menumpahkan darah.

Agenda-agenda lainnya seperti agenda toleransi dan pluralisme agama dengan menganggap semua agama benar dan tak boleh ada monopoli klaim kebenaran (*truth claim*), agenda emansipasi wanita seperti menyamaratakan secara *absolut* peran atau hak pria dan wanita tanpa kecuali (dan tanpa ampun), dan agenda kebebasan berekspresi seperti hak untuk tidak beragama (*astaghfirullâh*); semuanya tak jauh berbeda dengan agenda politik imperialis di atas. Semua ide-ide ini pada ujung-ujungnya, pada muaranya, kembali pada ideologi dan kepentingan imperialis. Sulit sekali, bahkan mustahil, mencari akar pemikiran-pemikiran tersebut dari Islam itu sendiri secara murni, kecuali setelah melalui pemerkosaan teks-teks al-Quran dan as-Sunnah. Teologi pluralisme, misalnya, yang menganggap semua agama benar, sebenarnya berasal dari hasil Konsili Vatikan II (1963-1965) yang merevisi prinsip *extra ecclesium nulla salus* (di luar Katolik tak ada keselamatan) menjadi teologi inklusif-pluralis, yang menyatakan keselamatan dimungkinkan ada di luar Katolik. (Husaini & Hidayat, *op.cit.*, hlm. 110-111). Infiltrasi ide tersebut ke tubuh umat Islam dengan justifikasi QS al-Baqarah ayat 62 dan QS al-Maidah ayat 69 jelas sia-sia, karena kontradiktif dengan ayat-ayat yang menegaskan kebatilan agama selain Islam (QS Ali Imran [3]: 19; QS at-Taubah [9]: 29).

Agenda-agenda *JIL* tersebut, jika dibaca dari perspektif kritis, menurut Adian Husaini dan Nuim Hidayat, bertujuan untuk menghancurkan Akidah Islam dan Syariat Islam (*Ibid*, hlm. 81 dan 131). Tentunya mudah dipahami, bahwa setelah akidah dan syariat Islam hancur, sebagai penggantinya adalah akidah penjajah (yakni sekularisme) dan syariat penjajah (yakni hukum positif warisan penjajah yang sekularistik). Di sinilah titik temu

agenda *JIL* dengan proyek imperalisme Barat.

Karena itu, sungguh tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa agenda *JIL* adalah kepanjangan imperalisme global atas Dunia Islam yang dijalankan negara-negara Barat kapitalis, khususnya Amerika Serikat.

Ini dari segi kaitan agenda *JIL* dengan imperialisme. Sementara itu, ide-ide *JIL* itu sendiri, berdasarkan kerangka ideologi kapitalisme yang telah disinggung secara singkat di atas, dapatlah kiranya dinyatakan bahwa semuanya sesungguhnya merupakan ide-ide kapitalisme. Luthfi asy-Syaukanie (ed.) dalam *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (2002) telah berhasil menyajikan deskripsi dan peta ide-ide *JIL*. Jika dikritisi, kesimpulannya, di sana ada banyak imitasi (baca: taklid) sempurna terhadap ideologi kapitalisme. Tentu ada kreativitas dan modifikasi, khususnya pencarian ayat/hadis atau preseden sejarah yang kemudian ditafsirkan secara paksa agar cocok dengan kapitalisme.

Ide-ide kapitalisme itu misalnya: (1) sekularisme; (2) demokrasi; (3) kebebasan. Dukungan pada sekularisme—pengalaman partikular Barat—tampak, misalnya, dari penolakan terhadap bentuk sistem pemerintahan Islam (*Ibid.*, hlm. xxv), dan penolakan syariat Islam (*Ibid.*, hlm. 30). Demokrasi pun begitu saja diterima tanpa nalar kritis dan dianggap kompatibel dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*'adl*), persamaan (*musâwah*), dan musyawarah (*syûrâ*) (*Ibid.*, hlm. 36). Kebebasan yang absolut tanpa mengenal batas—yang tampaknya sangat disakralkan *JIL*—didukung dalam banyak statemen dengan beraneka ungkapan: "tidak boleh ada pemaksaan jilbab" (*Ibid.*, hlm. 129); "harus ada kebebasan tidak beragama" (*Ibid*, hlm. 135); "orang beragama tidak boleh dipaksa" (*Ibid.*, hlm. 139 & 142); dan sebagainya.

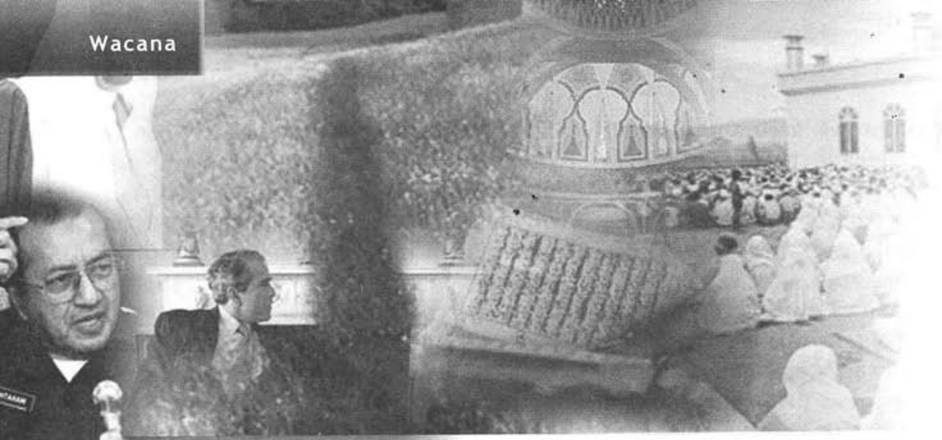
Kentalnya ide-ide pokok kapitalisme dan berbagai derivatnya ini masih ditambah dengan suatu metode berpikir yang kapitalistik pula, yaitu menjadikan ideologi kapitalisme sebagai standar pemikiran. Ide-ide kapitalisme diterima lebih dulu secara *taken for granted*. Kapitalisme dianggap benar lebih dulu secara absolut, tanpa pemberian peluang untuk didebat (*ghayr qabli li an-niqâsy*) dan tanpa ada kesempatan untuk diubah (*ghayr qabli li at-taghyîr*). Lalu, ide-ide kapitalisme itu dijadikan cara pandang (dan hakim!) untuk menilai dan mengadili Islam. Konsep-konsep Islam yang dianggap sesuai dengan kapitalisme akan diterima. Sebaliknya, kalau bertentangan dengan kapitalisme, akan ditolak dengan berbagai dalih. Contohnya adalah penolakan *JIL* terhadap konsep *dawlah islâmiyyah* (negara Islam) (*Ibid.*, hlm. 291). Konsep ini dihakimi dan diadili dengan perspektif sekular yang merupakan pengalaman sempit dan partikular dari Barat. Padahal, sekularisme adalah konsep lokal (Barat), dan tidak bisa dipaksakan secara universal atas Dunia selain Barat. Th Sumartana mengatakan, "Apa yang sudah terjadi di Barat sehubungan dengan hubungan antara agama dan negara, sesungguhnya dari awal bercorak lokal dan berlaku terbatas, tidak universal. Prinsip-prinsip yang dilahirkannya bukan pula bisa dianggap sebagai resep mujarab untuk mengobati komplikasi yang terjadi antara negara dan agama di bagian dunia yang lain." (Th. Sumartana, "Kata Pengantar" dalam Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, 2002, hlm. xiv).

Patut dicatat pula, sekularisme tak pernah menjadi konsep yang berlaku di Dunia Islam seperti saat ini, kecuali melalui jalan imperalisme Barat yang kejam, penuh darah, dan tak mengenal perikemanusiaan.

Penutup

Kesimpulan paling sederhana dari uraian di atas adalah bahwa agenda-agenda *JIL* tak bisa dilepaskan dari imperalisme Barat atas Dunia Islam. Ide-ide yang diusung *JIL* pun sebenarnya palsu, karena yang ditawarkan adalah kapitalisme, bukan Islam. Agar laku, lalu diberi label Islam. Islam hanya sekadar simbol, bukan substansi ide *JIL*. Jadi, *JIL* telah menghunus dua pisau yang akan segera ditusukkan ke tubuh umat Islam, yaitu pisau politis dan pisau ideologis. Semua itu untuk menikam umat agar umat Islam kehabisan darah (baca: karakter Islamnya) lalu bertaklid buta pada *JIL* dengan menganut peradaban Barat. ☙

Shiddiq Al-Jawi, aktivis Hizbut Tahrir Indonesia.



MENYOAL SIKAP MODERAT

Oleh: *Yahya 'Abdurrahman*

Kesadaran akan kondisi umat yang terpuruk mulai menjalar di tengah-tengah umat. Kesadaran tersebut mendorong umat untuk berupaya mengubah keterpurukan tersebut dan mengembalikan kejayaan Islam yang telah hilang. Umat mulai menyadari bahwa mengembalikan kejayaan Islam mesti diwujudkan melalui institusi yang menerapkan sistem Islam di tengah-tengah mereka sebagai ideologi yang mengatur segala aspek kehidupan. Kesadaran demikian memunculkan kekhawatiran bagi Barat karena akan menjadi ancaman yang suatu saat sanggup menggulung ideologi kapitalis yang mereka emban sekaligus menghilangkan dominasi mereka. Barat paham betul, ketika Islam diterapkan sebagai ideologi yang mengatur segenap aspek kehidupan, kehancuran mereka tinggal masalah waktu saja. Karena itu, Barat berupaya mematikan benih kesadaran umat tersebut. Barat juga paham, upaya mematikan kesadaran umat tersebut tidak boleh lagi dilakukan secara frontal dengan menyerang langsung kaum Muslim. Sebab, hal itu justru akan mengobarkan semangat umat dan mendorong perlawanan terhadap Barat. Mereka juga paham bahwa umat Islam tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari agamanya. Umat sulit dikeluarkan (dimurtadkan) dari Islam sekalipun hal ini menjadi target tertinggi mereka.

Karena itu, mereka berupaya menyelewengkan ajaran Islam yang murni. Islam jangan sampai diterapkan sebagai sebuah sistem formal. Semangat formalisasi Islam harus disisihkan dari pemahaman umat. Karena umat tidak bisa dipisahkan dari Islamnya, maka pemikiran mereka harus diubah. Salah satunya adalah dengan cara menamamkan gagasan moderasi atau jalan tengah. Dengan cara ini, formalisasi Islam dipandang tidak diperlukan. Islam cukup diambil substansinya saja. Pemikiran moderat dan jalan tengah ini ditanamkan kepada umat Islam dengan memanipulasi bahwa prinsip moderasi merupakan substansi dari ajaran Islam bahkan menjadi sifat utama ajaran Islam. Mereka memanipulasi pengertian *wasathiyah* (moderisme/jalan tengah) sebagai sifat umat Islam. Padahal, istilah *wasathiyah* dengan pengertian seperti ini merupakan istilah baru-yang notabene bersumber dari Barat yang kapitalistik-yang didesakkan kepada kaum Muslim. Gagasan moderasi atau jalan tengah inilah yang melahirkan sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) yang kemudian menjadi landasan ideologi Barat, yakni Kapitalisme.

Sekularisme merupakan hasil kompromi kaum gerejawan dan para raja *vis a vis* para pemikir dan filosof yang bertahun-tahun



terlibat konflik. Konflik tersebut dipicu oleh keyakinan kaum gerejawan dan para raja bahwa agama Nasrani layak untuk memecahkan seluruh permasalahan manusia. Sebaliknya, para pemikir dan filosof mengingkarinya. Mereka bahkan memandang bahwa agama Nasrani justru telah mengakibatkan kezaliman dan kemunduran. Konflik tersebut terus berlangsung sampai kemudian dihasilkan sebuah kompromi atau jalan tengah, yakni agama Nasrani tetap diakui eksistensinya, tetapi tidak otoritas (kewenangan)-nya dalam mengatur kehidupan manusia. Pengaturan kehidupan manusia cukup diserahkan otoritasnya pada akal manusia tanpa perlu campur tangan agama. Dari sini, lahirlah akidah sekularisme yang menjadi ide dasar dari ideologi Kapitalisme.

Jalan tengah (kompromi) itu selanjutnya berpengaruh pada diri mereka dalam setiap penentuan peraturan/undang-undang dan bahkan perilaku mereka. Mereka menyandarkan semuanya pada suara mayoritas dalam mengambil atau menentukan hukum dan perundang-undangan tanpa memandang kelayakan dan kebenaran pendapat minoritas ataupun pendapat mayoritas. Mereka juga membangun perilaku politik dengan jalan tengah/kompromi tanpa memandang kebenaran jalan tengah atau kompromi itu ketika berhadapan dengan permasalahan politik. Dalam konteks kasus Palestina, misalnya, kaum Muslim Arab menuntut bahwa semua tanah Palestina merupakan tanah mereka. Sebaliknya, pada saat yang sama, orang Yahudi juga mengklaim bahwa Palestina merupakan tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka. Akhirnya, Negara-negara Barat kapitalis bersepakat pada tahun 1948 untuk membagi Palestina menjadi dua bagian, satu bagian untuk kaum Muslim Arab dan sebagian yang lain untuk Yahudi. Kompromi atau jalan tengah itu juga tampak dalam banyak permasalahan seperti permasalahan Ciprus, Sudan, Kasmir, Bosnia, dan lainnya. Padahal, pada faktanya sikap demikian merupakan sikap politik yang bersandar pada kebohongan dan tipudaya, bukan untuk mencapai kebenaran sejati. Sikap moderat/jalan tengah juga tampak menonjol dalam berbagai perundingan yang mereka lakukan; tujuannya semata-mata untuk menghasilkan kompromi, bukan demi mewujudkan kebenaran.

Sikap kaum Muslim

Meskipun ide moderasi ini sangat asing dan berbahaya, banyak kaum Muslim yang justru mengambilnya. Mereka bahkan menyerukan bahwa pemikiran itu ada dalam Islam. Sebab, Islam mengenal antara aspek spiritualitas (*rûhiyyah*) dan materi (*mâdiyyah*); antara individu (*fardiyah*) dan jamaah; antara realisme (*wâqi'iyyah*) dan idealisme (*mitsâliyyah*); antara konservativisme dan dinamisme; tidak kikir tetapi juga tidak royal; dll.

Mereka berpendapat bahwa segala sesuatu terdiri dari dua kutub dan pertengahan. Pertengahan merupakan titik aman, sementara kutub menghantarkan pada bahaya dan kerusakan. Pertengahan merupakan pusat kekuatan serta titik keadilan dan keseimbangan antara dua kutub. Ketentuan ini senantiasa berlaku, tak terkecuali bagi Islam. Mereka bahkan menganggap moderasi dan jalan tengah ini menjadi substansi dari ajaran Islam. Mereka memahami secara keliru firman Allah Swt.:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

Demikianlah, kami telah menjadikan kalian sebagai umatan wasathan agar kalian menjadi saksi untuk seluruh manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian. **(QS al-Baqarah [2]: 143).**

Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya pertengahan umat Islam disandarkan pada pertengahan *manhaj* dan peraturan Islam. Di dalamnya tidak terdapat sikap berlebih-lebihan sebagaimana Yahudi dan tidak terdapat sikap menganggap enteng sebagaimana Nashrani. Mereka juga menganggap bahwa kata *al-wasth* artinya adalah adil, sementara adil, menurut anggapan mereka, adalah pertengahan antara

dua kutub yang saling berjauhan. Mereka juga memaknai adil sebagai damai. Demikian substansi ide moderasi yang sesungguhnya diambil dari Barat yang kemudian disematkan juga pada Islam.

Padahal, ayat tersebut maknanya adalah bahwa umat Islam merupakan umat yang adil, sementara sifat adil merupakan syarat bagi saksi dalam Islam. Artinya, umat Islam merupakan saksi yang adil atas umat-umat lain di seputar kenyataan bahwa risalah Islam telah sampai kepada mereka. Meskipun ayat tersebut menggunakan bentuk *ikhbâr* (bersifat informasi) tetapi mengandung tuntutan dari Allah Swt. kepada umat Islam untuk menyampaikan Islam kepada umat yang lain. Jika mereka tidak melakukannya, mereka berdosa:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللهِ﴾

Siapakah yang lebih zalim dibandingkan dengan orang yang menyembunyikan syahâdah *(kesaksian) dari Allah yang ada padanya?* **(QS al-Baqarah [2]: 140).**

Demikian juga pengertian kalimat agar Rasul menjadi saksi atas kalian pada akhir ayat di atas.

Di samping itu, ide moderasi juga sering disandarkan oleh mereka pada firman Allah Swt. Berikut:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا﴾

Orang-orang yang jika berinfak tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir; di antara yang demikian itu yang lebih lurus. **(QS al-Furqan [25]: 67).**

Mereka memaknai bahwa infak yang lurus/benar adalah yang sedang-sedang saja, tidak *isrâf* (royal) ataupun *taqtîr* (kikir). Sebab, menurut mereka, Allah mengharamkan *isrâf* (royal) maupun *taqtîr* (kikir). Sebaliknya, Allah menghalalkan *al-qawâm,* yaitu berinfak pada pertengahan. Inilah argumentasi mereka yang lain bagi sebuah keyakinan—yang jelas-jelas keliru—bahwa dalam Islam terdapat jalan tengah atau moderasi.

Padahal, makna sebenarnya dari ayat tersebut adalah, bahwa infak itu ada tiga macam yaitu: *isrâf* (berlebih-lebihan), *taqtîr* (kikir), dan *al-qawâm* (yang lurus). *Al-Qawâm* yang dimaksud adalah berinfak (membelanjakan harta) sesuai dengan hukum-hukum Islam, baik banyak ataupun sedikit; *isrâf* adalah membelanjakan harta di jalan yang haram, baik banyak ataupun sedikit; dan *taqtîr* (kikir) adalah mencegah diri atau tidak mau berinfak untuk sesuatu yang wajib, baik sedikit maupun banyak seperti enggan menunaikan zakat mal atau mengeluarkan harta untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Walhasil, frasa di antara yang demikian itu bermakna *al-qawâm* (yang lurus), tidak menunjukkan pertengahan sesuai urutan kedudukan. Intinya, kaum Muslim hanya diperintahkan untuk membelanjakan hartta di jalan yang halal, baik sedikit ataupun banyak. Sebab, Allah Swt. berfirman dengan menggunakan frasa *bayna dzâlik* (di antara yang demikian) dan tidak menggunakan frasa bayna *dzâlikumâ* (di antara keduanya).

Posisi Sikap Moderat/Jalan Tengah

Sebagaimana dipahami, Allah Swt. adalah Pencipta manusia yang karenanya pasti mengetahui hakikat manusia yang sebenarnya dibandingkan dengan manusia itu sendiri. Karena itu, pasti hanya Allah yang mampu mengatur kehidupan dengan pengaturan yang benar. Allah sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk berpegang teguh semata pada syariat-Nya. Allah Swt. berfirman:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا﴾

Berpegang teguhlah kalian pada tali agama Allah seluruhnya dan janganlah kalian berpecah-belah. **(QS Ali 'Imran [3]: 103).**

Kita haram mengambil pemikiran, sistem, dan aturan dari luar Islam, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ﴾

Siapa saja yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya sedikit

pun. **(QS Ali 'Imran [3]: 85).**

Kita juga diperintahkan untuk memutuskan segala sesuatu berdasarkan syariat Islam. Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ﴾

Putuskanlah perkara di antara mereka berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. **(QS al-Maidah [5]: 49).**

Dengan demikian, dalam memutuskan segala sesuatu kita harus memperhatikan syariat semata. Nilai-nilai dan standar-standar lain tidak masuk dalam perhitungan. Apakah keputusan itu merupakan jalan tengah/ kompromi ataukah tidak, tidak perlu diperhatikan. Yang harus diperhatikan adalah batasan-batasan yang diberikan oleh Allah. Sebab, jika kita melanggar batasan-batasan Allah, berarti kita telah bermaksiat kepada-Nya dan akan mendapat azab neraka. Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾

Siapa saja yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar hudûd-*Nya, ia akan masuk neraka dan kekal di dalamnya serta mendapatkan siksaan yang menghinakan.* **(QS an-Nisa [4]: 14).**

Dengan demikian, jelas bahwa moderasi atau pemikiran jalan tengah tidak boleh dijadikan sebagai patokan. Rasulullah saw., dalam semua perkataan dan perbuatan ataupun persetujuan beliau, tidak menampakkan sama sekali prinsip moderasi atau jalan tengah. Beliau hanya berpegang teguh pada syariat yang diturunkan Allah; betapapun mungkin dianggap ekstrem. Kita mengetahui bagaimana Rasulullah menolak tawaran berbau kompromistik yang diberikan oleh Quraisy melalui paman Beliau, Abu Thalib; bagaimana beliau juga menolak tawaran kompromi Bani 'Amir bin Sha'sha'ah dengan ucapannya yang tekenal, "Sesungguhnya kekuasaan itu adalah milik Allah dan Dia pasti akan memberikannya kepada orang yang dikehendaki-Nya." Begitu pula sikap beliau dalam Perjanjian Hudaibiyah yang sekilas bagi sebagian orang tampak sebagai jalan kompromi atau sikap moderat Rasul kepada Quraisy. Padahal, sesungguhnya hal itu beliau lakukan sesuai dengan wahyu dan sesuai dengan strategi beliau di atas tuntunan wahyu untuk mendakwahkan risalah Islam kepada umat lain. Prinsip inilah yang dipegang oleh Rasul dalam setiap hubungan luar negeri.

Dalam hal memilih pendapat kita juga tidak boleh mendasarkan pada prinsip moderasi atau jalan tengah tetapi pada pendapat mana yang paling baik/kuat. Allah Swt. berfirman:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الأَلْبَابِ﴾

Orang-orang yang mendengar suatu perkataan (pendapat) maka mereka mengikuti yang paling baik. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka adalah orang yang berakal. **(QS az-Zumar [39]: 18).**

Al-Fîruz Abadi dalam *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs,* halaman 387, menyatakan bahwa frasa *ahsanahu* maknanya adalah *ahkâmuhu wa abyânuhu* (yang paling kuat dan paling jelas), yakni yang paling kuat dalilnya dan paling jelas pemahamannya.

Dengan demikian, prinsip moderasi/jalan tengah bukanlah berasal dari pemikiran Islam, tetapi dari pemikiran Barat yang sengaja dijejalkan kepada kaum Muslim untuk menyelewengkan merkea dari agama Islam yang lurus. Karena itu, kita harus membuangnya jauh-jauh. Sebaliknya, kita harus berpegang teguh pada syariat Islam semata. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*



KETELADANAN DALAM DAKWAH

Oleh: Mahmud 'Abdul Lathif 'Uwaydhah

Dalam kondisi ketika negara/khilafah ada, mengemban dakwah asalnya adalah kewajiban negara/khilafah. Sebab, khilafah memiliki tugas menerapkan Islam di dalam negeri dan mengembannya ke luar negeri melalui jihad. Kedua aktivitas ini menjadi tanggung jawab khilafah dalam seluruh kurun sejarahnya sejak Rasulullah saw. mendirikan negara Islam di Madinah hingga akhir Kekhilafahan Utsmani. Aktivitas dakwah dan jihad yang dilakukan oleh khilafah inilah yang menyebabkan banyak umat manusia masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong; baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Masuk Islamnya berbagai bangsa ke dalam pangkuan Islam tidak pernah berhenti kecuali setelah berhentinya aktivitas jihad seiring dengan hancurnya Kekhilafahan Turki Utsmani tahun 1924. Yang menjadi pertanyaan, mengapa saat ini tidak banyak lagi bangsa-bangsa yang masuk Islam—secara berbondong-bondong—setelah institusi kekhilafahan dihancurkan?

Secara fitri dan manusiawi, sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan bahwa keyakinan manusia pada sesuatu yang real dan kasatmata jauh lebih besar dibandingkan dengan keimanannya pada hal-hal yang metafisis (gaib) atau pada hal-hal yang berupa pemikiran teoretis belaka. Artinya, ketika manusia menyaksikan sesuatu yang inderawi, dia otomatis akan meyakini keberadaannya sekaligus membenarkannya; dia bahkan akan cenderung menyukainya jika sesuatu yang diyakininya dan bersifat inderawi itu tampak benar dan baik. Sebaliknya, ketika sesuatu yang real dan bersifat inderawi ini hanya didengar dari orang lain, manusia memang boleh jadi akan meyakini keberadaannya dan membenarkannya, bahkan sekaligus mungkin menyukainya jika sesuatu itu dianggap benar dan baik; tetapi sangat boleh jadi pula dia tidak meyakini dan membenarkannya. Dalam konteks yang terakhir ini, kalaupun ia meyakini dan membenarkannya, keyakinan dan pembenarannya tentu tidak sebanding dengan keyakinan dan pembenarannya jika ia menyaksikan dan merasakan sesuatu itu secara langsung. Ini adalah perkara yang alami dan manusiawi.

Dengan sifat semacam inilah, Allah Swt. kemudian menurunkan syariat Islam kepada Rasul yang mulia, Muhammad saw., dan memerintahkan beliau untuk menyampaikannya kepada umat manusia agar mereka beriman dan membenarkannya. Dalam hal ini, sebagaimana kita ketahui, Allah Swt. telah membebankan atas diri Rasulullah agar beliau mengintegrasikan syariat Allah itu ke dalam sebuah negara. Dengan kata lain, Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menjadikan syariat Islam—yang notabene terdiri dari kumpulan permikiran dan hukum-hukum yang bersumber dari Allah—ke dalam sebuah institusi yang bersifat real dan inderawi/kasatmata, bukan sekadar menjadi sesuatu yang bersifat teoretis belaka. Institusi yang dimaksud adalah Daulah Islamiyah.

Setelah Rasulullah berhasil menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah dan Islam dapat diintegrasikan ke dalamnya, ternyata banyak manusia masuk Islam secara berbondong-bondong. Padahal, pada tahap-tahap awal dakwah di Makkah—yang notabene institusi Daulah Islamiyah belum berdiri—selama lebih dari 13 tahun, orang yang mengimani Rasulullah saw. dan membenarkan risalahnya hanya beberapa gelintir orang saja, yakni sekitar 300-an orang. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan masuk Islamnya puluhan ribu orang ke dalam Islam pasca tegaknya Daulah Islamiyah di Madinah dan diintegrasikannya syariat Islam ke dalamnya. Mengapa demikian?

Sebagaimana telah dijelaskan, hal itu karena secara fitri dan manusiawi, keyakinan atau keimanan manusia pada sesuatu yang real dan kasatmata jauh lebih kuat dibandingkan dengan keyakinan atau keimanannya pada sesuatu yang hanya berupa pemikiran atau bersifat teoretis belaka—betapapun benar dan baiknya sesuatu itu. Karena itulah, tidak aneh jika kita melihat tidak henti-hentinya orang-orang dari berbagai bangsa—Arab, Persia, Turki, Kurdi, Barbar, Afgan, dsb—berlomba-lomba masuk Islam sepanjang mereka menyaksikan fakta yang real dan kasatmata, yakni ketika negara mampu menjadi representasi atau perwujudan dari keagungan dan kemuliaan Islam yang bisa langsung mereka rasakan. Kalaulah tidak ada Daulah Islamiyah (yang menjadi representasi atau perwujudan keagungan dan kemuliaan Islam), tidak mungkin berbagai bangsa tersebut berlomba-lomba masuk Islam dan Islam dapat tersebar luas hampir meliputi dua pertiga dunia. Sebaliknya, ketika Daulah Islamiyah tidak lagi menjadi reprentasi atau perwujudan keagungan dan kemuliaan Islam (akibat terjadinya banyak penyimpangan di dalamnya, *red.*), menjadi lemah, dan bahkan tidak mampu lagi mengemban dakwah Islam melalui jihad, penyebaran Islam pun menjadi lambat; bahkan terhenti sama sekali ketika Daulah Islamiyah berhasil dihancurkan oleh Inggris yang berkolaborasi dengan beberapa negara Barat dan anteknya, yakni Mustafa Kamal, seorang Yahudi tulen.

Sesungguhnya setiap umat yang berada dalam naungan Khilafah—menyaksikan langsung Islam diterapkan dalam realitas kehidupan bernegara sekaligus merasakan sendiri kebaikan dan kemaslahatan yang dihasilkannya—pasti akan mengimani Islam; bukan lagi orang-perorang, tetapi secara berkelompok dan berbondong-bondong. Sebaliknya, setiap umat yang berada di luar khilafah—apalagi yang tidak sampai menyaksikan keberadaannya setelah kehancurannya dan mereka tidak melihat Islam secara real dan terintegrasi dalam negara—tetap dalam kekafirannya; mereka tidak mau mengimani Islam betapapun mereka sering mendengarkannya atau membacanya di sejumlah koran, majalah, buku-buku, serta berbagai sarana informasi lainnya. Yang mau mengimani Islam melalui sarana-sarana tersebut berjumlah sangat sedikit; persis sebagaimana pada tahap-tahap awal dakwah Islam yang dilakukan Rsulullah saw. di Makkah sebelum beliau berhasil menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah.

****

Islam, sebagaimana kita ketahui, pada hakikatnya merupakan sekumpulan pemikiran dan hukum yang bersumber dari Allah, yang apabila diterapkan dalam suatu negara akan menjadi sesuatu yang real. Pada saat Islam telah

menjadi sesuatu yang real atau ketika negara mampu merepresentasikan atau mewujudkan Islam dengan baik, otomatis setiap orang dapat terdorong untuk masuk Islam. Sebaliknya, ketika pemikiran dan hukum-hukum Islam hanya sekadar disampaikan melalui lisan para pengemban dakwah tanpa didukung oleh faktanya yang dapat diindera dan dirasakan langsung oleh setiap orang, maka hanya sedikit orang yang tertarik dan sekaligus masuk Islam. Dengan demikian, banyak-sedikitnya manusia yang masuk Islam akan sangat bergantung pada sejauh mana Islam direpresentasikan atau diwujudkan oleh negara. Ketika negara mampu merepsentasikan atau mewujdukan Islam dengan sangat baik, akan banyak orang yang masuk Islam. Sebaliknya, ketika negara tidak mampu merepsentasikan atau mewujudkan Islam dengan baik, akan sedikit orang yang masuk Islam; apalagi ketika tidak ada negara sama sekali yang merepsentasikan atau mewujudkan Islam sebagaimana saat ini.

Karena itulah, Allah Swt. telah memerintahkan umat Islam untuk menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. Bahkan, kewajiban terbesar umat Islam saat ini sesungguhnya adalah mengembalikan Khilafah Islamiyah sekaligus mengangkat seorang khalifah; mengemban kembali dakwah Islam melalui jihad oleh negara; sekaligus membuka setiap negeri yang ada dan memasukkan umat manusia di mana pun agar mau hidup di bawah naungan Khilafah Islamiyah yang menerapkan Islam secara praktis. Dengan begitu, akan banyak orang masuk Islam dan Islam akan semakin tersebar luas. Ini adalah sebuah keniscayaan dan akan semakin sempurna dengan izin Allah.

****

Sesungguhnya representasi atau perwujudan Islam di dalam realitas inderawi (terutama dalam Daulah Khilafah Islamiyah) merupakan perkara yang sangat fundamental yang tidak boleh diabaikan dan dianggap enteng. Ini harus dipahami benar oleh para pengemban dakwah. Dengan begitu, mereka akan semakin terdorong, semakin meningkatkan semangatnya, serta semakin memurnikan amalnya karena Allah sampai Allah memuliakan mereka dengan pertolongannya berupa kembalinya Khilafah Islamiyah melalui tangan-tangan mereka.

Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan, apakah representasi atau perwujudan Islam secara mutlak hanya berada dalam sebuah institusi atau negara saja? Dalam kondisi saat ini, yakni ketika Daulah Khilafah Islamiyah tidak ada, tidak mungkinkah Islam direpsentasikan oleh para pengemban dakwah?

Sebagaimana kita pahami, secara *syar'î*, aktivitas mengemban dakwah tidak boleh berhenti; baik ketika Daulah Islamiyah ada ataupun tidak ada. Alasannya, Rasulullah saw. sendiri mengemban dakwah selama 13 tahun di Makkah, sementara saat itu Daulah Islamiyah belum ada. Saat ini, kita pun sedang mengemban dakwah—yang merupakan kewajiban seluruh kaum Muslim, sementara Daulah Khilafah Islamiyah belum berdiri kembali. Bahkan, hanya dengan aktivitas mengemban dakwah, Daulah Khilafah Islamiyah mungkin untuk tegak kembali. Meskipun Daulah Khilafah Islamiyah belum tegak kembali, dakwah Islam tetap harus dilangsungkan dan tetap merupakan kewajiban seluruh kaum Muslim sampai Allah mewariskan bumi ini ke tangan mereka. Sebab, sebagaimana aktivitas mengemban dakwah merupakan tugas Daulah, ia juga merupakan kewajiban setiap Muslim. Ringkasnya, dakwah Islam tidak boleh berhenti, karena Islam seluruhnya dibangun di atas landasan dakwah, artinya tidak akan ada Islam tanpa dakwah.

Sebagaimana telah dijelaskan, Daulah Islamiyah memiliki tugas mengemban dakwah serta merepresentasikan dan mewujudkan Islam di dalam negeri maupun di luar negeri. Tanpa itu semua, ia tidak bisa disebut sebagai Daulah Islamiyah. Hal yang sama berlaku bagi setiap Muslim, khususnya pengemban dakwah. Setiap Muslim wajib mengemban dakwah dan setiap pengemban dakwah wajib merepresentasikan dan mewujudkan Islam dalam dirinya; baik dalam ucapannya, perilakunya, maupun sifat-sifatnya. Apabila Islam tidak tercermin dan terwujud dalam ucapan, perilaku, dan sifat-sifatnya, ia tidak bisa disebut sebagai seorang pengemban dakwah; ia hanya seorang Muslim kebanyakan. Sebab, seorang pengemban dakwah idealnya adalah cermin/

representasi/perwujudan Islam satu-satunya yang real ketika Daulah Islamiyah—sebagai cermin/representasi/perwujudan dari Islam yang paling besar—tidak ada. Karena itu, seorang pengemban dakwah, ketika berkata, wajib hanya mengucapkan pemikiran dan hukum-hukum Islam saja; ketika berperilaku, wajib hanya melakukan hal-hal yang sesuai dengan Islam semata. Di samping itu, ia pun wajib menyifati dirinya hanya dengan sifat-sifat yang islami dan akhlak yang terpuji semata. Sifat-sifat yang terpuji dan dituntut Islam harus ia sukai dan ia miliki. Sebaliknya, sifat-sifat yang tercela dan dilarang Islam harus ia benci dan ia jauhi. Seorang Muslim tidak layak disebut sebagai pengemban dakwah jika ia tidak memiliki salah satu saja dari ketiga aspek—ucapan, perilaku, dan sifat—di atas. Sebab, dalam keadaan Daulah Islamiyah tidak ada, seorang pengemban dakwah adalah cermin/representasi/perwujudan nyata dari Islam saat ini. Dia adalah teladan sekaligus imam bagi umatnya. Sejauh mana Islam terwujud dalam ucapan, perilaku, dan sifat-sifatnya, maka sejauh itu pula dakwahnya akan berjalan baik dan berhasil. Karena itu, untuk dapat mencapai kedudukan semacam ini, seorang pengemban dakwah harus selalu menjaga dirinya agar ia hanya mengucapkan yang benar, hanya berperilaku yang islami, dan hanya menunjukkan sifat-sifat yang dituntut oleh syariat. Jika tidak, berarti kedudukannya sebagai pengemban dakwah hanyalah sekadar klaim kosong semata. Keadaan ini persis seperti sejumlah negara di Dunia Islam yang ada saat ini, yang mengklaim sebagai negara Islam, padahal sebenarnya bukan. Sebab, Islam sama sekali tidak tercermin baik di dalam negeri (dengan diterapkannya syariat Islam secara total) maupun dalam hubungan luar negerinya (dengan mengemban dakwah dan jihad). Negara-negara tersebut tidak lebih sebagai negara-negara kufur, yang bukan saja tidak berdakwah, tetapi bahkan suka memerangi dakwah Islam dan para pengembannya.

Dengan demikian, setiap pengemban dakwah harus menjadi "Islam Berjalan" persis seperti para sahabat Rasulullah saw. Ia tidak boleh menganggap remeh salah satu dari ketiga aspek—ucapan, perilaku, dan sifat—yang membentuk kepribadian islaminya selaku seorang pengemban dakwah. Karena itu, siapa saja yang mampu merepresentasikan dan mewujudkan Islam secara benar dan sempurna dalam dirinya, ia berarti layak disebut sebagai pengemban dakwah, yang akan sukses dalam aktivitasnya dan akan mampu memuaskan manusia dengan berbagai pemikiran serta hukum-hukum Islam yang diemban dan didakwahkanya. Sebaliknya, siapa saja yang tidak mampu merepresentasikan dan mewujudkan Islam dalam dirinya, ia berarti kehilangan jatidirinya sebagai seorang pengemban dakwah yang sejati.

Dengan demikian, seorang Muslim layak disebut sebagai pengemban dakwah apabila dia selalu mengatakan sesuatu yang memang diperintahkan oleh Islam dan tidak pernah mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan—atau menyimpang dari—Islam. Konsekuensinya, seorang pengemban dakwah wajib menjadi seorang yang *'âlim* (berilmu), yakni menguasai berbagai pemikiran dan hukum-hukum Islam yang wajib ia ketahui dalam kapasitasnya sebagai pengemban dakwah. Sebab, orang bodoh tentu tidak akan mampu dan tidak dapat dipercaya untuk dapat menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Islam, sehingga ia pasti tidak mungkin mampu mengemban dakwah secara benar. Seorang Muslim wajib menguasai berbagai pemikiran dan hukum-hukum syariat, apalagi seorang pengemban dakwah. Dalam hal ini, Allah telah mendorong setiap orang untuk menuntut ilmu sekaligus mengagungkan kedudukan para ulama. (Lihat: QS al-Mujadillah [58]: 11).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ
لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ
حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى
الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ

الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ»

Siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah pasti akan membukakan baginya suatu jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan melebarkan sayap keridhaan bagi seorang pencari ilmu. Sesungguhnya seluruh makhluk yang ada di langit maupun yang ada di bumi hingga bahkan ikan-ikan di dasar lautan akan memintakan ampunan kepada Allah bagi seorang yang berilmu. Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dengan seorang ahli ibadah adalah laksana keutamaan cahaya bulan purnama pada malam hari atas seluruh cahaya bintang. Sesungguhnya pula, orang-orang yang berilmu (para ulama) adalah pewaris para nabi, sementara para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Karena itu, siapa saja yang mengambil ilmu, ia berarti telah mengambil bagian yang sangat besar. **(HR Abu Dawud, Ibn Majah, at-Tirmidzi).**

Seorang pengemban dakwah, secara asali, haruslah orang yang berilmu. Dia harus memahami bahwa dirinya mesti menjadi teladan bagi masyarakatnya. Dengan begitu, mereka akan mendengar setiap ucapannya dan mengambilnya dengan anggapan bahwa ucapannya adalah hukum syariat atau merupakan bagian dari agama. Perkara ini tidak boleh diabaikan dan dianggap enteng dalam situasi dan kondisi apa pun. Bahkan, seandainya ia dalam keadaan benci, marah, atau yang sejenisnya, ia tetap harus mengucapkan kata-kata yang benar sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini, Abu Hurayrah menuturkan:

Para sahabat pernah berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau sering berkelakar dengan kami." Rasul menjawab:

«نَعَمْ، غَيْرُ أَنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا»

"Benar. Hanya saja, aku tidak mengatakan sesuatu pun kecuali kebenaran." **(HR at-Turmudzi, Ahmad, dan al-Bayhaqi).**

Seorang pengemban dakwah juga wajib untuk menjalankan amal perbuatannya sekaligus mengikat seluruh perilakunya dengan hukum-hukum syariat. Artinya, ia tidak boleh melakukan perbuatan apa pun kecuali yang sesuai dengan hukum syariat, karena sebuah kaidah syariat menyatakan:

[اَلأَصْلُ فِيْ الْأَفْعَالِ التَّقَيُّدُ بِالْحُكْمِ الشَّرْعِيْ]

Hukum asal perbuatan adalah terikat dengan hukum syariat.

Berdasarkan kaidah di atas, setiap Muslim wajib untuk mengetahui hukum-hukum syariat dalam rangka mewujudkan ketakwaan dan rasa takut kepada Allah—baik dalam keadaan ramai maupun sepi, menggapai keridhaan-Nya, dan menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Seorang Muslim, khususnya pengemban dakwah, juga harus selalu mengingat bahwa ia wajib untuk menjadi teladan bagi orang lain dan menjadi imam/pemimpin bagi mereka yang diikuti/ditaati dalam seluruh perilaku dan tindakannya. Dengan demikian, seorang pengemban dakwah tidak boleh menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan hukum syariat, apalagi sampai dilihat orang kebanyakan. Sebab, kalau ia sudah dianggap sebagai panutan, maka perialu/tindakan yang keliru pun akan dipandang oleh masyarakat sebagai tindakan yang baik dan sesuai dengan syariat hingga mereka pun mengikuti dan menirunya. Jika sampai ini terjadi, jelas bahwa ia telah bermaksiat kepada Allah Swt.

Seorang pengemban dakwah juga mesti menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang baik. Ia harus bersikap benar/jujur dan ikhlas, pemurah dan mau berkorban, sabar dan teguh pendirian, rendah hati dan mencintai sesama, takut kepada Allah, cinta dan benci karena Allah, berbaik sangka kepada orang lain, dll.

Sebaliknya, ia tidak boleh memiliki sifat-sifat yang tercela dan akhlak yang buruk. Ia, misalnya, tidak boleh berlaku bakhil, angkuh dan sombong, iri dan dengki, zalim, memutuskan silaturahmi, berburuk sangka kepada sesama, dll. Sifat-sifat demikian tidak layak melekat pada seorang pengemban dakwah. Allah tidak akan memberikan taufik atas amal-amal mereka dan tidak pula akan memberikan pahala kebaikan kepada mereka. Sifat-sifat demikian akan menyebabkan orang-orang tidak mau menjadikan dirinya sebagai teladan, baik dalam ucapan, perilaku, maupun akhlaknya. Sebaliknya, mereka akan menjauhinya. Mereka bahkan akan menilai buruk, tidak hanya kepada dirinya, tetapi bahkan kepada seluruh pengemban dakwah (melakukan generalisasi, *red.*). Ini tentu saja merupakan preseden buruk bagi dakwah dan pengembannya.

****

Islam telah banyak mendorong setiap Muslim, apalagi pengemban dakwah, untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dan terpuji. Abu Hurayrah menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»

Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya. **(HR Ahmad, Ibn Hibban, at-Tirmidzi, dan al-Hakim).**

'Aisyah juga menuturkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ»

Sesungguhnya seorang Mukmin yang dikenal kebaikan akhlaknya menduduki derajat orang yang gemar melakukan shaum dan salat malam. **(HR Ahmad, Abu Dawud, Ibn Hibban, dan al-Hakim).**

Demikian pula Abu ad-Darda' yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَاشَيْءٌ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ»

Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya pada timbangan amal seorang Mukmin pada Hari Kiamat daripada akhlak yang baik. **(HR at-Tirmidzi, Ahmad, Abu Dawud, Ibn Hibban).**

Abu Hurayrah menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ أُجُوْرِ مَنْ يَتَّبِعُهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا»

Siapa saja yang menyeru manusia pada petunjuk (Islam), dia pasti akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala yang diperoleh orang yang mengikuti petunjuk itu tanpa mengurangi sedikit pun pahalanya. **(HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah).**

Martabat seperti ini hanya mungkin dapat diraih oleh para pengemban dakwah yang benar-benar ikhlas karena Allah, memahami hukum-hukum-Nya, bertakwa kepada-Nya, serta menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dan sifat-sifat yang diperintahkan oleh syariat.

Sesungguhnya mengemban dakwah adalah beban yang sangat berat dan pekerjaan yang tidak ringan. Akan tetapi, dengan dakwahlah Allah memuliakan setiap orang yang berhak untuk mendapatkan keridhaan-Nya, yang baik dalam memimpin dan membimbing umat manusia, serta yang mampu mengarahkan mereka pada amal Islam hingga mereka terdorong untuk mewujudkan representasi atau perwujudan terbesar Islam, yakni Daulah Khilafah ar-Rasyidah. **[ABI]**

Mushlihûn

(Pembuat Kebaikan)

Kata *mushlihûn* merupakan bentuk jamak dari kata *mushlih*, *isim fâ'il* (kata pelaku) dari kata kerja *ashlaha*. Kata *ashlaha* (melakukan perbaikan) sendiri merupakan bentukan dari kata *shalaha* (baik) ditambah huruf *hamzah* di awalnya. Penambahan huruf *hamzah* ini dimaksudkan untuk *ta'diyah* (menjadikan kata kerja intransitif menjadi transitif.[1] Jadi, kata *ashlaha* berarti melakukan perbaikan.

Ishlâh berasal dari akar kata *ashlaha-yushlihu-ishlâhan*. Kata *ashlaha* memiliki beberapa arti. Kalimat *ashlaha asy-syay'a* maknanya adalah *dia memperbaiki sesuatu*. Kalimat *ashlaha ilayhi* maknanya *dia bersikap atau berbuat baik kepadanya*. Kalimat *ashlahahu* berarti *dia mengoreksinya* namun bisa juga berarti *dia memperindah dan membuatnya lebih bagus*. Sementara itu, frasa *ashlaha bayna* artinya adalah *dia menyatukan* atau *mendamaikan*. Dengan demikian, kata *ashlaha* bisa berarti memperbaiki, bersikap baik, mengoreksi, memperindah atau memperbagus, dan menyatukan atau mendamaikan.[2] Jadi, *ishlâh* bisa bermakna perbaikan, reformasi, atau koreksi.

Ibn Manzhur menyatakan bahwa *ishlâh* (perbaikan) adalah lawan dari *ifsâd* (perusakan), *mashlahah* adalah *ash-shilâh* (kebaikan), dan *istishlâh* (meminta perbaikan) adalah lawan dari *istifsâd* (meminta kerusakan).[3] Kalimat *ashlaha asy-syay'a ba'da fasâdihi* (dia memperbaiki sesuatu setelah kerusakannya) artinya adalah *aqâmahu* (dia meluruskannya), yakni mengembalikan keadaan sesuatu itu ke keadaan yang seharusnya atau keadaan stabil dan lurus. Frasa *ashlaha ad-dâbata* (memperbaiki tunggangan/kendaraan) maknanya adalah *ahsana ilayha fa shalahat* (memperbaiki atau memperindah/mempercantiknya sehingga tampak baik atau indah dan cantik).[4]

Sementara itu, al-Manawi menyatakan bahwa *ishlâh* berarti memperbaiki kerusakan sesuatu atau memberikan ganti rugi atas kerusakan atau hilangnya sesuatu. *Ishlâh* juga berarti pembicaraan di antara manusia ketika terjadi persengketaan dengan pembicaraan yang dapat menghilangkan persengketaan itu. Maksudnya, *ishlâh* adalah perdamaian. Sebagian yang lain mengartikan *ishlâh* sebagai pelurusan aktivitas dari aktivitas yang menyebabkan bahaya/*dharar* menjadi aktivitas yang bermanfaat atau mendatangkan manfaat.[5]

Ishlâh merupakan lawan dari *ifsâd*. *Ifsâd* berarti melakukan perbuatan *fasâd* atau berbuat kerusakan yang oleh al-Qurthubi diartikan sebagai ketidakstabilan atau menjadi tidak stabil.[6] Jadi, *ishlâh* berarti mengembalikan kestabilan dan kelurusan sesuatu.

Mushlih (jamak: *mushlihûn*) adalah orang yang melakukan *ishlâh*. Lawannya adalah *mufsid* (jamak: *mufsidûn*), yaitu orang yang melakukan *fasâd*. Dengan merujuk pengertian *ishlâh* secara etimologis di atas maka *mushlih* adalah orang yang melakukan perbaikan; reformer; pengoreksi (korektor); yang menstabilkan sesuatu dan meluruskannya; memperbaiki kerusakan dan memberikan ganti rugi atas kerusakan atau kehilangan; melakukan aktivitas bermanfaat dan meninggalkan aktivitas yang mendatangkan kemadaratan.

Al-Quran menggunakan kata yang berasal dari kata *ashlaha* sebanyak 39 kali. Kata *mushlih* dinyatakan dalam surat al-Baqarah (2): 220; kata *mushlihûn* dinyatakan dalam surat al-Baqarah (2): 11 dan Hud (11): 117; kata *mushlihîn* dinyatakan dalam surat al-A'raf (7): 170 dan al-Qashash (2): 119.

Allah Swt. berfirman:



﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾

Jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi," mereka berkata, "Kami sesungguhnya adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan." **(QS al-Baqarah [2]: 11).**

Pada ayat tersebut orang-orang munafik mengklaim diri mereka sebagai orang yang mengadakan perbaikan (*mushlihûn*); mereka menganggap perbuatan mereka yang cenderung dan berdekatan dengan orang kafir (Yahudi) sebagai perbuatan *ishlâh*, yakni menghendaki perdamaian/persatuan antara orang-orang Mukmin dan ahlul kitab.[7] Padahal, yang mereka lakukan sebenarnya adalah *fasâd* karena Allah mewajibkan mereka untuk memerangi Yahudi dan berpegang pada Islam dan kaum Muslim.[8]

Dalam surat Hud, Allah Swt. menyatakan:

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ﴾

Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya melakaukan perbaikan (mushlihûn) **(QS. Hud [11] : 117).**

Ath-Thabari menafsirkan bahwa frasa *wa ahluha mushlihûn* maknanya adalah mereka saling melakukan perbaikan dan kebaikan di tengah mereka. Mereka tidak saling menzalimi, tetapi saling memenuhi hak di antara mereka.[9] Ath-Thabrani, Ibn Mardawaih, Abu asy-Syaikh, dan ad-Dailamî menuturkan riwayatkan dari Jarîr. Disebutkan bahwa ia pernah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ditanya tentang tafsir ayat (yang artinya) *sekali-kali Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya* mushlihûn **(QS Hud [11]: 117).** Rasulullah saw. kemudian bersabda:

«وَ أَنْصَفَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا»

Mereka saling memenuhi hak sebagian mereka kepada sebagian yang lain.[10]

Pada hadis tersebut Rasulullah memaknai *mushlihûn* sebagai *orang-orang yang menunaikan dan menjaga hak-hak sesama.*

Allah Swt. juga berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ إِنَّا لاَ نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾

Orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab serta mendirikan shalat (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. **(QS al-A'raf [7]: 170).**

Berkaitan dengan ayat di atas, Ibn Taymiyah menjelaskan bahwa *mushlihûn* adalah mereka yang memiliki suatu sifat/ karakter, yaitu berpegang teguh pada al-Kitab dan menegakkan shalat.[11]

Sementara itu, ath-Thabari menafsirkan *mushlihûn* sebagai orang-orang yang beramal sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Kitabullah serta menegakkan shalat sesuai dengan batasan-batasannya dan mereka tidak menyepelekan waktu-waktunya.[12]

Mushlih juga dimaknai sebagai lawan dari *Jabbâr* (orang yang sewenang-wenang). Allah Swt. berfirman:

﴿إِنْ تُرِيدُ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ﴾

*Kamu tidak menginginkan kecuali menjadi orang yang sewenang-wenang (*jabbâr*) di negeri ini dan kamu tiada berkehendak menjadi salah seorang dari* mushlihûn. **(QS al-Qashash [28]: 19).**

Asy-Syaukani menyatakan, *jabbâr* adalah orang yang melakukan penganiayaan dan pembunuhan sekehendaknya, tidak melihat akibat yang ditimbulkan, serta tidak menyampaikan sesuatu dengan cara yang baik.[13]

Kata *mushlih* dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 220 sebagai berikut:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Jika kalian menggauli mereka, mereka adalah saudaramu. Allah mengetahui orang yang membuat kerusakan dan yang mengadakan perbaikan." **(QS al-Baqarah [2]: 220)**.

Ishlâh dalam ayat tersebut bermakna mengurusi urusan anak yatim secara patut/ makruf, yaitu dengan memelihara dan mengurusi keperluan anak yatim; termasuk mengelola hartanya dengan mengusahakannya dalam suatu kegiatan usaha yang bersifat profit dengan tujuan untuk mengembangkan hartanya. Jika seseorang melakukan yang demikian, ia termasuk orang *mushlih*. Sebaliknya, jika ia melakukannya dengan tujuan untuk mendapatkan harta dengan menggunakan harta anak yatim atau malah untuk menguasai harta anak yatim tersebut, ia termasuk *mufsid* (pembuat kerusakan).

Al-Quran banyak mengungkapkan aktivitas *ishlâh* yang diungkapkan menggunakan bentuk kata kerja dari *ashlaha* dan turunannya. Secara umum, al-Quran memaknai *mushlih* sebagai lawan dari *mufsid*, yakni orang yang berbuat *fasâd*. *Fasâd* sendiri secara umum bermakna kerusakan di muka bumi berupa aktivitas yang dilarang oleh Allah Swt. dan penyimpangan dari ketentuan-Nya.

Dengan demikian, *ishlâh* secara umum dapat dimaknai sebagai perbaikan di muka bumi berupa aktivitas taat kepada Allah, berpegang teguh pada perintah dan larangan-Nya, mengatur kehidupan sesuai dengan ketentuan-Nya, dan berupaya menghilangkan kerusakan atau kemaksiatan di muka bumi. Orang yang melakukan berbagai aktivitas tersebut dapat dikategorikan sebagai *mushlih* (*mushlihûn*). Di antaranya adalah mereka yang beriman dan yang mendorong pada keimanan, berlaku adil, tidak sewenang-wenang, berupaya mempersatukan umat, membela yang lemah, tidak berwali kepada orang kafir, adil dalam timbangan dan takaran, menyambung atau memelihara hubungan silaturahim, mendamaikan sesama Muslim yang saling bersengketa, dan sebagainya.

zWalhsail, mereka yang berupaya menghilangkan *fasâd* di muka bumi adalah termasuk *mushlih* (*mushlihûn*). Hanya saja, upaya menghilangkan *fasâd* di muka bumi dapat terwujud dengan sempurna dengan ditegakkannya hukum-hukum Allah Swt. di muka bumi. Hal ini hanya akan bisa sempurna dengan tegaknya sistem Islam dalam institusi Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu, siapa pun yang berdakwah dan berjuang demi tegaknya sistem Islam adalah seorang *mushlih*. Allah Swt. tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang melakukan perbaikan (*mushlihûn*).

﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾

Sesunguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang melakukan perbaikan (mushlihûn). **(QS al-A'raf [7]: 170)**.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. **[YA]**.

Catatan:

1 Mushthafa Ghalayaini. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*, 1/218. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
2 Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif.
3 Muhammad ibn Mukrin ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, t.t., *Lisân al-'Arab*, 2/516-517. Beirut: Dâr ash-Shadir; Muhammad ibn Abi Bakar ibn Abdu al-Qadir ar-Razi, t.t., *Mukhtâr ash-Shahah*, 1/154. Beirut: Maktabah Lebanon.
4 Ibn Manzhur, *op.cit.*
5 Muhammad 'Abd ar-Raûf al-Manâwî (953-1031), *At-Tawqîf 'alay Muhimmâti at-Ta'ârîf*, 1/67. Beirut: Dâr al-Fikr.
6 Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Qurthubi, Abu 'Abdillah, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 1/202. Kairo: Dâr asy-Sya'bi.
7 Al-Qurthubi. *op.cit.*
8 Muhammad ibn Jarîr ibn Yazid ibn Khalid ath-Thabari. 1405 H. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*, 1/125-126. Beirut: Dâr al-Fikr.
9 Muhammad ibn Jarîr ibn Yazid ibn Khalid ath-Thabari. 1405 H. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*, 12/140. Beirut: Dâr al-Fikr.
10 Mahmûd al-Alûsî, Abu al-Fadhl. *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'i al-Mutsâni*, 12/164. Beirut: Dâr Ihyâ'i at-Turâts al-'Arabî.
11 Ahmad ibn 'Abd al-Halîm ibn Taymiyah al-Harânî, Abu al-'Abbâs. *Kutub wa Rasâ'il wa Fatâwa ibn Taymiyah fî at-Tafsîr*, 13/13. Maktabah ibn Taymiyah.
12 Ath-Thabari. *op. cit.*, 9/10
13 Asy-Syaukani. *Fath al-Qadîr*, 4/165. Beirut: Dâr al-Fikr.

MEMAHAMI *SYUBHAH DALIL*

Oleh: Muhammad Shiddiq al-Jawi

Pengantar

Pembahasan dalil syariat merupakan pembahasan penting dalam fikih dan ushul fikih, karena dalil syariat merupakan landasan hukum syariat (*al-hukm asy-syar'î*). Dalil bagaikan pondasi sebuah rumah atau akar sebuah pohon. Manakala sebuah rumah dibangun tanpa pondasi atau sebuah pohon tidak mempunyai akar yang dalam, niscaya rumah atau pohon itu akan mudah roboh. Demikian pula halnya kedudukan dalil bagi hukum syariat. Keabsahan suatu hukum syariat bergantung sepenuhnya pada absah-tidaknya dalil yang mendasari hukum itu sebagaimana kekuatan hukum syariat juga bergantung sepenuhnya pada kekuatan dalilnya.[1]

Mengingat urgensi dalil yang demikian itu, para ulama ushul fikih telah memberikan perhatian khusus pada pembahasan dalil ini. Mereka menjadikan pembahasan dalil sebagai satu dari tiga hal pokok yang dikaji dalam ilmu ushul fikih. Ushul fikih pada prinsipnya mengkaji: (1) dalil-dalil fikih yang bersifat global (*ijmâl*); (2) metode pengambilan hukum dari dalil-dalil tersebut; (3) keadaan/kriteria orang yang mengambil hukum itu (mujtahid).[2]

Salah satu cabang pembahasan dalil ini, adalah pembahasan *syubhah ad-dalîl*. Istilah *syubhah ad-dalil* secara umum berarti dalil yang tidak kuat, baik berupa dalil global/*ijmâlî* maupun dalil rinci/*tafshîlî*. Akan tetapi, dalil tersebut masih dapat diterima dan dianggap sebagai dalil syariat sehingga hukum syariat yang didasarkan pada *syubhah ad-dalîl* itu masih dapat dipandang sebagai hukum syariat. Contoh *syubhah ad-dalîl* yang berupa dalil global (*ijmâlî*) adalah *Syar'u Man Qablanâ, Madzhab ash-Shahabi, al-Istihsân*, dan *al-Maslahah al-Mursalah*.[3] Sebaliknya, *syubhah ad-dalîl* yang berupa dalil rinci (*tafshîlî*) adalah ayat al-Quran tertentu atau hadis tertentu yang mempunyai makna (*dalâlah*) yang *zhannî* dan *marjuh* (tidak kuat).[4]

Faedah adanya konsep *dalîl* dan *syubhah ad-dalîl* adalah untuk menjadi pedoman dalam memilah mana hukum yang absah sebagai hukum syariat dan mana yang tidak. Hukum syariat yang absah adalah yang didasarkan pada dalil atau *syubhah ad-dalîl*. Ijtihad yang keliru dan masih mendapat satu pahala berada pada kategori hukum yang didasarkan pada dalil atau *syubhah ad-dalîl* ini. Sebaliknya, jika suatu hukum tidak didasarkan pada dalil atau *syubhah ad-dalîl* maka hukum tersebut tidak dapat dipandang sebagai hukum syariat. Karena itu, seseorang yang menyimpulkan hukum yang tidak didasarkan pada dalil atau *syubhah ad-dalîl* tidaklah termasuk mujtahid yang masih mendapat satu pahala. Sebab, aktivitasnya bukan lagi tergolong ijtihad,

melainkan suatu dosa dan kelancangan dalam agama Allah, karena dia telah mengatakan sesuatu tanpa ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً﴾

Janganlah kalian mengikuti apa yang kalian tidak ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya. **(QS al-Isra' [17]: 36).**

Tulisan ini bertujuan membahas lebih jauh pengertian *syubhah ad-dalîl* tersebut, sebagaimana uraian Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani—*rahimahullâh*—dalam kitabnya, *Muqaddimah Dustur* (1964), halaman 45-75, dan kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* (1953), jilid III, halaman 399-437.

Pengertian Dalil

Untuk dapat memahami pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani tentang *syubhah ad-dalîl*, paling tidak ada 2 (dua) konsep yang harus dipahami terlebih dulu, yaitu: (1) pengertian *dalîl* dan *dalâlah* serta *râjih* dan *marjûh*; (2) bahwa dalil syariat wajib bersifat *qath'î*.

Dalîl, Dalâlah, Râjih, dan *Marjûh*.

Dalil (*dalîl*) secara etimologis (pengertian bahasa Arab) artinya adalah *ad-dâl*, yaitu sesuatu yang memberi petunjuk; juga berarti *mâ fîhi dalâlah wa irsyâd*, yaitu sesuatu yang menunjukkan makna atau mengandung petunjuk.[5]

Sementara itu, secara terminologis (pengertian menurut ilmu ushul fikih), dalil syariat mempunyai pengertian:

[هُوَ الَّذِ يُتَّخَذُ حُجَّةً عَلَى أَنَّ مَبْحُوْثَ عَنْهُ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ]

Sesuatu yang dijadikan hujjah *(alasan) bahwa hukum yang dibahas (berdasarkan* hujjah *tersebut) adalah suatu hukum syariat.*[6]

Definisi ini menunjukkan bahwa dalil syariat adalah alasan/dasar (*hujjah*) dari suatu obyek pembahasan yang berupa hukum yang ditunjukkan oleh dalil syariat. Jadi, dengan kata lain, dalil syariat adalah *hujjah* bahwa hukum yang ditunjukkan oleh dalil itu adalah hukum syariat. Ringkasnya, dalil syariat adalah *hujjah* bagi hukum syariat.[7]

Dalil syariat itu kadang-kadang mempunyai makna sebagai dalil syariat *ijmâlî* (bersifat global), dan termasuk ke dalam *ushûl al-ahkâm* atau *ushûl asy-syarî'ah*. Dalil syariat *ijmâlî* ini adalah: al-Quran, as-Sunnah, Ijma Sahabat, dan Qiyas. Adakalanya dalil syariat mempunyai makna sebagai dalil syariat *tafshîlî*, yaitu dalil syariat yang terperinci yang bentuknya, misalnya, ayat tertentu atau hadis tertentu, yang mendasari hukum tertentu. Misalnya, ayat 183 surat al-Baqarah adalah dalil syariat tafshîlî yang mendasari wajibnya puasa Ramadhan.[8]

Dalil syarit dapat mempunyai *dalâlah* yang *qath'î* dan dapat pula mempunyai *dalâlah* yang *zhannî*. *Dalâlah* artinya ialah apa yang dimaksud oleh suatu kata ketika kata itu diucapkan.[9] Ringkasnya, *dalâlah* adalah makna atau pengertian dari suatu kata.

Dalâlah qath'î artinya adalah suatu kata yang mempunyai satu makna yang pasti/tegas, yang tidak mempunyai makna lainnya. Sebaliknya, *dalâlah zhannî* adalah suatu kata mempunyai makna yang bersifat dugaan/tidak pasti, dalam arti, kata itu mempunyai lebih dari satu pengertian.

Dari segi kekuatannya, *dalâlah* ada yang *râjih* (kuat) dan ada yang *marjûh* (lemah). Ini hanya terjadi ketika terjadi pertentangan (*ta'ârudh*) antara dua dalil syariat yang mengalami proses *tarjîh* (analisis) setelah tidak dapat lagi dilakukan langkah kompromi (*jama'*) atau *nasakh-mansûkh* terhadap dua dalil itu. Dapat juga pertentangan itu terjadi pada satu dalil, bukan dua dalil, tetapi dalil itu menunjukkan dua makna yang kontradiktif yang harus di-*tarjîh*. *Tarjîh* sendiri adalah pemilihan dalil yang lebih kuat untuk

diamalkan di antara dua dalil yang bertentangan karena adanya keunggulan pada satu dalil atas dalil lainnya.[10]

Dalil Syariat Wajib Bersifat Qath'î

Dalam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani, dalil syariat wajb bersifat *qath'î* (pasti). Sebab, dalil syariat adalah bagian akidah Islam, bukan bagian dari hukum syariat.[11] Dalil syariat wajib bersifat *qath'î* maksudnya ia wajib dibuktikan ke-*hujjah*-annya berdasarkan dalil *qath'î*, bukan dalil *zhanni*. Jadi, al-Quran layak menjadi dalil syariat, karena terdapat dalil *qath'î* (bukan *zhanni*) yang menunjukkan ke-*hujjah*-annya. As-Sunnah layak menjadi dalil syariat, karena terdapat dalil *qath'î* yang menunjukkan ke-*hujjah*-annya. Demikian juga dengan Ijma Sahabat dan Qiyas. Sebaliknya, dalil-dalil syariat lainnya semisal Ijma Mujtahidin, *al-Maslahah al-Mursalah*, dan *al-Istihsân* tidak layak menjadi dalil syariat, karena yang menjadi dasar ke-*hujjah*-an masing-masing adalah dalil *zhanni*, bukan dalil *qath'î*.

Yang dimaksud dengan dalil *qath'î* adalah dalil yang *qath'î tsubût* dan *qath'î dalâlah*. *Qath'î tsubût* artinya pasti sumber periwayatannya dari Rasulullah (yaitu al-Quran dan Hadis *Mutawâtir*), sedangkan *qath'î dalâlah* artinya pasti maknanya dan bersifat tunggal atau tidak mengandung kemungkinan makna ganda. Dalil yang bukan *qath'î tsubût* dan *qath'î dalâlah* adalah dalil *zhannî*.

Pengertian dan Contoh *Syubhah ad-Dalîl*

Setelah memahami uraian di atas, kiranya akan lebih mudah kita memahami apa yang dimaksud dengan *syubhah ad-dalîl* oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Syubhah ad-dalîl secara bahasa dapat diartikan sebagai *sesuatu yang mirip dalil* atau *sesuatu yang serupa dengan dalil.*[12] Dalam kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *syubhah ad-dalîl* mempunyai tiga pengertian: ***Pertama***, *syubhah ad-dalîl* adalah dalil-dalil syariat yang ditunjukkan oleh dalil *qath'î* sebagai dalil syariat—yaitu: al-Quran, as-Sunnah, Ijma Sahabat, dan Qiyas—tetapi mempunyai *dalâlah* (makna) yang *zhanni* atau *marjûh* (lemah), bukan makna yang *qath'î* atau *râjih* (kuat).[13]

Kedua, *syubhah ad-dalîl* adalah dalil-dalil syariat yang ditunjukkan oleh dalil *zhanni* sebagai dalil syariat—seperti *al-Istishân*, *al-Maslahah al-Mursalah*, Mazhab Sahabat, dan lain-lain—baik *dalâlah*-nya *qath'î* maupun *zhannî*.[14]

Ketiga, *syubhah ad-dalîl* adalah *wajh al-istidlâl*[15] (cara penggunaan dalil) dari kedua dalil ini (poin pertama dan kedua di atas), yang didasarkan pada pengetahuan bahasa Arab (*al-ma'ârif al-lughawiyah*) dan pengetahuan syariat (*al-ma'ârif asy-syar'iyah*) tentang al-Quran dan as-Sunnah. *Istidlâl* berdasarkan pengetahuan bahasa Arab adalah *istidlâl* berdasarkan pembahasan bahasa (*abhats al-lughah*), misalnya penggunaan makna hakiki (asli) dan majazi (kiasan), kata *murâdif* (satu makna banyak istilah) dan *musytarak* (satu istilah banyak makna), serta *manthûq* (tekstual) dan *mafhûm* (kontekstual). Sebaliknya, *istidlâl* berdasarkan pengetahuan syariat tentang al-Quran dan as-Sunnah adalah *istidlâl* berdasarkan pembagian kata-kata al-Quran dan as-Sunnah, yaitu: kata *amr-nahi* (perintah-larangan), *umum-khusus*, *mutlaq-muqayyad*, *mujmal-mubayyan* (global-rinci), dan *nâsikh-mansûkh*.

Contoh pertama. Sebagian ulama yang membolehkan *muzâra'ah* (menyewakan tanah pertanian) dapat dikatakan masih mempunyai *syubhah ad-dalîl* sehingga pendapatnya masih dapat digolongkan pendapat islami. Mereka antara lain berdalil dengan as-Sunnah walaupun sebenarnya *dalâlah*-nya *zhanni* dan *marjûh* (tidak kuat). Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Umar r.a. berikut:

«أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ زَرْعٍ أَوْ ثَمَرٍ»

Sesungguhnya Rasulullah pernah mengadakan muamalat dengan penduduk Khaibar dengan memberikan upah separuh hasil tanaman atau buah-buahan. **(HR al-Bukhari).**

Hadis ini dipahami sebagai dalil mengenai bolehnya menyewakan tanah pertanian. Hanya saja, *dalâlah* hadis ini adalah *zhannî*, karena hadis tersebut mengandung lebih dari satu makna, yaitu: *muzâra'ah* dan *mutsâqah*. Kata *min zar'in* (dengan upah separuh hasil tanaman, yaitu gandum) menunjukkan bahwa sebagian tanah Khaibar adalah tanah *muzâra'ah* (tanah yang ditanami gandum). Sebaliknya, kata *aw tsamarin* (atau dengan upah separuh hasil buah-buahan, yaitu kurma) menunjukkan bahwa sebagian tanah Khaibar yang lain adalah tanah *mutsâqah* (tanah yang *sudah* berpohon kurma).

Akan tetapi, dalil-dalil lain mengenai tanah Khaibar menunjukkan tanah itu mayoritasnya adalah tanah *musyajjarah* (berpohon kurma), tetapi di sela-sela pohon-pohon itu memang ada lahan yang bisa ditanami gandum. Itu berarti tanah Khaibar sebagian besarnya adalah tanah *musyajjarah* (berpohon kurma) dan hanya sebagian kecil saja dari tanah itu yang ditanami gandum.[16]

Berdasarkan ini, jelaslah bahwa *dalâlah zhannî* yang *râjih* adalah bahwa tanah tersebut adalah tanah *musyajjarah* (tanah yang *sudah* berpohon kurma) dan muamalatnya disebut *mutsâqah*, yang panennya diperoleh dari pohon kurma yang sudah ada. Sebaliknya, *dalâlah zhannî* yang *marjûh* (lemah) adalah bahwa bagian lain dari tanah tersebut merupakan tanah yang ditanami (yakni, tanah yang ditanami gandum).

Contoh kedua. Sebagian ulama berpendapat bahwa seorang pekerja, misalnya saja seorang penjahit, yang berstatus pekerja khusus (*âjir khâsh*), tidak menanggung kerusakan pakaian yang dia jahit jika kerusakannya bukan disebabkan kelalaiannya. Sebaliknya, pekerja umum (*âjir 'âm*) harus menanggung kerusakan tersebut, dengan alasan, agar ia tidak menerima pekerjaan (order) yang lebih berat yang berada di luar kemampuannya. Ini adalah contoh penggunaan *al-Istihsân*.

Pendapat ini tidak berlandaskan pada dalil syariat, bahkan berlawanan dengan dalil hadis. Sebab, Rasulullah saw. telah bersabda:

«لاَ ضَمَنَ عَلَى الْمُؤْتَمِنِ»

Tidak ada tanggungan bagi orang yang dipercaya.[17]

Hadis ini bersifat umum sehingga mencakup seluruh orang yang dipercaya, baik *âjir 'âm* (pekerja umum) maupun *âjir khâsh* (pekerja khusus). Jadi, jika terjadi kerusakan, keduanya tidak wajib menanggung ganti ruginya. Hanya saja, jika ulama berdalil dengan *al-Istihsan*, berarti mereka memiliki *syubhah ad-dalîl*.

Contoh ketiga. Ada yang berpendapat bahwa sanksi pemotongan tangan pencuri haruslah dipahami menurut makna substansialnya, bukan maksud harfiah (literal)-nya. Maksudnya, yang benar bukanlah pemotongan (*al-qath'u*) tangan secara hakiki, tetapi bermakna majazi yaitu pencegahan (*al-man'u*) terjadinya pencurian, baik dengan nasihat, penjara, dan sebagainya. Dalilnya adalah pemaknaan secara majazi firman Allah Swt.:

﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا﴾

Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan maka potonglah tangan keduanya. **(QS al Maidah [5]: 38).**

Apakah pendapat ini masih mempunyai *syubhah ad-dalîl* berdasarkan pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan syariat tentang al-Quran dan as-Sunnah?

Pendapat itu sungguh tidak memiliki *syubhah ad-dalîl*, apalagi dalil, karena metode *istidlâl* yang digunakan tidak sesuai dengan tinjauan bahasa Arab maupun pengetahuan syariat tentang al-Quran dan as-Sunnah.

Dari segi bahasa Arab, suatu kata tidak dapat diartikan secara majazi kecuali jika terdapat kesulitan untuk mengartikannya secara hakiki. Padahal, di sini tidak ada kesulitan sama sekali untuk mengartikannya secara hakiki. Artinya, pemotongan tangan secara hakiki itulah yang benar sehingga tidak boleh dialihkan pada makna majazinya.

Dari segi pengetahuan syariat tentang al-Quran dan as-Sunnah pun, apabila diasumsikan

bahwa kata *al-qath'u* adalah kata yang *mujmal* (global)—sehingga bisa bermakna pemotongan anggota tubuh sampai terpisah (*al-ibânah 'an al-jasâd*) dan juga bisa berarti hanya dengan melukainya saja (*al-jarh*)—maka Rasulullah saw. sebenarnya telah menjelaskan ke-*mujmal*-annya. Kata yang *mujmal* apabila telah ada *bayân* (penjelasan) dari Rasulullah saw. maka maknanya menjadi *muta'ayyan* (tertentu) dan tidak boleh tetap diartikan secara *mujmal*. Jika tetap diartikan secara *mujmal*, lalu apa gunanya penjelasan (*bayân*) Rasulullah saw.? Bukankah Rasulullah saw. diberi tugas oleh Allah Swt. untuk menjelaskan al-Quran? (Lihat: QS an-Nahl [16]: 44).

Di samping itu, 'Aisyah r.a. meriwayatkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ قَطَعَ يَدَ إِمْرَأَةٍ»

Sesungguhnya Nabi saw. pernah memotong tangan seorang perempuan.[18]

Dengan demikian, orang yang mengatakan bahwa kata *al-qath'u* maknanya adalah mencegah (*al-man'u*) terjadinya pencurian dengan berbagai sarana—seperti dengan hukuman penjara—atau bermakna melukai saja (*al-jarh*), bukan pemotongan tangan secara hakiki (*al-ibanah 'anil jasad*), maka orang tersebut sesungguhnya tidak memiliki *syubhah ad-dalîl*, apalagi dalil.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa hukuman bagi pencuri selain sanksi potong tangan adalah hukum kufur yang tidak didasarkan dalil ataupun *syubhah ad-dalîl* sama sekali. Itulah hukum *thâghût* yang wajib untuk diingkari dan dimusnahkan dari muka bumi. ❧

M. Shiddiq Al-Jawi, Staf Pengajar STAIN Surakarta.

Catatan kaki:

1. Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*. Beirut: Darul Ummah, 1994, jilid I, hlm. 238.
2. Syaikh Zakariya al-Anshari, *Ghâyah Al-Wushûl Syarh Lubb Al-Ushûl*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t., hlm. 4.
3. Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*. Al-Quds: Mansyurat Hizbut Tahrir, 1953, jilid III, hlm. 399. Berkaitan dengan pengertian masing-masing dari dalil-dalil ini dan contohnya, silakan merujuk pada berbagai kitab ushul fikih.
4. Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimah Ad-Dustûr*, hlm. 74-75.
5. Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*, jilid III, hlm. 58; Fathi Muhammad Salim, *Al-Istidlâl bi azh-Zhanni fî al-'Aqîdah*, hlm. 21; Al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, hlm. 104; Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi, *Al-Luma' fî Ushûl al-Fiqh*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t., hlm. 3.
6. Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, jilid III, hlm. 58.
7. Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*, jilid I, hlm. 238.
8. Muhammad Husain Abdullah, *Al-Wâdhih fî Ushûl al-Fiqh*, hlm. 20 & 43.
9. *Ad-Dalâlah* artinya adalah *al-irysâd* (petunjuk) atau *al-ma'na* (makna/pengertian). Dalam Kamus *Al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan, *dalâlah*: *mâ yaqtadhîhi al-lafzh 'inda ithlâqih*. (Dalalah adalah apa yang dimaksud oleh kata saat kata itu diucapkan). Lihat: Ibrahim Anis et.al., *Al-Mu'jam al-Wâsith*, hlm. 294. Dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, istilah *'ilmu-ma'âni* sering disebut juga *'ilmu ad-dalâlah*. Lihat: Chatibul Umam, *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: Alma'arif, 1980, hlm. 35.
10. Muhammad Husain Abdullah, *Al-Wâdhih fî Ushul al-Fiqh*, hlm. 387-400.
11. Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*, jilid III, hlm. 60.
12. Dalam bahasa Inggris, *syubhah ad-dalîl* diterjemahkan *semblance of dalil*. (*www.hizb-ut-tahrir.org*/english/books/socialsystem/chapter 08.html).
13. Lihat: Taqiyuddin An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 75.
14. Lihat: Taqiyuddin An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 74 & 75.
15. Terma *istidlâl* mempunyai beberapa makna dalam ushul fikih. Dalam konteks ini, *istidlâl* berarti *kayfiyah al-istinbâth wa istikhrâj al-hukm min ad-dalîl* (cara menggali dan mengeluarkan hukum dari dalilnya). Lihat: Fathi Muhammad Salim, *Al-Istidlâl bi azh-Zhanni fî al-'Aqîdah*, hlm. 22. *Istidlâl* juga berarti *mâ laysa bi nash wa lâ ijmâ' wa lâ qiyâs* (dalil yang bukan nash, bukan ijma', dan bukan qiyas), yaitu seperti *al-Maslahah al-Mursalah*, *al-Istihsân*, dan sebagainya. Dapat juga *istidlâl* itu berarti *iqâmah dalîl min nash aw ijmâ' wa ghayrihima* (menegakkan dalil dari nash, ijma', atau dari selain keduanya). Lihat: Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayân*, hlm. 127; Imam Asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, hlm. 236.
16. 'Abdurrahman al-Baghdadi, "Penyewaan Tanah Lahan," dalam *Serial Hukum Islam*. Bandung: Alma'arif, 1987, hlm. 34-36.
17. Muhammad Husain Abdullah, *Al-Wâdhih fî Ushûl al-Fiqh*, hlm. 144; 'Atha` ibn Khalil, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hlm. 110.
18. 'Abdurrahman al-Maliki, *Nizhâm al-'Uqûbât*. Beirut: Darul Ummah, 1990, hlm. 60.



MALAYSIA
Korban Politik Adu-Domba dan Imperialisme Barat

Boleh dikatakan, saat ini merupakan ujian terberat bagi berbagai gerakan Islam di Asia Tenggara. Sejak dijadikannya Asia Tenggara sebagai medan berikutnya bagi perang anti terorisme AS, secara sistematis terjadi pemberangusan terhadap gerakan Islam di kawasan ini. Isu yang dimunculkan adalah kelompok Jamaah Islamiyah yang ingin mendirikan Khilafah Islam di Asia Tenggara. Lebih jauh, kelompok ini dituduh telah melakukan—atau paling tidak merencanakan—berbagai serangan 'teror' terhadap fasilitas AS dan sekutu-sekutu loyalnya di Asia Tenggara.

Terbukti memang, perang anti terorisme versi AS, di samping digunakan oleh AS untuk melakukan intervensi dan ancaman ke berbagai negara, telah dimanfaatkan secara baik oleh pengusa-penguasa otoriter di Asia Tenggara untuk menekan lawan-lawan politiknya. Ancaman terbesar bagi penguasa-penguasa otoriter itu adalah kelompok Islam yang sering mereka tuduh sebagai 'fundamentalis'. Lewat persetujuan AS, para penguasa otoriter ini mulai melakukan pemberangusan terhadap gerakan-gerakan Islam, tidak peduli tindakan itu justru bertentangan dengan demokrasi-HAM—dua kata yang selama ini sering dikampanyekan oleh negara-negara sekular.

Memang, sejak kemunduran komunisme, geliat gerakan Islam di Asia Tenggara semakin tampak. Apalagi di berbagai negara, para pengusa oriter dan sekular terpaksa melakukan pintu keterbukaan yang lebih luas. Untuk kasus Indonesia, angin reformasi memberikan peluang yang besar bagi semakin terbukanya gerakan Islam tersebut. Dengan isu sentral kembali pada syariat Islam serta kewajiban mendirikan negara Islam dan anti kapitalisme dan AS, jelas gerakan Islam menjadi ancaman bagi AS dan sekutu-sekutu loyalnya seperti Filipina, Singapura, dan Thailand. Apalagi jumlah penduduk Muslim di Asia Tenggara sangat besar. Karena itu, isu perang melawan terorisme versi AS adalah alat yang paling ampuh untuk menekan kemunculan gerakan-gerakan Islam tersebut.

Hal yang sama terjadi di Malaysia. Dengan menggunakan isu yang sama, pemerintahan sekular Mahathir membuat berbagai rekayasa untuk menyudutkan gerakan Islam di negeri Melayu tersebut. Mahathir melihat kampanye ini sangat baik digunakan untuk memberangus gerakan-gerakan Islam yang selama ini mengancam kekuasaannya.

Memang, belakangan posisi partai UMNO mengalami guncangan, terutama sejak krisis politik yang berbuntut pada pemecatan Anwar Ibrahim. Hal ini tampak dari

kemerosotan jumlah suara Barisan Nasional yang didukung oleh UMNO dalam pemilihan raya ke 10 di Malaysia menjadi 52,9 persen. Sementara itu, Barisan Alternatif yang didukung oleh PAS memperoleh kenaikan suara menjadi 47,1 persen. Meskipun hanya mendapat dua kursi, bagi Mahathir, kemunduran ini merupakan ancaman, karena bisa jadi menunjukkan perubahan pandangan rakyat Malaysia terhadap kepemimpinan UMNO. Bagaimanapun, keberadaan Anwar Ibrahim—yang oleh sebagian rakyat Malaysia dianggap mewakili kelompok Islam—selama ini paling tidak memperkuat keberadaan UMNO. Boleh jadi, pemecatan terhadap Anwar Ibrahim, yang disusul kemudian dengan tindakan otoriter Mahathir terhadap lawan-lawan politiknya, dapat mempengaruhi jumlah suara UMNO. Bahkan, menurut Zainah Anwar, aktivis Islam moderat Malaysia, kemungkinan Malaysia menjadi negara Islam besar kalau saja Partai Islam se-Malaysia (PAS) bisa mengalahkan UMNO dalam Pemilu 2004 nanti.

Namun demikian, ada alasan yang lebih ideologis bagi Mahathir untuk memberangus gerakan Islam, yakni mempertahankan negara sekular Malaysia yang merupakan warisan Inggris. Keberadaan gerakan-gerakan Islam yang ingin mengganti sistem negara menjadi negara Islam jelas menjadi ancaman serius bagi kepentingan kelompok sekular dan penjajahan Barat di Malaysia. Negara Malaysia sendiri, sebagaimana kemunculan negara-negara bangsa lainnya, merupakan hasil kesepakatan kelompok nasional sekular dangan Inggris; tentu saja dengan syarat Malaysia tidak menjadi negara Islam, meskipun Islam diakui sebagai agama resmi negara. Hal ini ditandai dengan adanya Perjanjian Pangkor 1847 yang berisi tentang keharusan pemisahan agama Islam dari bidang-bidang lainnya, terutama politik.

Memberikan kemerdekaan semu dengan syarat menjadi negara sekular adalah penting bagi para penjajah untuk tetap mempertahankan politik imperialisme mereka di Dunia Islam. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu pemimpin kolonial Inggris, Samuel Zwemmer, tidak akan dibenarkan—walaupun sesaat—sebuah negara jajahan Inggris menjadi negara Islam. Tentu saja, Inggris memanfaatkan kaki tangan mereka di negeri-negeri Islam untuk mempertahankan prinsip mereka ini.

Kewajiban mempertahankan negara sekular ini tampak dari berbagai perjanjian dan pandangan politik pendiri dan politikus Malaysia. Dalam memerondum UMNO kepada Suruhanjaya Reid tertulis, "Agama bagi Malaysia hendaklah agama Islam. Pengakuan dasar ini bukan berarti menghalangi orang-orang bukan Islam untuk menganut dan mengamalkan agama mereka sendiri dan juga bukan berarti bahwa negara ini bukan merupakan negara sekular." (Sumber: *Arkib Negara, Fail sulit UMNO/SUA 108/56 Bil. 800* tanggal 14 April 1956 dan 15 oktober 1956).

Hal ini juga tampak dari pandangan pendiri Malaysia, Tunku Abd. Rahman Putra, "Saya ingin menjelaskan bahwa negara ini bukanlah negara Islam sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat umum. Kita hanya memperuntukkan bahwa Islam hendaklah menjadi agama resmi negara." (*Official Report of Legislative Council Debates*, 1 May 1958).

Dalam kesempatan lain, Tunku Abd. Rahman Putra mengatakan, "Dalam kenyataan saya yang terdahulu tentang agama, saya telah menyebut negara ini adalah negara sekular. Maksudnya ialah negara ini bukanlah negara Islam." (Tunku Abd. Rahman Putra, *Contemporary Issues on Malaysian Religious*, Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1856).

Dengan kata-kata yang lebih tegas, dia juga mengatakan, "Walaupun orang-orang Islam mahu melihat ia terjadi, tidak akan wujud sebuah negara Islam di Malaysia ini." (*New Straits Times*, 28 September 1989, "Tunku's No to Islamic States").

Konsistensi untuk mempertahankan negara sekular dan mencegah berdirinya negara Islam ini sangat teguh dilakukan oleh Inggris serta politikus dan intelektual lokal yang terbaratkan. Partai Hizbul Muslimin yang didirikan oleh para ulama Malayu di Gunung Semanggol Perak dilarang oleh Inggris. Tidak berhenti sampai di sana, dilakukan juga berbagai propaganda serta pencitraan yang jelek terhadap gerakan-gerakan Islam dan ide-

ide mereka seperti syariat Islam dan negara Islam. Upaya ini didukung oleh media massa Malaysia yang sebagian besar berada di bawah kendali Mahathir dengan UMNO-nya. Apalagi Mahathir memiliki senjata ampuh, yakni Undang-undang Akta Keselamatan dalam Negeri (ISA). Undang-undang ini digunakan oleh Mahathir untuk memberangus lawan-lawan politiknya. Dengan alasan mengancam keamanan negara, siapa pun pihak yang menentang kekuasaan Mahathir akan terancam penjara. Beberapa yang menjadi korban ISA ini antara lain adalah Darul Arqam, Anwar Ibrahim, dan Jamaah Islamiyah (meskipun organisasi ini diduga imajiner).

Pembubaran Darul Arqam merupakan contoh ketakutan Mahathir terhadap sistem Islam. Gerakan yang didirikan oleh Ustadz Ashari ini menekankan pentingnya membangun sebuah masyarakat Islam sebelum mendirikan negara Islam. Perkembangan Darul Arqam sekitar tahun 90-an mengkhawatirkan Mahathir. Organisasi ini memiliki sekitar empat puluh delapan komunitas di Malaysia; juga membangun sekolah-sekolah dan klinik-klinik kesehatan sendiri, usaha pertanian, manufaktur, jasa sosial, usaha restoran dan penerbitan, serta pabrik-pabrik makanan halal. Tidak hanya di Malaysia, Arqam juga meluas sampai ke Indonesia, Thailand, Singapura, Brunai, Pakistan, dan Asia Tengah.

Tahun 1994, pemerintah Mahathir mulai memusuhi Arqam dengan menuduhnya terlibat politik radikal, melatih pasukan bunuh diri di Thailand, sampai tuduhan upaya menggulingkan pemerintah Malaysia pada tahun 1986. Akhinmya, pemerintah Malaysia menahan Ustadz Ashari dengan menggunakan Akta Keamanan Internal Malaysia (ISA), dengan tuduhan mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dan mengancam keamanan Nasional. Darul Arqam kemudian dibubarkan dan seluruh kekayaannya disita oleh negara.

Saat ini Mahathir sedang membuat rekayasa dengan membuat kelompok imajiner: Jamaah Islamiyah. Setelah menyatakan kelompok ini sebagai kelompok teroris dan terlarang di Malaysia, Mahathir pun mulai rajin menangkapi aktivis-aktivis Islam yang dikaitkan dengan kelompok ini. Mahathir mendapat dua keuntungan dengan rekayasa ini: mendapat pujian Barat sebagai negara yang mendukung kampanye AS perang terhadap terorisme sekaligus memperkecil ancaman terhadap kedudukannya dari lawan-lawan politiknya (terutama dari kelompok Islam).

Bersaing Merebut Suara Islam

Di Malaysia, Islam dan Melayu dianggap sebagai dua perkara yang tidak bisa dipisahkan. Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu. Keadaan ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah Malaysia dengan kesultanan Malakanya yang menerapkan aturan-aturan Islam dalam bernegara. Sebelum kedatangan Islam, semenanjung Malaka berada di bawah pengaruh Sriwijaya dan kemudian Majapahit. Menurut ahli sejarah Malaysia, Islam masuk ke semenanjung ini sebelum abad ke-12. Hal ini didasarkan pada mata uang dinar emas yang ditemukan di Kelantan tahun 1914. Mata uang Islam ini bertuliskan "al-Julus Kalantan" dengan petunjuk tahun 577 H/161 M, bagian kedua bertuliskan al-Mutawakkil, gelar pemerintahan Kalantan.

Pengaruh Islam pada masyarakat Malayu diperkuat dengan keberadaan kesultanan Islam pertama di Semenanjung Malaka, yakni Kesultanan Kelantan (pertengahan abad ke-12). Pada batu tersurat yang ditemukan di Kuala Barang (Terengganu) terdapat tulisan bahasa Melayu-Arab tentang hukum syariat yang wajib dipatuhi oleh rakyat. Pada Batu yang bertulis tahun ke-8 H (abad ke-14 M) terdapat kata-kata, "Wajib atas kaum Muslim patuh pada undang-undang Tuhan karena ia adalah perintah-perintah Allah yang berkuasa lagi mulia dan mengeluarkan hukum seperti ini wajib atas sekalian sultan-sultan Muslim untuk kebaikan negeri-negeri mereka."

Kehadiran penjajah Inggris kemudian menghapuskan keberadaan kesultanan Islam dan penerapan hukum-hukum Islam. Setelah itu, Inggris kemudian membentuk Union of Malaya (1 April 1946). Setelah berubah menjadi Federation of Malaya, Inggris kemudian memberikan kemerdekaan 'semu' kepada

Malaysia tanggal 30 Agustus 1957. Sejak saat itu, lahirlah negara sekular Malaysia.

Meskipun sekular, faktor Melayu dan Islam tidak bisa dipisahkan dalam politik Malaysia. Karenanya, berbagai kelompok atau partai-partai politik sering mengunakan isu Melayu dan Islam untuk menarik hati orang-orang Melayu yang jumlahnya mayoritas di Malaysia. UMNO yang nyata-nyata merupakan organisasi nasionalis-sekular pun harus pintar memainkan isu Islam. Apalagi UMNO bersaing ketat dengan PAS yang nyata-nyata ingin menerapkan hukum Islam dan negara Islam. Berbagai tindakan dilakukan oleh Mahathir untuk mencari dukungan rakyat Malaysia. Mahathir, dalam propagandanya, selalu mengedepankan diri sebagai pembela Islam secara modern. Mahathir juga dengan pintar menggunakan simbol-simbol Islam dan mendirikan lembaga-lembaga Islam. Mahathir mendirikan Universitas Islam Internasional; mendirikan fakultas-fakultas kajian Islam; mendirikan bank dan asuransi Islam; serta memperbesar dana untuk pembangunan masjid, program sosial, dan dakwah Islam. Mahathir juga sering mengadakan seminar-seminar internasional yang mengangkat tema Islam. Malaysia juga terlibat penuh dengan organisasi Islam internasional; mirip seperti yang dilakukan oleh Soeharto dengan organisiasi ICMI-nya di Indonesia.

Politik kooptasi pun dilakukan Mahathir untuk melunakkan kelompok-kelompok Islam. Mahathir berhasil merangkul Anwar Ibrahim yang dikenal sebagai pemimpin kelompok muda Islam ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia). ABIM oleh Mahathir dianggap sebagai ancaman mengingat pengaruhnya yang besar di kalangan mahasiswa Islam di Malaysia. Tindakan Mahathir ini ternyata efektif meredam kegiatan ABIM yang kemudian meredup. Tidak berhenti sampai di sana, Mahathir juga memberikan fasilitas jalan tol kepada Anwar Ibrahim untuk menduduki posisi penting di UMNO dan pemerintahan Mahathir; meskipun kemudian Anwar Ibrahim dijatuhkan sendiri oleh Mahathir saat ia melihat Anwar menjadi ancaman bagi kedudukannya. Terakhir, Mahathir mengeluarkan propaganda barunya yang menggegerkan, bahwa Malaysia adalah negara Islam.

Meskipun tampak akomadatif, Mahathir tetap akan menggunakan ISA kalau lawan politiknya dianggap telah mengancam posisinya dan kedudukan negara sekular Malaysia. PAS adalah sasaran berikutnya bagi Mahathir. Secara khusus, Menteri Dalam Negeri membentuk suatu komite khusus yang memantau para pemimpin dan aktivitas PAS dan memperingatkan bahwa pemerintah akan megnambil tindakan tegas jika PAS terbukti 'menciptakan ketegangan, menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat, atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang menyimpang'. Mahathir juga sekarang sedang giat-giatnya menangkapi para aktivis Islam dengan kampanye anti terorismenya.

Menyadari Musuh Bersama

Menyedihkan. Demikianlah kondisi umat Islam di negeri-negeri Islam, termasuk Malaisya. Imperialisme Barat berhasil mengadu-domba sesama umat Islam serta saling berkelahi dan bahkan saling membunuh sesama mereka. Inilah yang sekarang sedang terjadi. Bukankah UMNO, PAS, Darul Arqam, militer, dan pejabat Malaysia adalah Muslim? Mengapa mereka bertikai?

Barat, dengan politik sekularisme dan adu dombanya, menimbulkan pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Menyedihkan memang. Sadar atau tidak, umat Islam sendiri, yang sudah 'dimabukkan' oleh ide-ide Barat, menjadi pembunuh terhadap saudaranya sendiri. Mereka menjadi agen-agen Barat yang setia; tindakan yang justru melestarikan imperialisme Barat terhadap Dunia Islam. Inilah saatnya kaum Muslim menyadari, bahwa musuh mereka bukanlah umat Islam sendiri. Berbagai penderitaan yang dialami oleh kaum Muslim saat sekarang ini justru karena politik imperialisme Barat dan penerapan sistem sekular di negeri-negeri Islam. Musuh bersama umat Islam adalah imperialisme Barat dengan ide-ide jahat dan sistem kufur mereka yang sesat dan menyesatkan. Karena itu, bersatulah, wahai kaum Muslim! **[FW]**

DAKWAH NABI SAW. KEPADA RAJA NAJASYI

Rasulullah saw. pernah mengirimkan surat kepada Raja Habsyah, yakni Najasyi yang beragama Nasrani, sebagai berikut:

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasy Raja Habsyah yang agung.
Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk.

Setelah itu, aku memuji Allah, yakni Tiada tuhan kecuali Dia, Raja Yang Suci, Yang Mahasejahtera, Yang mengaruniakan keamanan, dan Yang Maha Memelihara. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah ruh Allah, yang kalimat-Nya bertemu pada Maryam-yang perawan serta menjaga kebaikan dan kesucian. Ia lalu mengandung Isa yang (berasal) dari ruh-Nya yang ditiupkan, sebagaimana (Dia) menciptakan Adam dengan tangan (kekuasaan)-Nya.

Aku mengajak engkau (beriman) kepada Allah Yang Esa, Yang tiada berserikat sesuatu di dalamnya, dan setia menaati-Nya; agar engkau mengikuti dan mematuhi apa yang datang kepadaku. Aku adalah Rasul (utusan) Allah. Aku mengajakmu dan bala tentara (pendukung)-mu kepada Allah 'Azza wa Jalla. Aku telah menyampaikan dan telah aku nasihatkan. Jadi, terimalah nasihatku ini.

Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. **(M. Hamidullah, *Majmû'ah al-Watsâ'iq as-Siyâsiyah li 'Ahdi an-Nabawi wa al-Khilâfah ar-Rasyîdah*, hlm. 101-103).**

Tidak lama kemudian, datang surat balasan Najasyi kepada Rasulullah saw. sebagai berikut:

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Kepada Muhammad Rasulullah dari Najasy al-Asham bin Abjar.
Keselamatan bagimu, wahai Nabiyallah, rahmat Allah, dan berkat-Nya. Dari Allahlah, Yang tiada tuhan kecuali Dia, Yang telah menunjuki aku pada Islam.

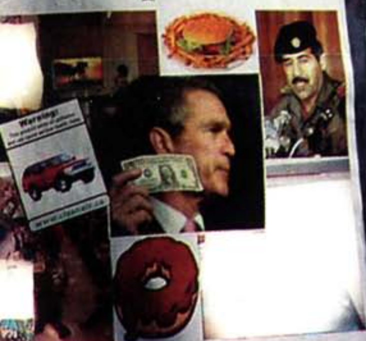
Setelah itu, telah sampai suratmu, wahai Rasulullah, kepadaku dan apa yang engkau singgung tentang perkara Isa. Demi Tuhan langit dan bumi, Isa tidak lebih dari apa yang telah engkau sebutkan dan katakan. Aku mengetahui apa yang engkau utus kepada kami. Kami telah membacanya (melalui) anak pamanmu dan sahabat-sahabatmu. Karena itu, aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang benar dan dibenarkan. Aku telah berbaiat kepadamu, anak pamanmu, dan sahabat-sahabatmu. Aku telah memeluk Islam dengan (pertolongan) Allah Tuhan semesta alam.

Aku mengutus kepadamu anakku, Arha bin Asham bin Abjar. Aku tidak memiliki sesuatu kecuali diriku sendiri. Karena itu, jika engkau menghendaki aku datang kepadamu, aku pasti melakukannya, wahai Rasulullah. Aku bersaksi bahwa apa yang engkau katakan itu benar.

Keselamatan atasmu, wahai Rasulullah. **(*Ibidem*, hlm. 104-105).**

Apakah sikap kaum Muslim serta para ulama dan penguasa mereka, ketika berinteraksi dengan orang-orang kafir, bersikap seperti Rasulullah saw.—yaitu mengajak memeluk Islam—ataukah sebaliknya, yakni mempropagandakan toleransi yang ditujukan kepada kaum Muslim demi menyenangkan hati orang-orang kafir? **[AF]**


US Black Propaganda
Who's The Real Terorist?
BEHIND EVERY BUSH IS A TERRORIST
NOT IN MY NAME
WRONG WAR
NO WAR ON IRAQ


Beware Bush's Weapons of
Mass Distraction
BUSH- THE MOST DANGEROUS MAN ON EARTH
BUSH, DON'T MAKE US ASHAMED TO BE AMERICANS!


BLOODY LIES
BUSH

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ﴾

Ingatlah ketika orang-orang kafir membuat konspirasi terhadapmu untuk menangkap, membunuh, atau mengusirmu.
Mereka membuat konspirasi dan Allah menggagalkan konspirasi mereka.
Allah adalah sebaik-baik Pembuat konspirasi.
(QS al-Anfal [8]: 30).